

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kriminalitas adalah sebuah permasalahan yang sering disajikan diberbagai media, baik media elektronik sampai media cetak, yang terjadi di kota besar sampai kota kecil, dari tindak kriminal ringan sampai tindak kriminal berat, yang meresahkan masyarakat. Tindak kriminal merupakan segala sesuatu tindakan yang melanggar hukum atau suatu tindak kejahatan (Septiani, 2013).

Kejahatan erat kaitannya dengan nilai-nilai struktur dan bentuk masyarakat itu sendiri, artinya kejahatan akan ada di masyarakat manapun. Kalau kita melihat perkembangan kejahatan di Indonesia pada era 1950-an sampai dekade 1970-an atau bahkan sampai sekarang, Nampak sekali bahwa kejahatan ekonomi (tindak pidana penyelundupan) banyak terjadi di daerah perbatasan dengan Negara tetangga. Sementara kejahatan-kejahatan konvensional seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, dan penganiayaan cukup menonjol pula. Pada dekade tahun 1980-an sampai sekarang berbagai bentuk kejahatan bertambah dengan kejahatan (kenakalan) remaja, perampokan, perkosaan, bahkan banyak muncul gejala-gejala kejagatan yang semakin canggih dan rumit, baik dilihat dari modus operasi kejahatan pelaku maupun korban (Ismail,2012).

Saat ini kejahatan juga dilakukan oleh remaja. Angka kejahatan remaja mulai muncul seiring dengan fenomena kenakalan remaja yang makin meluas.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin modern, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat (BKKBN diakses 3 april 2013 dari <http://ntb.bkkbn.go.id>). Salah satu masalah remaja yang selalu memusingkan para orang tua adalah keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal. Jika para remaja sudah terlibat tindak kriminal, maka persoalan ini tidak lagi bisa dipandang sebagai kenakalan biasa yang memang lazim terjadi pada kalangan remaja, melainkan perilaku yang sudah mengarah pada tindak kejahatan pidana. Dalam realitas kehidupan sehari-hari tampaknya semakin banyak para remaja yang terlibat atau melibatkan diri dalam berbagai tindak kriminal yang menyebabkan keresahan sosial (surbakti,2009).

Kenakalan remaja bisa berkembang menjadi bentuk kriminalitas remaja. Profil kriminalitas remaja 2010 ringkasan eksekutif selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya juga cenderung terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada

awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Tren tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Pada saat sekarang ini, berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja ini selalu disajikan hampir setiap hari (BPS diakses tanggal 3 maret dari <http://www.bps.go.id>).

Dari data yang disajikan diperoleh dari tiga sumber, yaitu data kriminalitas hasil registrasi markas besar kepolisian republik Indonesia (mabes polri), data survei sosial ekonomi nasional (susenas) dan data statistik potensi desa (podes) yang dihasilkan oleh badan pusat statistik (bps). Berdasarkan laporan mabes polri, jumlah kejadian tindak kriminalitas di indonesia selama periode tahun 2007–2009 walaupun berfluktuasi namun menunjukkan tren yang semakin meningkat. Jumlah kejadian tindak pidana dari sekitar 330.000 kasus pada tahun 2007 berkurang menjadi sekitar 327.000 kasus pada tahun 2008 dan meningkat menjadi sekitar 345.000 kasus pada tahun 2009 (Diakses dari <http://www.bps.go.id>, 3 april 2013). Wakabareskrim Irjen Saud Usman Nasution mengatakan bahwa "Jumlah kejahatan di tahun 2012, sampai Nopember 2012 mencapai 316.500 dengan resiko penduduk yang mengalami kejahatan 136 orang. Jadi, setiap satu menit dan 31 detik terjadi satu kejahatan". Namun jumlah kejahatan ini disebut menurun dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2011, jumlah kejahatan terkait keamanan dan

ketertiban masyarakat mencapai 347.605 kasus (Setiap 91 detik terjadi kejahatan di Indonesia, 2012).

Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas mabes polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan, bapas mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0 persen adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5 persen masih berusia 16 dan 17 tahun. Mayoritas atau sebesar 77,5 persen remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0 persen dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5 persen remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5 persen remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0 persen remaja) dengan alasan faktor ekonomi 46,0 persen remaja (Bps Diakses dari <http://www.bps.go.id>, 3 april 2013). Dari data diatas peningkatan kasus remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya yang dilakukan oleh remaja dibawah 18 tahun dan mayoritas

dilakukan remaja yang putus sekolah. Kebanyakan dari remaja masih tinggal bersama orang tua dengan kasus utama adalah pencurian karena alasan ekonomi.

Kita pernah mengetahui pula sebuah kasus yang terjadi di Depok dimana tujuh orang remaja melakukan perampokan dan pemerkosaan terhadap seorang wanita di dalam angkot (Kriminalitas Di Dalam AngkotPelaku Kejahatan Keras Merambah Kalangan Remaja,2011). Contoh kasus lainnya yaitu pembunuhan sadis yang dilakukan oleh remaja di tahun 2012. Seorang remaja 14 tahun tega membunuh seorang perempuan di Bojong Gede, Jakarta. Pembunuhan tersebut sebelumnya sudah direncanakan bersama tiga rekannya yang juga masih remaja.Kasus pembunuhan lain juga dilakukan olehseorang remaja 16 tahun yang membunuh teman sekolahnya hanya karena diejek oleh korban (5 Kasus Pembunuhan Sadis yang Dilakukan Remaja, 2012). Dari data diatas semakin menambah jumlah remaja yang melakukan kenakalan dan berujung kriminalitas.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *andolesence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, 2004). Menurut piaget secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock,1980, dalam dalam Ali dan Asrori, 2004). Masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mapiare, 1982). Piaget mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia

dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991, dalam dalam Ali dan Asrori, 2004).

Setiap remaja mengalami masa perkembangan dan mempunyai tugas-tugas tertentu dalam setiap perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Hurlock, 1991). Ada beberapa tugas perkembangan yaitu mampu menerima keadaan fisiknya. Berikutnya tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima dan memahami, peran seks usia dewasa. Remaja juga seharusnya mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Pada tahap Remaja juga mencapai kemandirian emosional dan mencapai kemandirian ekonomi. Remaja juga mengalami perkembangan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Pada masa ini remaja juga memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Pada fase ini remaja mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan juga memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu pencapaian dalam melaksanakan tugas-tugas

perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak dipengaruhi kemampuan kognitifnya.

Konsekuensi dari Tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja dapat membawa remaja harus berurusan dengan hukum, dimana remaja menjadi subyek dari proses penegakan hukum atas perbuatan yang telah dilakukannya. Remaja harus menjalani proses peradilan yang memerlukan waktu relative panjang, sehingga kehidupannya tidak berjalan seperti individu normal lainnya. Dia tidak dapat lagi menikmati hak-hak yang sebagaimana mestinya, mengingat kebebasannya sebagai individu normal telah dibatasi sejak penangkapan yang dilakukan petugas kepolisian. Tak jarang akibat penangkapan yang telah dilakukan, menyebabkan remaja ditahan dan terpisah dari orang tuanya (Permatasari,2007).

Remaja yang melakukan tindakan kriminal dimasukkan dalam tahanan yang diproses melalui persidangan. Peneliti melakukan Studi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis remaja saat awal masuk dalam rutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Rutan, dinyatakan bahwa di dalam rutan remaja sering kali berdiam diri, menangis terkadang juga perilaku menyerang narapidana lain saat awal masuk rumah tahanan. Namun hukuman yang dihadapi narapidana remaja di rutan menuntut mereka untuk menjalani tanggung jawab dan kehidupannya sendiri tanpa dampingan orang tua. Bukstel & Kilman (dalam Bartol,1994, h.336) mengemukakan bahwa pola reaksi psikologis yang dialami narapidana selama di penjara mengalami seperti huruf U, dimana reaksi paling kuat terjadi saat awal dan akhir pemenjaraan. Zamble and

proporino1998 mengatakan tentang strategi coping pada narapidana Kanada yang mengalami penyesalan, mereka menemukan masalah emosi yang kacau dan juga masalah penyesuaian diri, hal ini banyak dialami saat awal pertama masuk (dalam Bartol, 1994).

Narapidana remaja adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di LAPAS usia remaja yaitu 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mapiare, 1982). Perbuatan hukum yang dilakukan oleh remaja dapat membawa remaja harus berurusan dengan aparat hukum, dimana remaja menjadi subyek dari proses penegakan hukum atas perbuatan yang telah dilakukannya. Remaja harus menjalani proses peradilan yang memerlukan waktu relatif panjang, sehingga kehidupannya tidak berjalan seperti individu normal lainnya. Dia tidak dapat lagi menikmati hak-hak yang sebagaimana mestinya, mengingat kebebasannya sebagai individu normal telah dibatasi sejak penangkapan yang dilakukan petugas kepolisian. Tidak jarang akibat penangkapan yang telah dilakukan, menyebabkan remaja ditahan dan terpisah dari orang tuanya (Permatasari,2007). Remaja yang melakukan tindakan kriminal juga harus tinggal di lapas atau rutan untuk menjalani masa hukumannya.

Penjara adalah tempat pemberian jaminan keamanan kepada rakyat banyak, agar kalis dari gangguan kejahatan. Jadi, pengadaan lembaga kepenjaraan itu merupakan respon dinamis dari rakyat untuk menjamin keselamatan diri. Dengan begitu, rumah penjara itu merupakan tempat penyimpanan penjahat ulung. Agar rakyat tidak diganggu dan ada tindakan-tindakan preventif, agar penjahat tidak bisa merajalela (Kartini,2005).



Di dalam penjaralah, para narapidana akan menghabiskan masa hukumannya. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Budiyono,2009). Menurut KUHAP, seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya dalam penjara selama masa hukumannya. Hukum di Indonesia tidak terbatas status sosial, agama, bahkan gender, semua warga Indonesia sama kedudukannya di mata hukum seperti yang tertulis dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, pasal 27 bahwa semua warga Negara sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan bahwa setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Ardila,2013).

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia menyatakan banyak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan) di Tanah Air dalam kondisi memprihatinkan. Sebab, jumlah penghuni Lapas dan Rutan di Indonesia melebihi kapasitas bangunan. Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Sihabudin menyebut 439 jumlah Lapas dan Rutan di Indonesia dihuni oleh 152.071 jiwa. "Jumlah narapidana 193.339, sementara jumlah tahanan 48.732 orang," kata dia dalam siaran pers, Senin, 24 Desember 2012. Sedangkan kapasitas Lapas dan Rutan hanya 102.466 orang. Jika dihitung, berarti Lapas dan Rutan kelebihan muatan sekitar hampir 50 persen. Namun, tak semua Lapas dan Rutan berlebihan penghuni (Rutan dan Lapas Kelebihan Beban 50 Ribu Orang Selasa, 25 Desember 2012, VIVAnews). Dari data di atas dapat

diartikan betapa padatnya penghuni lapas atau rutan di Indonesia menyebabkan munculnya masalah bagi penghuninya.

Jumlah lapas atau rutan hanya 428 unit di seluruh Indonesia. Di Jawa Timur terdapat 23 lapas dan 13 rutan yang tersebar diberbagai kota. Salah satu Rutan yang terbesar di Jawa Timur adalah Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya. Didirikan sejak tahun 1976 dan dibentuk berdasarkan surat menteri kehakiman Republik Indonesia tanggal 26 September 1985. Semula Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya dibangun khusus anak namun karena kebutuhan berorganisasi berubah fungsi untuk orang-orang yang melanggar hukum diwilayah kotamadya Surabaya, maka dinamakan Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya yang dikenal dengan rutan Medaeng. Data terakhir pada bulan September 2012 penghuni rutan Medaeng mencapai 5000 narapidana dengan berbagai kasus, daya tampung yang seharusnya 514 narapidana jumlah ini dapat dikatakan melebihi kuota (*over capacity*) (Astianiya,2011 dalam Ardilla,2013). Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah rutan dan lapas di Indonesia tidak mampu menampung jumlah narapidana di Indonesia.

Dari hasil wawancara tanggal 19 Maret 2013 dengan Pembina lapas klas I Surabaya mengatakan bahwa banyak diantara narapidana yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan tidak hanya fisik tetapi juga mental mereka. Remaja yang masuk dalam rumah tahanan mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah tahanan. Dan setelah melakukan wawancara pendahuluan dengan remaja yang ditahan di rumah tahanan klas I Surabaya mengatakan adanya perbedaan kondisi fisik tempat tinggal dirumah dan

di dalam rumah tahanan, dan yang menjadi ketidaknyamanan adalah proses menjalin hubungan pertemanan dengan sesama penghuni rumah tahanan kelas I Surabaya.

Selama berada di dalam tahanan, seorang tersangka rentan mengalami perlakuan diskriminatif, mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari penyidik dan sesama tahanan (Tahanan Rentan Alami Kekerasan,2013). Kejadian lain Pada tanggal 30 Agustus, Kasmir Timumun tewas dalam tahanan polisi di Buol, Sulawesi Tengah, setelah ditangkap karena balap sepeda motor ilegal. Polisi melaporkan bahwa Timumun bunuh diri, tetapi sumber Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dapat dipercaya melaporkan bahwa pada tubuh Timumun terlihat adanya bekas penyiksaan (Laporan Hak Asasi Manusia,2011).

Adanya kasus bunuh diri di dalam penjara di Indonesia disebabkan karena kuatnya tekanan sosial dari keluarga, keluarga korban, napi, sipir dan pempetaan media massa yang menyebabkan napi menengung rasa malu. Bunuh diri juga dilakukan untuk menghilangkan penderitaan yang semakin dipengaruhi oleh kondisi penjara. Kematian napi banyak disebabkan banyak hal seperti menderita sakit sebelum masuk penjara, dan ketika dipenjara kesehatannya semakin parah karena kurangnya perawatan, rendahnya gizi makanan, serta buruknya sanitasi dalam penjara. Pada tahun 2006 hampir diantaranya 10% meninggal dalam penjara (masalah-masalah dipenjara dalam studi sosial,2009). Fenomena lain terjadi ketika seseorang bisa menyesuaikan diri, ini sangat penting agar narapidanan terhindar dari masalah dan mendapatkan pengalaman baru di dalam rutan seperti diadakannya “Napi craft 2012” adalah ajang yang digagas oleh

kementrian hukum dan HAM (Kemenkumham) acaranya untuk memamerkan produk-produk yang dibuat warga binaan atau narapidana. Dalam acara ini ada salah satu mantan narapidana yang mengatakan bahwa di dalam rutan masih bisa berkreasi, masih bisa kerajinan dan kesenian hal inilah yang membuat para narapidana tetap bersemangat menjalani hari (Ariel Eksis Di Pameran Hasil Karya Narapidana,2012). Penyesuaian diri dianggap penting karena dengan suksesnya penyesuaian diri narapidana tidak mengalami masalah dan bisa menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di dalam rutan.

Fenomena diatas menunjukkan Perbedaan kondisi kehidupan yang diluar rutan yang bebas dan kehidupan di dalam rutan yang terbatas akan membuat narapidana remaja kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan tersebut. Lingkungan lapas yang menjauhkan narapidana dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dan teman dekat, akan membuat napi rentan terhadap gangguan psikologis. Sehingga ada kasus narapidana bunuh diri yaitu tahanan Polres Sarolangun yang ditemukan tewas gantung diri dalam sel. Akmadi (31), tahanan narkoba Polres Sarolangun ditemukan tewas gantung diri dalam sel, tersangka bunuhdiri karena merasa malu dan akan menikah(Tahanan Polres Sarolangun Gantung Diri Dalam Sel,2013). Ada juga kasus lain Jepara Salah seorang tahanan titipan Kejaksaan Negeri (Kejari) Jepara, Sabtu ditemukan tewas akibat bunuh diri di dalam selnya diduga karena depresi dan malu (Tahanan Rutan Jepara Bunuh Diri Dalam Sel, 2011). Dari beberapa kasus diatas adalah contoh narapidana yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Setiap individu yang mulai masuk lingkungan baru akan berusaha menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah adjustment atau personal adjustment. Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan yang ketiga adalah penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Ada juga penyesuaian diri yang diartikan sama dengan konformitas terhadap suatu norma. Pengertian penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Menyatakan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang berikutnya mengatakan bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Seseorang dikatakan memiliki

kemampuan Penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasikonflik mental, frustrasi, kesulitan kepribadian sosial. Tanpa mengembangkan perilaku simtomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus. Scheneider (1984) juga mengatakan bahwa orang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dalam dirinya, belajar untuk bereaksiterhadap lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik, frustasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani,2006).

Melihat kondisi di dalam rutan yang membatasi kegiatan narapidana. Seperti pembatasan komunikasi, penggunaan fasilitas rutan yang digunakan bersama dengan narapidana lainnya dan juga sikap sesama narapidana yang tidak semua bersahabat. Sehingga penyesaian diri menjadi sangat penting bagi narapidana remaja agar narapidana remaja terhindar dari masalah yang merugikan dirinya saat didalam rutan seperti pertengkaran antar narapidana, frustasi, keadaan jumlah penghuni yang jauh melebihi kapasitas rutan, dan bahkan sampai kejadian narapidana bunuh diri. Karena masalah penyesuaian diri sangat penting di dalam narapidana. Peneliti ingin meneliti penyesuaian diri remaja di dalam rutan.

## **1.2. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

“Bagaimana gambaran penyesuaian diri remaja yang ditahan Di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya?”

## **1.3. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian**

Banyak sekali penelitian yang mengangkat tentang penyesuaian diri , tema penelitian yang paling banyak diangkat adalah penyesuaian diri pada korban trafficking mantan migrant Indonesia (Myrna, 2007), penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua (Setianti, 2006), dan penyesuaian diri terhadap pasangan pada wanita dewasa awal yang sudah menikah (Sari, 2007).

Penelitian mengenai narapidana juga sudah beberapa kali dilakukan seperti penelitian yang dilakukan Tampubolon berjudul konsep diri pada remaja di rumah tahanan klas 1 Bandung (Tampubolon,2012), Coping Strategies In Young Male Prisoner (Mohino,2003), Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum Dan Setelah Pelatihan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung (Yulianti,2009). Masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana seorang narapidana dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada, seperti penyesuaian diri pada narapidana remaja. kondisi lingkungan di lapas dengan peraturan-peraturan, sarana dan

prasarana yang kurang memadai dan lingkungan yang keras akan membuat narapidana remaja kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan tersebut. Sedangkan Remaja yang masuk dalam rumah tahanan mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah tahanan. Lingkungan lapas yang menjauhkan narapidana dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dan teman dekat, akan membuat napi rentan terhadap gangguan psikologis. Ketika individu terkena gangguan psikologis maka mereka tidak dapat menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana seorang narapidana remaja untuk bisa menyesuaikan diri saat masuk lingkungan Rutan, bagaimana seorang narapidana remaja menyesuaikan huungannya dengan keluarga, dengan teman sesama napi dengan peraturan petugas, menyesuaikan bagaimana menggunakan waktu mereka dan juga menyesuaikan agar tidak terjadi konflik maupun kecemasan.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran penyesuaian diri narapidana remaja di rumah tahanan klas I Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan wawasan serta pengetahuan kepada mahasiswa dan pengajar akademik tentang bagaimana gambaran penyesuaian diri pada



narapidana remaja yang menjalani masa hukumannya di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya.

2. Memberikan kontribusi tentang penyesuaian diri dalam ilmu psikologi kepribadian dan sosial

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan para ahli sebagai wacana untuk memahami bagaimana gambaran penyesuaian diri pada narapidana remaja.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Remaja**

###### **2.1.1.1 Definisi Remaja**

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *andolesence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, 2004). Masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan Batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mapiare, 1982). Menurut Piaget secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock,1980).

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa tapi juga karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1995 dalam Ali dan Asrori, 2004).

### **2.1.1.2 Ciri-ciri Umum Masa Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat hingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mudah melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friedman, 1987., Ingersoll, 1989).

Selain perubahan yang terjadi pada remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik diluar maupun didalam dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat. Terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya diluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat umum.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Konopka, 1973 dalam Pikunas, 1976, Ingersoll 1989):

1. Masa remaja awal(12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung orangtua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini (Agustiani,2009).

### **2.1.1.3 Kenakalan/Kriminalitas Remaja**

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat (BKKBN diakses 3 april 2013 dari <http://ntb.bkkbn.go.id> ).

Salah satu masalah remaja yang selalu memusingkan para orang tua adalah keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal. Jika para remaja sudah terlibat tindak kriminal, maka persoalan ini tidak lagi bisa dipandang sebagai kenakalan biasa yang memang lazim terjadi pada kalangan remaja, melainkan perilaku yang sudah mengarah pada tindak kejahatan pidana. Dalam tealitas kehidupan sehari-hari tampaknya semakin banyak para remaja yang terlibat atau melibatkan diri dalam berbagai tindak kriminal yang menyebabkan keresahan sosial (Surbakti, E.B., 2009). Profil kriminalitas remaja 2010 ringkasan eksekutif selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama

masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Tren tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Pada saat sekarang ini, berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja ini selalu disajikan hampir setiap hari (BPS diakses tanggal 3 maret dari <http://www.bps.go.id>).

Profil kriminalitas remaja 2010 ringkasan eksekutif selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Tren tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Pada saat sekarang ini, berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja ini selalu disajikan hampir setiap hari.

#### **2.1.1.4 Narapidana Remaja**

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Budiyono,2009). Menurut KUHAP, seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya dalam penjara selama masa hukumannya. Hukum di Indonesia tidak terbatas status sosial, agama, bahkan gender, semua warga Indonesia sama kedudukannya di mata hukum seperti yang tertulis dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, pasal 27 bahwa semua warga Negara sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan bahwa setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Ardila,2013). Perbuatan hukum yang dilakukan oleh remaja dapat membawa remaja harus berurusan dengan aparat hukum, dimana remaja menjadi subyek dari proses penegakan hukum atas perbuatan yang telah dilakukannya. Sedangkan narapidana remaja adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di LAPAS usia remaja yaitu usia antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mapiare,1982).

#### **2.1.2 Penyesuaian Diri**

##### **2.1.2.1 Definisi Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri menurut kamus psikologi adalah variasi dalam kegiatan organism untuk mengatasi suatu hambatan dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan. Penyesuaian diri juga diartikan menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin,2002). Penyesuaian didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda(Calhoun and Acocella 1995).

Scheneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Scheneider juga mengatakan bahwa orang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dalam dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik, frustasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani,2006).

Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan individu mencakup respon mental dan perilaku dalam mengatasi hambatan atau peristiwa yang menimbulkan konflik, ketegangan dan memenuhi kebutuhan serta tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan sosial. Agar dapat bertahan hidup sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan keseimbangan dari diri individu dan lingkungan (dalam Rahmania,2008). Jadi penyesuaian diri adalah bagaimana cara



individu untuk dapat memenuhi tuntutan lingkungannya dengan cara melakukan usaha belajar untuk bereaksi terhadap lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik agar dapat bertahan hidup.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Scneider (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (self maintenance atau survival). Oleh sebab itu jika penyesuaian diri hanya diartikan sebagai mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik. Melainkan yang lebih kompleks dan lebih

penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

## 2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai norma-norma yang berlaku.

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri. Norma-norma sosial dan budaya kadang-kadang terlalu kaku dan tidak dapat dikenakan pada anak-anak yang memiliki intelegensi tinggi dan anak-anak berbakat. Selain itu norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian

diri yang sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

### 3. Penyesuaian diri sebagai bentuk penguasaan

Sudut pandang berikutnya adalah penyesuaian diri dimaknai dengan penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik (Ali dan Asrori, 2004).

Dari pembahasan di atas saya mendefinisikan penyesuaian diri sebagai respon individu baik mental maupun perilaku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik

#### **2.1.2.2. Penyesuaian Diri Pada Remaja**

Karakteristik penyesuaian diri remaja Menurut Ali dan Asrori (2004) sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri remaja meliputi:

1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Perkembangan fisik dan psikologis yang pesat menyebabkan remaja memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas pada remaja sering kali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Meskipun remaja mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar, pengaruh upaya pencarian identitas dirinyang kuat menyebabkan remaja lebih senang mencari kegiatan selain belajar tapi menyenangkan bersama-sama kelompoknya. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin merih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi.

3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Secara khas, penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

#### 4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Hal ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginternalisasikan antara dorongan untuk bertindak bebas di satu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain. tujuannya agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

#### 5. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun disisi lain, remaja dituntun mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi dalam konteks ini, upaya penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

#### 6. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proposional, melakukan penyesuaian antar kalayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan diri pada remaja itu sendiri.

#### 7. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Dinamika perkembangan yang sangat dinamis seringkali mengharuskan remaja menghadapi kecemasan konflik dan frustasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Freud disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mecanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi (Ali dan Asrori,2004).

Sedangkan Carballo(1978) memiliki pendapat yang berbeda mengenai penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja adalah:

1. Menerima dan menitegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencari posisi yang dapat diterima masyarakat.
5. Mengembangkan nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan (Sarwono, 2005 dalam Yuliasari, 2007).

### **2.1.2.3 Faktor-faktor Pembentuk Penyesuaian Diri Remaja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja, yaitu:

1. Kondisi fisik

Sering kali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah (a) hereditas dan kontitusi fisik, (b) system utama tubuh, dan (c) kesehatan fisik. Masing masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hereditas dan konstitusi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal tertentu, kecenderungan dalam keadaan maladjustment diturunkan secara genetis, khususnya melalui media temperament. Temperamen merupakan komponen paling besar karena komponen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri. Jadi, ada kemungkinan besar disposisi yang bersifat mendasar, seperti periang, sensitif, pemaarah, penyabar, dan sebagainya, sebagaimana ditentukan secara genetis, yang berarti merupakan kondisi hereditas terhadap penyesuaian diri, meskipun tidak secara langsung. Faktor lain berkaitan dengan kondisi tubuh yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi dan imajinasi. Dua faktor memainkan peranan penting dalam penyesuaian diri.

b. Sistem utama tubuh

Termasuk kedalam system utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah system syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan



syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu. dengan kata lain, fungsi yang memadahi dari system syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan dalam system syaraf akan berpengaruh dalam kondisi mental yang kondisi penyesuaiannya kurang baik. Gejala psikosomatis merupakan salah satu contoh nyata dari keberfungsian system syaraf yang kurang baik sehingga mempengaruhi penyesuaian diri yang baik pula.

c. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat akan dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalakan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting bagi penyesuaian diri adalah:

a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan merupakan karakteristik paling menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai proses yang

dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku semakin tidak ada kemauan serta kemampuan merespon lingkungan, semakin besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kemauan dan kemampuan ini berkembang melalui proses belajar. Bagi individu yang belajar bersungguh-sungguh ingin berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga. Sebaliknya, kualitas kemampuan berubah akan menurun disebabkan oleh sikap dan kebiasaan yang kaku, kecemasan yang sering dialami, frustrasi yang sering muncul, dan sifat-sifat neurotik lainnya.

b. Pengaturan diri (*self-regulation*)

Sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan memelihara stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan relisasi diri.

c. Ralisasi diri (*self-realization*)

Telah dikatakan bahwa kemampuan pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kea rag realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika

perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

d. *Intelegensi*

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, kemampuan penyesuaian diri seseorang terkantung oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam penyesuaian diri.

3. Edukasi/pendidikan

a. Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

b. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman, yang pertama adalah pengalaman yang menyehatkan adalah pengalaman yang dirasakan individu yang mengenakan, mengasikan, pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dan pengalaman traumatik adalah pengalaman peristiwa yang tidak menyenangkan, sehingga individu yang pernah mengalami pengalaman ini cenderung ragu, tidak percaya diri bahkan takut menyesuaikan dengan lingkungan baru.

c. Latihan

Merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar memperoleh hasil penyesuaian diri yang baik.

d. Determinasi diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai pencapaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

4. Lingkungan

a. Lingkungan keluarga

Merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur didalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi orang tua keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Dalam konstelasi keluarga yang memiliki organisasi keluarga yang kompleks dan menuntut para naggotanyabmenyesuaikan perilakunya terhadap hak dan harapan anggota keluarga yang lain akan sangat mendukung bagi perkembangan penyesuaian individu yang ada didalamnya.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memungkinkan dalam pengaruh berkembangnya atau terhambatnya penyesuaian diri remaja. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

c. Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada didalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat dan diidentifikasi individu yang berada dalam masyarakat tersebut

sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan kearah perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

#### 5. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang member makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus-menerus secara kontinyu mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan olah manusia. Dengan demikian, faktor agama mempunyai sumbangan berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, Maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan, secara langsung atau tidak langsung, oleh budaya sekitarnya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

### 2.1.3 Lapas/Rutan

Dalam undang-undang no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Budiyono,2009).

Secara umum, Rutan dan Lapas adalah dua lembaga yang memiliki fungsi berbeda. Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara Rutan dengan Lapas:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Rutan dengan Lapas**

<b>Rutan</b>	<b>Lapas</b>
1. Tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/ terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya.	1. Tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.
2. Yang menghuni Rutan adalah tersangka atau terdakwa	2. Yang menghuni Lapas adalah narapidana/terpidana
3. Waktu/lamanya penahanan adalah	3. Waktu/lamanya pembinaan adalah

selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan	selama proses hukuman/menjalani sanksi pidana
4. Tahanan ditahan di Rutan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung	4. Narapidana dibina di Lapas setelah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap

Hukumonline.com. perbedaan dan persamaan rutan dan lapas

Dari tabel 2.1 tampak bahwa rutan merupakan tempat tersangka atau terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka atau terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya. Sedangkan lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan. Jadi sebelum terpidana masuk lapas terlebih dahulu tinggal dirutan sampai vonis yang dijatuhkan padanya ditentukan. Narapidana adalah sebutan yang menghuni lapas sedangkan yang masih ada di rutan disebut terdakwa. Seorang terdakwa ditahan dirutan waktunya selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung. Narapidana dibina di Lapas setelah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap lamanya tergantung hukuman yang dijatuhkan pada narapidana.

Meski berbeda pada prinsipnya, Rutan dan Lapas memiliki beberapa persamaan. Kesamaan antara Rutan dengan Lapas di antaranya, baik Rutan maupun Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (lihat pasal 2 ayat [1]



PP No. 58 Tahun 1999). Selain itu, penempatan penghuni Rutan maupun Lapas sama-sama berdasarkan penggolongan umur, jenis kelamin, dan jenis tindak pidana/kejahatan (lihat pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 dan pasal 7 PP No. 58 Tahun 1999). Sebagai tambahan, berdasarkan pasal 38 ayat (1) jo. Penjelasan PP No. 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan KUHAP, Menteri dapat menetapkan Lapas tertentu sebagai Rutan. Kemudian, dengan adanya Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, Lapas dapat beralih fungsi menjadi Rutan, dan begitu pula sebaliknya (diakses 3 april 2013 dari <http://www.hukumonline.com>). Rumah tahanan (rutan) adalah gerbang masuk menuju sistem peradilan pidana, tempat orang-orang yang tertangkap dimintai keterangan dan ditahan, tergantung pada keputusan pengadilan bila mereka tidak dapat membela diri. Rutan juga merupakan fasilitas penahanan kota atau negara bagian bagi mereka yang bersalah, yang di kebanyakan negara bagian tidak dapat ditahan melebihi satu tahun. Penjara, di lain pihak adalah sebuah institusi negara bagian atau federal yang menahan mereka yang pada umumnya terkena hukuman pidana lebih dari satu tahun (Diposkan oleh bid Humas Polda Metro Jaya di <http://humaspoldametrojaya.blogspot.com>). Dalam undang-undang no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Budiyono,2009).

Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Sihabudin menyebut 439 jumlah Lapas dan Rutan di Indonesia dihuni oleh 152.071 jiwa. Jumlah lapas/rutan hanya 428

unit di seluruh Indonesia. Di tahun 2014 jumlah lapas ditambah 14 unit baru. Kebanyakan dari kepala lapas berharap bertambahnya lapas baru ini dapat mengurangi *overcapacity* lapas dan rutan di Indonesia. Di Jawa Timur terdapat 23 lapas dan 13 rutan (Rutan dan Lapas Kelebihan Beban 50 Ribu Orang Selasa, 25 Desember 2012). Dari data di atas tampak bahwa jumlah lapas atau rutan di Indonesia tidak mampu menampung penghuni lapas dengan jumlah ideal. Berikut adalah tabel kegiatan warga binaan

**Tabel 2.2**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Senin**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
senin	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi -olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-Kebaktian doa (untuk umat kristiani) -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Kursus bahasa inggris bagi WB -kursus bahasa mandarin -latihan band bagi WB -penyuluhan tes HIV

14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
15.00 WIB	-Sholat ashar -kajian alquran bagi al falah -kajian hadis nabi SAW -voli blok wanita
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 2.3**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Selasa**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Selasa	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas
	09.00-10.30 WIB	-ceramah agama islam di blok W -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Kursus bahasa inggris bagi WB -kursus bahasa mandarin -latihan band bagi WB
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-Sholat ashar
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore

---

17.00 WIB -Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

---

**Tabel 2.4**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Rabu**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Rabu	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-pentas kreatif -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Penyuluhan Tes Hiv
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-kajian hadis nabi SAW
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
	17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

---

**Tabel 2.5**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Kamis**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Kamis	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi -olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-tajwid (untuk anak)
	09.00-10.30 WIB	-ibadah raya -penyuluhan dan konsultasi hukum
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-nonton film dan pengarahan anak
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-ceramah agama islam
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
	17.00 WIB	-Penutupan blok
18.00 WIB	-yasinan WB dan petugas Rutan	

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 2.6**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Jum'at**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Jum'at	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi
	08.00 WIB	-Tenis Meja Dan Bulu Tangkis

09.00 WIB	-Kursus al kitab
10.30 WIB	-Khataman alquran
12.00 WIB	-Sholat jum'at
13.00 WIB	-Pembagian cadong siang -penutupan blok
14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
15.00 WIB	-Kitab Kuning Al Falah
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 2.7**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan**  
**Medaeng Hari Sabtu**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Sabtu	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-pentas kreatifitas
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-penutupan blok
	14.30 WIB	-Pembukaan blok

---

15.00 WIB	-ceramah agama
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore
17.00 WIB	-penutupan blok

---

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

## 2.2. Perspektif Teoritis

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Budiyono,2009). Menurut KUHAP, seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya dalam penjara selama masa hukumannya. Hukum di Indonesia tidak terbatas status sosial, agama, bahkan gender, semua warga Indonesia sama kedudukannya di mata hukum seperti yang tertulis dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, pasal 27 bahwa semua warga Negara sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan bahwa setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Ardila,2013). Perbuatan hukum yang dilakukan oleh remaja dapat membawa remaja harus berurusan dengan aparat hukum, dimana remaja menjadi subyek dari proses penegakan hukum atas perbuatan yang telah dilakukannya. Sedangkan narapidana remaja adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di LAPAS usia remaja menurut Mapiare,(1982) yaitu antara 12 tahun sampai 21 tahun bagai wanita dan batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Ciri remaja dalam rumah hanaan sama dengan perkembangan remaja yang tidak tinggal di lapas. Namun hukuman yang dihadapi narapidana remaja di rutan

menuntut mereka untuk menjalani tanggung jawab dan kehidupannya sendiri tanpa dampingan orang tua. Bukstel & Kilman (dalam Bartol,1994, h.336) mengemukakan bahwa pola reaksi psikologis yang dialami narapidana selama di penjara mengalami seperti huruf U, dimana reaksi paling kuat terjadi saat awal dan akhir pemenjaraan. Zamble and proporino1998 mengatakan tentang strategi coping pada narapidana Kanada yang mengalami penyesalan, mereka menemukan masalah emosi yang kacau dan juga masalah penyesuaian diri, hal ini banyak dialami saat awal pertama masuk (dalam Bartol, 1994). Selama berada di dalam tahanan, seorang tersangka rentan mengalami perlakuan diskriminatif, mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari penyidik dan sesama tahanan(Kompas,2013). Kondisi lingkungan di lapas dengan peraturan-peraturan, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan lingkungan yang keras akan membuat narapidana remaja kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan tersebut.

Karakteristik penyesuaian diri remaja Menurut Ali dan Asrori (2004) sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri remaja meliputi:

#### 1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Perkembangan fisik dan psikologis yang pesat menyebabkan remaja memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas



berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

## 2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas pada remaja sering kali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Meskipun remaja mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar, pengaruh upaya pencarian identitas dirinyang kuat menyebabkan remaja lebih senang mencari kegiatan selain belajar tapi menyenangkan bersama-sama kelompoknya. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin merih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi.

## 3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Secara khas, penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan

seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

#### 4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma social

Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Hal ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginternalisasikan antara dorongan untuk bertindak bebas di satu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain. Tujuannya agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

#### 5. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun disisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi dalam konteks ini, upaya penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan

demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

#### 6. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proposional, melakukan penyesuaian antar kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan diri pada remaja itu sendiri.

#### 7. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Dinamika perkembangan yang sangat dinamis seringkali mengharuskan remaja menghadapi kecemasan konflik dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Freud disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi (Ali dan Asrori, 2004).

Penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan bagi narapidana remaja agar terjadi kenyamanan dalam Rutan dan terhindar dari tawuran atau kerusuha seperti yang terjadi di Tawuran antar tahanan terjadi di Rutan Medaeng, Kamis pagi (6/9/2012). Tawuran itu dipicu permasalahan hutang piutang antara Rochim, tahanan blok B dengan Rudi, tahanan blok A (tawuran antar blok di rutan medaeng, 2012). Tahanan di Lapas Kota Pasuruan siang tadi terlibat

tawuran. Puluhan tahanan diketahui mengeroyok dan memukuli beberapa napi hingga mengalami luka-luka. Akibat penganiayaan itu, sejumlah tahanan harus dilarikan ke UGD RSUD Purut Kota Pasuruan (tahanan lapas pasuruan terlibat tawuran, 2012). Kerusuhan kembali terjadi di Rumah Tahanan (Rutan) Salemba Jakarta Pusat. Akibat peristiwa ini satu orang tahanan terluka dan dibawa ke RS Polri, Kramat Jati (rutan salemba tawuran, dua kelompok diamankan ke mapolres jakpus, 2013). Dari data diatas tampak bahwa narapidana yang tidak dapat menyesuaikan diri dapat berdampak konflik dengan narapidana lainnya.

Arfai, pelaku pembunuhan anak kandung dengan cara di bakar, melakukan percobaan bunuh diri dalam sel tahanan Polsek Bandar sikijang, Pelalawan, Riau. Akibat ulahnya tersebut, kondisi korban mengalami kritis (pelaku pembakar anak kandung coba lakukan bunuh diri di dalam sel tahanan. Dari adanya fenomena diatas maka penyesuaian diri di dalam tahanan sangat penting untuk menghindari kejadian kerusuhan dan demi keselamatan diri narapidana terutama remaja yang mempunyai kondisi masih labil.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian yang ingin melihat kedalaman permasalahan yang

diangkat oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif dapat menyajikan data secara deskriptif (Poerwandari,2011). Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif karena peneliti ingin mengetahui gambaran penyesuaian diri pada narapidana remaja.

### **3.2 Unit analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Penyesuaian diri**

Scheneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan(dalam Agustian,2006).

#### **2. Narapidana remaja**

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Budiyono,2009). Sedangkan narapidana remaja adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di LAPAS usia remaja menurut Mapiare(1982) yaitu antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan batas 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

#### **3. Lapas/rutan**

Rumah tahanan (rutan) adalah gerbang masuk menuju sistem peradilan pidana, tempat orang-orang yang tertangkap dimintai keterangan

dan ditahan, tergantung pada keputusan pengadilan bila mereka tidak dapat membela diri. Rutan juga merupakan fasilitas penahanan kota atau negara bagian bagi mereka yang bersalah, yang di kebanyakan negara bagian tidak dapat ditahan melebihi satu tahun. Penjara, di lain pihak adalah sebuah institusi negara bagian atau federal yang menahan mereka yang pada umumnya terkena hukuman pidana lebih dari satu tahun (Diposkan oleh bid Humas Polda Metro Jaya di <http://humaspodametrojaya.blogspot.com>). Sedangkan LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik masyarakatan (Budiyono,2009).

### 3.3 Subjek penelitian

Subyek penelitian diambil dengan kriteria tertentu, peneliti akan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (poerwandari, 2011). Adapun kriteria subyek sebagai berikut:

1. Narapidana remaja, seorang remaja yang sedang menjalani masa hukumannya di dalam Rutan Klas 1 Surabaya.

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada narapidana remaja, sehingga yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah narapidana remaja.

2. Dapat membaca dan menulis

Subyek harus dapat membaca dan menulis, karena untuk kepentingan dalam mengisi *Life History Questionnaire*

### 3. Bersedia menjadi subyek penelitian

Kesediaan subjek menjadi subyek penelitian (*informed consent*) penting untuk persetujuan menjadi subyek. Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *purposive*. Sampel Tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Strategi ini tidak memfokuskan peneliti pada upaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, melainkan pada upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden atau obyek penelitian (Poerwandari, 2011). Penelitian ini menggunakan 6 subjek penelitian, hal tersebut berdasarkan kesulitan peneliti untuk mencari subjek lebih banyak, dikarenakan peraturan dari pihak Rutan, tidak semua narapidana dapat dijadikan subjek penelitian, dan subjek penelitian ditentukan dari pihak Rutan sendiri, peneliti tidak diperbolehkan untuk memilih subyek penelitian sendiri. Berikut adalah tabel daftar subjek di Rumah Tahanan Klas I Surabaya.

**Tabel 3.1**  
**Daftar biodata subjek penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Jenis kejahatan	Pendidikan / pekerjaan
1	Mario agus salim	20	Laki-laki	narkoba	Pelayan kafe
2	Bagus triwibowo	17	Laki-laki	pencurian	Kuli angkut
3	Agus supriyanto	16	Laki-laki	pencurian	SMK kelas 1
4	Nanang mardiansyah	17	Laki-laki	pencurian	Pelajar
5	Gilang romadon	17	Laki-laki	perampasan	Ngamen, kuli angkut
6	M. Rahmat hidayat	15	laki-laki	pencurian	pelajar, loper koran

Dari tabel diatas tampak bahwa semua subjek berjenis kelamin laki-laki. Jumlah subjek penelitian adalah enam subjek. Semua berusia remaja dan sebagian besar dengan kasus pencurian.

### **3.4 Teknik penggalian data**

#### **3.4.1 Wawancara**

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu, suatu hal yang tidak dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk 1994 dalam Poerwandari,2011).

Metode wawancara yang digunakan dalam penenelitian ini berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan tidak terstruktur. Wawancara mendalam ini menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur dan disesuaikan dengan keadaan subjek. Data dari *in-depth interview*, terdiri atas kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subjek. Isu-isu yang bersifat umum ditetapkan untuk menjaga pembicaraan, dalam wawancara agar tetap dalam fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan kembali peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas (patton, 1990 dalam Poerwandari, 2011).



### **3.4.2 *Life History Questionnaire***

Subjek diminta untuk mengisi *life history questionnaire*, *life history questionnaire* diadaptasi oleh Johnson, Sharon L. 1997. *Therapist's Guide to Clinical Intervention* yang bertujuan untuk memperkaya data, serta untuk memahami gambaran menyeluruh tentang latar belakang dan pengalaman subjek.

### **3.4.3 *Significant Others***

*Significant others* dalam penelitian ini berfungsi sebagai penambahan data serta verifikasi terhadap data yang sudah ada, sehingga akan menghasilkan data yang lebih kaya. Dalam penelitian ini *significant others* adalah seorang pendamping yaitu satu orang dewasa yang dipanggil tamping.

## **3.5 Alat Pengambilan Data**

### **3.5.1 Peneliti**

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti karena berperan besar dalam keseluruhan proses, dari pemilihan topik, mendekati topik, mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Poerwandari, 2011)

### **3.5.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman umum wawancara merupakan acuan bagi jalannya pengambilan data dan untuk menjaga agar wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam proses wawancara terhadap subjek memiliki indikator sebagai berikut:

#### **a. Identitas Subjek**

1. Siapa nama anda?

2. Berapa usia anda?
3. Apa pekerjaan anda?
4. Apa pendidikan terakhir anda?
5. Berapa saudara anda?
6. Bekerja sebagai apa ayah ibu anda?
7. Apakah anda sudah menikah?

(jika, ya):

Bekerja sebagai apa istri anda?

Apakah anda mempunyai anak?

(jika, ya):

Berapa anak anda?

Berapa umur anak anda?

**b. Latar belakang keluarga subjek**

1. Bagaimana cara mengasuh orang tua anda?
2. Coba ceritakan seperti apa masa kecil anda?
3. Gambarkan keadaan keluarga anda?
4. Saat ini bagaimana perlakuan keluarga terhadap diri anda?

**c. Riwayat kasus subjek**

1. Bagaimana anda bisa masuk Rutan?
2. Kapan terjadi peristiwa itu?
3. Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu?
4. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan perbuatan itu?
5. Apakah anda sudah selai menjalani sidang?

6. Berapa tahun vonis anda?

**d. Karakteristik penyesuaian diri**

**I. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya**

1. Bagaimana kamu menilai dirimu saat ini?
2. Bagaimana orang lain (keluarga,teman) menilai dirimu saat kamu menjadi narapidana?
3. Bagaimana kamu menyesuaikan dirimu dengan situasi dan peranmu sekarang? Dulu sebelum masuk Rutan bagaimana?
4. Bagaimana orang lain (dalam rutan) menilai dirimu?
5. Bagaimana hubunganmu dengan orang tua, teman, lingkungan sebelum masuk penjara?
6. Bagaimana hubunganmu saat ini dengan orang tua dan teman setelah berada di rutan?
7. Bagaimana hubunganmu saat ini dengan teman sesama napi? Dengan petugas lapas?

**II. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan**

1. Apakah saat menjadi narapidana anda sekolah?
  - a. Jika iya, dimana anda bersekolah?
  - b. Bagaimana prestasi sekolah anda?
  - c. Kegiatan apa saja di sekolah yang anda ikuti?
  - d. Setelah menjadi narapidana, bagaimana kegiatan bersekolah anda?
  - e. Masih terus atau berhenti? Apakah masih akan meneruskan sekolah?

- f. Apa yang kamu rasakan ketika tidak sekolah saat berada disini?
  2. Menurut anda pendidikan sekolah penting atau tidak?
    - a. Jika penting? Mengapa dianggap penting?
    - b. Jika tidak penting mengapa?
  3. Apa pendapatmu mengenai masa depan?
- III. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks
1. Apakah pendapatmu tentang teman lawan jenis?
  2. Apakah anda pernah mempunyai hubungan intimate relationship dengan lawan jenis?
  3. Apa saja kegiatan yang anda lakukan dengan teman lawan jenis anda sebelum masuk penjara?
  4. Bagaimana perasaan anda saat bersama-sama dengan teman lawan jenis anda?
  5. Bagaimana hubungan anda saat ini dengan teman wanita anda?
  6. Bagaimana anda menjalani keseharian tanpa teman wanita anda?
- IV. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial
1. Apa pendapat anda tentang rutan?
  2. Bagaimana peraturan dalam rutan?
  3.
    - a. Apa yang membuat peraturan tersebut nyaman?
    - b. Apa yang membuat peraturan itu tidak nyaman?
    - c. Ketika anda merasa tidak nyaman apa yang anda lakukan?
- V. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang
1. Kegiatan apa yang kamu lakukan di dalam rutan?

2. Apa yang anda lakukan untuk mengisi waktu luang dalam rutan?
3. Setiap ada waktu luang apakah tidak ada pengarahan dari pihak rutan?
4. Seberapa jauh kegiatan tersebut memberikan manfaat?

#### VI. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

1. Apa saja kebutuhan yang harus anda penuhi selama sebelum masuk rutan?
2. Dari mana anda mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut?
3. Setelah masuk rutan dari mana anda mendapatkan sumber penghasilan?
4. Apa perbedaan penggunaan uang sebelum anda menjadi narapidana dan ketika anda menjadi nerepidana?

#### VII. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

1. Apa saja masalah-masalah yang anda hadapi selama anda menjadi narapidana?
2. Bagaimana anda menghadapi masalah tersebut?
3. Apakah anda pernah berkonflik selama di rutan?
4. apakah anda pernah berbagi dengan teman yang pernah berkonflik dengan anda? Mengapa?
5. Apakah ada orang dalam rutan yang anda hormati?
  - a. Mengapa anda merasa menghormati?
6. Apa yang kamu lakukan ketika kamu cemas atau dalam keadaan paling jenuh ketika di dalam rutan?

### 3.5.3 Alat perekam

Alat yang digunakan dalam merekam adalah *voice recorder*. Hasil rekaman dari *voice recorder* kemudian diketik dalam bentuk transkrip hasil wawancara (*verbatim*) dan hasil inilah yang akan dianalisis lebih lanjut.

### 3.5.4 Life History Questionnaire

*Life History Questionnaire* diadaptasi oleh Johnson, Sharon L. 1997. *Therapist's Guide to Clinical Intervention*. Pemberian kuisioner *Life History Questionnaire* kepada subjek bertujuan untuk menembah data mengenai latar belakang subjek, kerana *Life History Questionnaire* bertujuan untuk memahami gambaran menyeluruh mengenai latar belakang dan pengalaman subjek. Yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah yang pertama tentunya identitas subjek untuk mendukung hasil wawancara, aspek kondisi subjek saat berada di dalam rutan, dan yang subjek alami selama didalam rutan, data keluarga subjek dan yang terakhir adalah pendidikan dan pekerjaan subjek.

### 3.5.5 Significant Others

*Significant others* dalam penelitian ini adalah seorang tamping yaitu narapidana dewasa yang mendampingi para narapidana remaja, yang setiap harinya mendampingi para narapidana remaja dari pagi sampai pagi lagi bersama narapidana remaja. Pengambilan data pada *significant others* dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut ini:

- a. Riwayat kasus
  1. Subjek terkena kasus apa sehingga subjek dapat masuk ke dalam rutan?
  2. Berapa lama vonis yang dijatuhkan kepada subjek?
- b. Perilaku dalam rutan
  1. Apakah ada perilaku subjek yang berbeda dengan narapidana lainnya selama di dalam rutan?
  2. Apakah subjek selalu mengikuti segala kegiatan di dalam rutan?
  3. Apakah subjek pernah ada masalah selama di dalam rutan?
- c. Hubungan subjek dengan orang lain
  1. Bagaimana interaksi subjek dengan narapidana lainnya?
  2. Bagaimana interaksi subjek dengan petugas di dalam lapas?
- d. Hubungan subjek dengan keluarga
  1. Apakah subyek pernah dijenguk oleh keluarganya selama dalam rutan?
  2. Apakah selama ini keluarga subjek member dukungan penuh dari keluarganya?
- e. Perilaku subjek
  1. Apa yang subjek lakukan ketika peran dan identitasnya ?
  2. Apa yang subjek lakukan ketika melakukan kegiatan edukatif dalam Rutan?
  3. Apa yang subjek lakukan dengan hubungannya dengan teman wanitanya?
  4. Apa yang subjek lakukan ketika menghadapi peraturan rutan yang mengekanginya?

5. Apa yang subjek lakukan ketika ada waktu luang di Rutan?
6. Apa yang subjek lakukan untuk mengatasi masalah keuangannya ketika dalam Rutan?
7. Apa yang subjek lakukan ketika mengalami kecemasan, konflik, dan frustrasi?

### **3.6 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan pengorganisasian data dengan rapi, sistematis, dan lengkap. Higlen and finley (1996, dalam poerwandari 2011) mengatakan kegunaan dari mengorganisasikan data yang sistematis yakni

- a. Memperoleh kualitas yang baik
- b. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
- c. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian

Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah koding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya dengan jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah menemukan pola kita, akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut dengan memberi tabel, definisi atau deskripsi (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2011).

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat pula mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2011):



1. Koding terbuka (*Open coding*)

Memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.

2. Koding aksial (*Axial coding*)

Adalah pengorganisasian data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan diantara kategori-kategori, atau dimana kategori dengan sub kategori-kategori dibawahnya.

3. Koding selektif (*Selective coding*)

Melalui nama penulis menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain dan memvalidasi hubungan-hubungan tersebut.

### **3.7 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas merujuk pada istilah validitas dalam bahasan kualitatif. Kredibilitas terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Salah satu upaya untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah melakukan penelitian triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Dari data berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian. Data yang berasal dari sumber berbeda dengan teknik pengumpulan data yang berbeda pula akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting yang berbeda (Marshall dan Rossman, 1995; dalam Poerwandari, 2011).

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk meningkatkan generalabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda. Dengan cara berbeda untuk memperoleh kejelasan mengenai hal tertentu (Poerwandari, 2011). Dari data sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda, dengan tektik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada seting-seting yang berbeda pula (Marshall dan Rosman, 1995 dalam Poerwandari, 2011).

Penelitian ini menggunakan dua macan triangulasi:

1. Triangulasi data

Yakni digunakannya sumber-sumber data yang berbeda, sumber data didapatkan dari wawancara, *life history questionnaire* dan *significant others*.

2. Triangulasi metode

Yakni dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama, didalam penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan data yaitu wawancara dan *life history questionnaire*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Setting Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan sejak pertengahan bulan Februari 2013 hingga awal Mei 2013. Di awal proses penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan perijinan ke Kementrian Hukum dan HAM (Kemenkumham) kantor wilayah Surabaya sebagai pengantar perijinan penelitian di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya. Setelah surat permohonan ijin tersebut diberikan kepada Kemenkumham, pihak Rutan saat itu menyetujui permohonan penelitian yang diajukan. Seminggu setelah surat perijinan diberikan, peneliti diijinkan untuk melakukan pengambilan data di Rutan.

Kendala yang dialami peneliti dalam pengambilan data, salah satunya adalah peneliti tidak diperkenankan untuk memilih subjek penelitian. Pihak Rutan adalah penentu utama pemilihan narapidana yang akan dijadikan subjek penelitian. Dalam pemilihan subjek penelitian ini, peneliti memberikan kriteria-kriteria dalam penentuan subjek kepada petugas sehingga petugas dapat memenuhi kriteria subjek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Waktu yang diberikan oleh pihak Rutan kepada peneliti selama proses pengambilan data sangat terbatas, yaitu dari pukul 13.00 sampai dengan 16.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, waktu yang diberikan ini terbilang cukup singkat. Dimana dalam waktu 3 jam tersebut selain digunakan untuk wawancara sebagai tujuan utama proses pengambilan data, dalam waktu yang sama petugas juga menggunakannya untuk memanggil setiap narapidana pada sel mereka masing-masing. Proses ini

yang tidak dapat dipastikan waktunya, bisa cepat namun bisa juga lambat. Hal ini dikarenakan narapidana masih melakukan banyak aktifitas di luar sel seperti piket membersihkan kamar mandi, berolahraga dan juga bekerja.

Kendala berikutnya adalah mengenai tempat. Dimana pihak Rutan tidak menyediakan tempat khusus untuk wawancara. Proses wawancara dilakukan di ruang KASUBSIDI Bantuan Hukum Dan Penyuluhan HAM. Dimana di ruangan ini banyak petugas yang berlalu-lalang dan sedikit mengganggu peneliti yang sedang melakukan wawancara karena banyak dari mereka yang melakukan pembicaraan dengan petugas lain menggunakan volume suara keras.

#### 4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Di dalam Rutan terdapat peraturan yang mengharuskan setiap peneliti melakukan proses penelitian di ruang Kasubsidi Bankumham. Hal ini dilakukan demi keamanan peneliti dan subjek penelitian dari gangguan narapidana lain. Berikut adalah tabel tentang jadwal pelaksanaan penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Jadwal pelaksanaan penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1 (M)	Ruang Kasubsidi Bankumham	26 Maret 2013	Wawancara 1
		3 April 2013	Pengisian Life History Questionnaire
		17 April 2013	Wawancara 2
2 (B)	Ruang Kasubsidi Bankumham	28 Maret 2013	Wawancara 1
		4 April 2013	Pengisian Life History Questionnaire
		16 April 2013	Wawancara 2

3 (A)	Ruang Kasubsidi Bankumham	26 Maret 2013 4 April 2013 15 April 2013	Wawancara 1 Pengisian Life History Questionnaire Wawancara 2
4 (N)	Ruang Kasubsidi Bankumham	3 April 17 April 24 April	Pengisian Life History Questionnaire Wawancara 1 Wawancara 2
5 (R)	Ruang Kasubsidi Bankumham	26 Maret 2013 3 April 2013 15 April 2013	Wawancara 1 Pengisian Life History Questionnaire Wawancara 2
6 (D)	Ruang Kasubsidi Bankumham	23 April 2013 24 April 2013	Pengisian Life History Questionnaire Wawancara

Dari data diatas, terlihat bahwa sebagian besar subjek telah mendapati tiga kali pertemuan. Dimana dua pertemuan dilakukan untuk wawancara serta satu pertemuan untuk pengisian *life history questationnaire*. Pengambilan data terhadap subjek penelitian sebagian besar diambil pada bulan April 2013.

Wawancara tidak hanya dilakukan kepada narapidana sebagai subjek penelitian saja, namun wawancara juga dilakukan kepada *significant others*. Wawancara terhadap *significant others* dilakukandengan tujuan memperkaya data temuan mengenai subjek yang sudah diwawancara sebelumnya.

Untuk menentukan mengenai siapa yang akan diwawancara sebagai *significant others*, peneliti mendapat rujukan dari petugas di dalam Rutan. Mereka menyarankan, *Significant others* sebaiknya dipilih dari orang yang benar-benar

memiliki kedekatan dengan subjek. Sehingga dipilihlah tamping (seorang narapidana dewasa yang diberi tugas mendampingi narapidana remaja di dalam sel remaja) serta teman dekat salah satu subjek yang memiliki lokasi sel berbeda dengan subjek lain yang diwawancara sebagai *significant others*.

#### **4.1.2 Lokasi Penelitian**

Rumah Tahanan Klas I Surabaya beralamat di jalan Letnan Jendral Sutoyo Medaeng Waru Sidoarjo. Rumah Tahanan Klas I Surabaya ini dibangun sejak tahun 1976 dan di bentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 26 september 1985 nomor Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya Beralamat Di Jalan Letnan Sutoyo Medaeng Waru Sidoarjo. Rumah Tahanan Klas I Surabaya ini dibangun sejak tahun 1976 dan di bentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 26 september 1985 nomor : M. 01.PR.07.03 tahun 1985, diresmikan pada tahun 1985. Bangunan ini semula dirancang untuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak, namun karena kebutuhan organisasi berubah fungsi untuk orang-orang yang melanggar hukum di wilayah kota madya Surabaya maka dinamakan Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya atau lebih dikenal dengan sebutan Rutan Medaeng.

Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya berdiri pada ketinggian 3 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 25 s/d 30 derajat *celcius*, dan tempatnya strategis dekat dengan Terminal Bungurasih Dan Bandar Udara Juanda Sidoarjo. Kondisi bangunan sudah beberapa kali renovasi yang berguna

menambah kekuatan fisik dan daya tampungnya, namun fenomena sosial berjalan sangat cepat sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas tingkat kriminal yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya pergeseran tata nilai sehingga mengakibatkan over kapasitas yang tidak bisa dihindari, karena kapasitas Rutan Surabaya berdasarkan standart HAM adalah 504 orang sedangkan jumlah penghuni sekarang mencapai 5000 orang, karena seharusnya Rutan adalah tempat dimana tersangka atau terdakwa ditempatkan berdasarkan surat perintah atau penetapan penahanan selama menjalani proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di persidangan, namun di dalam Rutan medaeng bukan hanya tahanan yang tinggal didalam Rutan, banyak narapidana yang juga ditampung didalam Rutan medaeng yang seharusnya narapidana ditempatkan didalam lapas, bukan di dalam Rutan. Karena hal tersebut, fungsi Rutan medaeng bertambah, Rumah Tahanan yang juga berfungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan.

Maka dari itu semua fasilitas yang ada didalam Rutan dipenuhi selayaknya lapas, untuk menunjang semua kegiatan-kegiatan narapidana maupun tahanan di dalam Rutan, di dalam Rutan Medaeng terdapat fasilitas sebagai berikut:

- a. Blok A-I +W (wanita)
- b. Ruang Kepala Rumah Tahanan
- c. Ruang Pegawai
- d. Ruang Tamu
- e. Ruang TU
- f. Ruang Band

- g. Masjid
- h. Lapangan Bola Volley
- i. Ruang Besuk
- j. Aula
- k. Poliklinik

Rumah tahanan Medaeng juga mempunyai visi dan misi agar segala hal yang dilakukan di dalamnya sesuai dengan tujuan, berikut ini merupakan visi dan misi Rumah Tahanan Medaeng.

#### **Visi Rutan klas I Surabaya**

Mewujudkan pelayanan prima terhadap para warga Binaan Pemasyarakatan dan masyarakat serta penegakan hukum oleh petugas yang professional, berwibawa, berwawasan, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai Reformasi Birokrasi Pemasyarakatan.

#### **Misi Rutan klas I Surabaya**

Misi Rutan klas I Surabaya adalah “ASRI” yang dijabarkan sebagai berikut:

A : AMAN

Dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan mengedepankan pada pelayanan yang cepat, tepat, dan ramah terhadap warga binaan dan masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM)



S : SOLID

Menjunjung tinggi solidaritas sesama petugas pemasyarakatan dengan tidak mengabaikan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

R : RELIGIUS

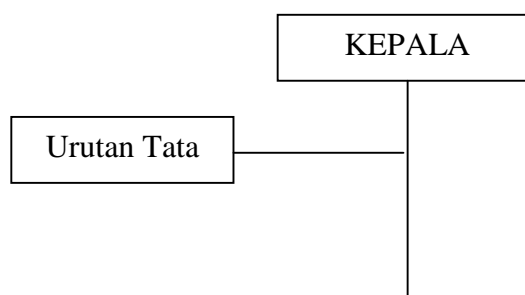
Petugas Rutan kelas I Surabaya harus selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mempunyai mental dan moral yang handal untuk mewujudkan pelayanan yang prima, sehingga bisa menjadi panutan warga binaan pemasyarakatan.

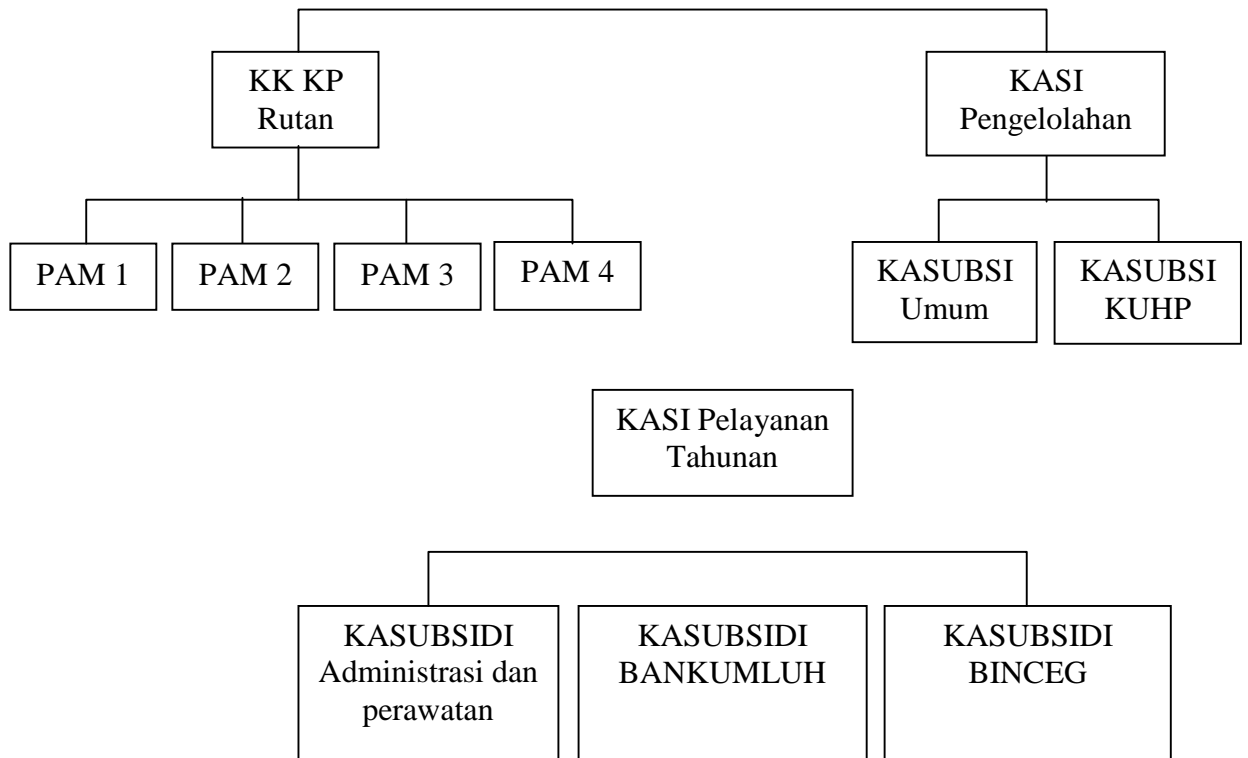
I : IPTEK

Petugas Rutan Klas I Surabaya harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dalam upaya mendukung pelaksanaan tugas sehari-hari.

Berikut adalah gambar Struktur Organisasi Yang Ada Di Lapas Klas I Surabaya:

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Lapas Klas I Surabaya**





Atas permintaan pihak lapas dan keamanan bagi peneliti maupun subjek penelitian, pengambilan data dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan di dalam Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya, narapidana remaja jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah narapidana dewasa, untuk narapidana remaja terdapat di blok I tetapi ada juga remaja yang berada di blok F dengan kasus narkoba. Narapidana remaja kesehariannya bisa melakukan aktivitas di luar blok seperti aktivitas remaja dengan ketentuan waktu yang ditentukan pihak Rutan. Peneliti tidak diijinkan untuk melakukan proses wawancara di dalam blok, sehingga proses wawancara dilakukan diruangan petugas Rutan.

Subjek 1 sampai 6 semua wawancara dilakukan di ruang KASUBSIDI Bantuan Hukum Dan Penyuluhan bersama-sama dengan petugas lain yang sedang bekerja di ruangan tersebut dan ada juga peneliti lainnya yang kebetulan yang sedang melakukan wawancara dengan subjeknya. Ruangan yang disediakan pihak Rutan lokasinya jauh dari blok I, sehingga sering kali peneliti menunggu lama saat subjek dipanggil petugas, lokasi wawancara cukup nyaman, terdapat sofa dan pendingin ruangan. Berikut adalah jadwal Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng:

**Tabel 4.2**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari senin**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
senin	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi -olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-Kebaktian doa (untuk umat kristiani) -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Kursus bahasa inggris bagi WB -kursus bahasa mandarin -latihan band bagi WB -penyuluhan tes HIV

14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
15.00 WIB	-Sholat ashar -kajian al-quran bagi Al Falah -kajian hadis nabi SAW -voli blok wanita
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Selasa**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Selasa	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas
	09.00-10.30 WIB	-ceramah agama islam di blok W -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Kursus bahasa inggris bagi WB -kursus bahasa mandarin -latihan band bagi WB
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-Sholat ashar
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore

---

-selesai kunjungan sore

17.00 WIB -Penutupan blok

---

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 4.4**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Rabu**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Rabu	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-Pentas Kreatif -konseling anak scc
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-Penyuluhan Tes HIV
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-kajian hadis nabi SAW
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
	17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 4.5**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Kamis**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Kamis	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi -olahraga (latihan voli, tenis meja, bulu tangkis)
	08.00 WIB	-tajwid (untuk anak)
	09.00-10.30 WIB	-ibadah raya -penyuluhan dan konsultasi hukum
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-nonton film dan pengarahan anak
	14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
	15.00 WIB	-ceramah agama islam
	16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
	17.00 WIB	-Penutupan blok
18.00 WIB	-yasinan WB dan petugas Rutan	

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 4.6**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Jum'at**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Jum'at	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-Senam pagi
	08.00 WIB	-Tenis Meja Dan Bulu Tangkis

09.00 WIB	-Kursus Al Kitab
10.30 WIB	-Khataman alquran
12.00 WIB	-Sholat jum'at
13.00 WIB	-Pembagian cadong siang -penutupan blok
14.30 WIB	-Pembukaan blok -kunjungan sore
15.00 WIB	-Kitab Kuning Al Falah
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore -selesai kunjungan sore
17.00 WIB	-Penutupan blok

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

**Tabel 4.7**  
**Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Sabtu**

<b>HARI</b>	<b>JAM</b>	<b>PROGRAM PEMBINAAN</b>
Sabtu	06.30 WIB	-Pembukaan blok -pembagian cadong pagi
	07.00 WIB	-olahraga
	08.00 WIB	-Tamping dan pekerja mulai beraktifitas -fiqih islam untuk anak-anak oleh takmir masjid -kunjungan pagi
	09.00-10.30 WIB	-pentas kreatifitas
	11.30 WIB	-Kunjungan pagi selesai
	12.00 WIB	-Sholat dzuhur
	12.30 WIB	-Pembagian cadong siang
	13.00 WIB	-penutupan blok
	14.30 WIB	-Pembukaan blok

---

15.00 WIB	-ceramah agama
16.00 WIB	-Pembagian cadong sore
17.00 WIB	-penutupan blok

---

Sumber: Bankumham Rutan Medaeng Surabaya

Dari data diatas tampak bahwa setiap hari kegiatan di Rutan cukup padat. Terutama dibidang keagamaan banyak sekali kegiatan yang bisa diikuti para narapidana. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diikuti tersebut membuat narapidana lebih tenang sehingga membuat mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani masa tahanan. Peraturan-peraturan mengenai ragam kegiatan tersebut diharapkan bisa berjalan dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya dilakukan atau tidak terserah pada masing- masing narapidana.

## **4.2 Hasil penelitian**

### **4.2.1 Karakteristik Subjek**

#### **4.2.1.1 Identitas Subjek**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 subjek yang masuk dalam kategori remaja yaitu usia 12-21 tahun. Sebagian besar subjek menghadapi kasus hukum berupa pencurian, selebihnya adalah kasus narkoba. Dalam kasus pencurian, vonis hukuman yang dijatuhkan kepada mereka tidak terlalu lama. Berikut adalah data identitas subjek.

**Tabel 4.8**  
**Identitas subjek penelitian**



No	Nama	Alamat	Usia	Jenis Kasus	Vonis
Subjek 1	Mario Agus Salim	Balong Sari Tama C/4	20 Tahun	Narkoba	4 Tahun
Subjek 2	Bagus Triowibowo	Jl. Jagir Sidoresmo Gang 8 No 28d	17 Tahun	Pencurian	2 Bulan
Subjek 3	Agus Supriyanto	Jl. Demak Jaya IX	16 Tahun	Pencurian	2 Bulan
Subjek 4	Nanang Mardiansyah	Jl. Kalimas	17 Tahun	Pencurian	8 Bulan
Subjek 5	Gilang Romadhon	Dupak Magersari	17 Tahun	Perampasan	5 Bulan
Subjek 6	M. Rahmad Hidayat	Jl. Panjang Jiwo Gang 7	15Tahun	Pencurian	6 Bulan

Berdasarkan tabel 4.8 di atas tampak bahwa Dari keenam subjek semuanya adalah warga Surabaya. Mereka mempunyai rentang usia yang tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya. Namun hanya ada satu subjek yang memiliki rentang usia lebih jauh yaitu 20 tahun. Jenis kelamin semua subjek adalah laki-laki. Hal ini menurut keterangan petugas dikarenakan narapidana remaja perempuan selain berjumlah sedikit, mereka juga lebih tertutup jika dibandingkan dengan remaja laki-laki saat dimintai keterangan.

#### **4.2.1.2 Pendidikan dan Pekerjaan**

##### **4.2.1.2.1 Subjek 1 (M)**

Pendidikan terakhir subjek adalah SMA. Sebelum memasuki usia sekolah, subjek pernah tinggal di kota Malang tetapi dia tinggal tidak terlalu lama disana. Pendidikan dasar ditempuh subjek di SD Darma Mulya, pendidikan lanjutan di

SMP dan SMA Carita kota Surabaya. Sebelum masuk Rutan, subjek bekerja di café dan dari aktivitasnya ini subjek banyak mengenal teman. Walaupun sudah bekerja subjek belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri jadi masih diberi orang tuanya.

#### **4.2.1.2.2 Subjek 2 (B)**

Subjek memiliki pendidikan terakhir SMP. Dalam kesehariannya sebelum masuk Rutan, subjek memiliki aktivitas bekerja. Banyak aktivitas pekerjaan yang pernah dilakukan subjek di pagi maupun sore hari. Pada pagi hari, subjek bekerja sebagai buruh pabrik. Pendapatan dari hasil pekerjaan tersebut digunakan sepenuhnya untuk membantu orang tua dan menyekolahkan adik subjek yang masih duduk di bangku SMP. Sedangkan di sore hari selepas pulang kerja sebagai buruh pabrik, subjek mengisi waktunya dengan bekerja sebagai pengamen dimana hasil pendapatan mengamen ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh subjek dari hasil bekerja sebagai buruh pabrik dan pengamen rata-rata mencapai Rp. 1.500.000. Selain sebagai buruh pabrik, sebelumnya subjek sudah banyak merasakan macam-macam jenis pekerjaan seperti menjadi loper koran, mengantar jajan, sampai kuli proyek dan sopir yang mampu memberikan cukup penghasilan untuk subjek dan keluarganya.

#### **4.2.1.2.3 Subjek 3 (A)**

Subjek adalah seorang pelajar yang masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Subjek tergolong sebagai siswa berprestasi disekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan kemenangan subjek atas lomba bela diri yang pernah diadakan oleh dinas

pendidikan propinsi Jawa Timur. Dimana pada setiap lomba yang diikuti, subjek selalu membawa pulang piala kemenangan. Tidak pernah dia mengalami kekalahan, hanya prestasi kemenangan yang selalu ia torehkan.

Selain sebagai pelajar, dari data yang didapat dari *life history questionnaire* subjek juga bekerja sebagai pengamen. Ini dilakukannya sesuai subjek pulang sekolah. Tak jarang subjek melakukan kegiatan mengamen hingga larut malam demi tujuan untuk mendapatkan uang yang sebanyak-banyaknya guna memenuhi kebutuhan sekolah dan keluarganya.

#### **4.2.1.2.4 Subjek 4 (N)**

Subjek N tercatat sebagai siswa kelas 3 salah satu SMK di Surabaya. Seharusnya subjek mengikuti ujian akhir kelulusan pada bulan maret kemarin. Namun karena dirinya tengah menjalani proses hukum, maka dengan kerelaan hati subjek harus melepas kesempatan yang sebenarnya sudah lama ia inginkan tersebut. Subjek mengaku menyesali perbuatannya itu dan subjek berjanji selepas keluar dari Rutan dia akan menyelesaikan pendidikannya lewat jalur kejar paket.

Subjek mengaku belum pernah bekerja, hanya bersekolah saja. Segala kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolah subjek sudah dapat dipenuhi dengan baik oleh orang tuanya. Fakta demikian ini yang membuat subjek tidak harus besusah payah untuk bekerja di luar jam sekolah guna memenuhi kebutuhannya.

#### **4.2.1.2.5 Subjek 5 (R)**

Pendidikan terakhir subjek R adalah sekolah dasar. Tidak banyak riwayat pendidikan yang dimiliki subjek. Hal ini dikarenakan subjek telah lama

ditinggalkan oleh orang tuanya. Sehingga orientasi hidup subjek hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut subjek bekerja sebagai kuli angkut di toko. Dari hasil pendapatan bekerja di toko, subjek sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan memiliki tanggungan seorang kakek yang telah merawatnya sejak kecil.

#### **4.2.1.2.6 Subjek 6 (D)**

Subjek adalah seorang pelajar yang masih duduk dibangku SMP kelas 3. Kebutuhan sekolah subjek D sudah terpenuhi dengan baik oleh orang tuanya. Usaha untuk menambah uang saku selalu dilakukan oleh subjek dengan cara menjadi loperkoran yang biasa dijajakan di lampu merah. Uang yang didapatkan subjek dari hasil penjualan Koran ia digunakan untuk membeli bensin motornya sebagai alat transportasi menuju sekolah.

#### **4.2.1.3 Keluarga**

##### **4.2.1.3.1 Subjek 1 (M)**

Subjek M adalah anak pertama dari dua bersaudara beda ayah. Ketika berumur 3 tahun orang tuanya bercerai. Kemudian ibunya menikah lagi dan sekarang subjek mempunyai adik yang berumur 5 tahun. Sebelumnya keluarga subjek juga ada yang pernah masuk Rutan yaitu dua paman dan ibunya pada tahun 2007 dengan kasus yang sama yaitu narkoba. Subjek M sudah mengkonsumsi narkoba sejak umur 16 tahun dan sempat berhenti umur 18 tahun, namun 1 tahun terakhir subjek mengkonsumsi lagi narkoba sekaligus mengedarkannya. Hal ini yang menjadi penyebab subjek menjadi narapidana dalam Rutan.

#### **4.2.1.3.2 Subjek 2 (B)**

Subjek B adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Subjek mempunyai 1 kakak perempuan yang sudah bekerjaberusia 23 tahun dan 1 adik perempuan masih kelas 2 SMP. Ibu B yang berusia 41 tahun adalah seorang ibu rumah tangga yang menggantungkan hidup dari kedua anaknya, subjek dan kakaknya. Ayah subjek sudah meninggal ketika subjek masih berusia 5 tahun karena sakit. Subjek menggambarkan ayahnya adalah sosok yang baik tidak pernah memukul subjek meskipun subjek nakal. Bagi B orang yang paling penting dalam kehidupannya adalah ibu.

#### **4.2.1.3.3 Subjek 3 (A)**

Subjek adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Subjek A adalah orang yang pendiam dimana ayahnya telah berusia 60 tahun yang kini menjadi seorang pensiunan PNS sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga tanpa pekerjaan. Untuk menambah uang jajan, subjek menempuh usaha dengan mengamen. Hasil dari ia mengamen tidak pernah digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan pribadinya. Subjek A menggambarkan sosok ayahnya sebagai orang yang baik dan bertanggung jawab dengan keluarganya. A juga menggambarkan ibunya sebagai seorang penyayang kepada anak-anaknya. Masa kecil banyak ia lewati dengan kebahagiaan mengingat sebenarnya orang tua telah mampu memenuhi kebutuhannya secara materi.

#### **4.2.1.3.4 Subjek 4 (N)**

N adalah anak kedua dari tiga bersaudara. N adalah seorang pelajar kelas 3 SMK, ayahnya berprofesi sebagai sopir luar kota dan ibunya penjaga toko. N

biasa dirumah dengan adiknya karena ibunya pulang sore dan ayahnya jarang pulang. Kakak perempuan N juga berprofesi sebagai penjaga toko yang sebentar lagi akan menikah tetapi menunggu subjek keluar dari Rutan, hal ini yang menjadi beban pikiran N.

#### **4.2.1.3.5 Subjek 5 (R)**

R adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan sekarang R adalah yatim piatu. Ayah R meninggal ketika subjek berada dalam kandungan karena penyakit kanker. Sedangkan ibunya meninggal ketika subjek umur 6 bulan. Subjek R mempunyai 1 kakak laki-laki yang sudah bekerja. Selama ini subjek dan kakaknya dirawat kakeknya. R dan kakaknya bekerja untuk kebutuhan dirinya dan seorang kakek yang merawat mereka.

#### **4.2.1.3.6 Subjek 6 (D)**

Subjek D adalah bungsu dari 12 bersaudara. Keempat kakaknya sudah meninggal karena sakit, kecelakaan, dan meninggal dalam kandungan. Selain keempat kakaknya yang telah meninggal tersebut, dalam keluarga subjek tergolong satu-satunya anak yang belum menikah. Kakak-kakaknya sudah banyak yang memiliki anak. Alasan subjek untuk tidak menikah selain karena faktor umur, subjek juga ingin membahagiakan ibunya terlebih dahulu sebelum dia menikah.

Ayah D yang berprofesi sebagai kuli bangunan sering berselingkuh dan suka memukul ibunya ketika di rumah. D sering melindungi ibunya dari amukan ayahnya. Karena alasan ini, subjek D bercita-cita membelikan ibunya rumah

suatun saat nanti. Sebelum masuk rutan, subjek sebelumnya memiliki kegiatan selain bersekolah juga bekerja sebagai loper Koran.

## **4.2.2 Historiografi Kasus Hukum**

### **4.2.2.1 Historiografi Kasus Hukum**

#### **4.2.2.1.1 Subjek 1 (M)**

Subjek M masuk menjadi narapidana di Rutan Medaeng karena kasus narkoba. M adalah seorang pemakai narkoba sejak SMA sekaligus juga menjadi pengedar. Penangkapan terhadap subjek terjadi ketika subjek keluar dari gerbang pagar kos temannya. Dari arah luar rumah subjek ditangkap petugas oleh kepolisian. Saat dilakukan pengeledahan, dalam saku celana subjek ditemukan beberapa butir pil dan sabu yang diletakan dalam kemas obat pelega tenggorokan. Setelah dilakukan pemeriksaan di kantor kepolisian, M terbukti bersalah dan mendapat vonis 4 tahun hukuman penjara.

#### **4.2.2.1.2 Subjek 2 (B)**

Subjek B masuk dalam dalam rutan karena tertangkap kamera CCTV mencuri mesin pabrik dan komputer jinjing milik karyawan. Terjadinya penangkapan berawal dari kecurigaan satpam pada B yang wajahnya mirip dengan pelaku yang ada di kamera CCTV. Saat pihak keamanan mendatangi rumahnya, subjek tidak ada di rumah. Pihak keamanan pabrik memberitahukan pada keluarga B agar keluarga menjadi jaminan. Setelah mendapat informasi bahwa keluarganya akan menjadi jaminan, subjek pulang. Tidak lama setelah kepulangan subjek, polisi segera menangkapnya dan memaksa subjek mengakui

kesalahan telah mencuri barang di pabrik. Dalam proses persidangan, B masih menyangkal tidak bersalah. Setelah menjalani proses persidangan yang cukup lama, subjek dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman 2 bulan penjara.

#### **4.2.2.1.3 Subjek 3 (A)**

Subjek A masuk dalam rutan karena terlibat kasus pencurian. Penangkapan subjek terjadi dirumahnya, ini terjadi setelah subjek mendapat titipan komputer jinjing dari temannya. Tidak lama kemudian beberapa polisi mendatangi rumah subjek dan menangkapnya. Subjek dicurigai sebagai penadah barang curian. Saat terjadinya kasus perkara, A masih berstatus sebagai pelajar. Setelah mengalami proses persidangan, subjek mendapatkan vonis selama 2 bulan.

#### **4.2.2.1.4 Subjek 4 (N)**

Subjek N masuk kedalam rutan kerana terlibat dalam kasus pencurian motor. N sebelumnya sudah pernah terlibat pencurian motor sebanyak 2 kali. Pencurian motor dilakukan N bersama temannya. Subjek tertangkap warga saat menunggu temannya membuka kunci motor. Sedangkan teman N berhasil kabur dari kejaran warga. Subjek segera mendapat perlindungan polisi dari amukan warga. Setelah penelusuran oleh pihak kepolisian dan menjalani proses persidangan, subjek mendapatkan vonis selama 8 bulan tahanan.

#### **4.2.2.1.5 Subjek 5 (R)**

Subjek R masuk rutan karena terlibat kasus perampasan yang dilakukannya. Penangkapan subjek ketika berjalan dengan temannya kemudian subjek tiba-tiba merampas HP seseorang yang sedang lewat didepannya. Warga segera menangkap R karena mendengar teriakan teman subjek yang mengira



subjek bertengkar dengan korban. Setelah menjalani proses persidangan subjek mendapat vonis 5 bulan hukuman.

#### **4.2.2.1.6 Subjek 6 (D)**

Subjek D masuk dalam rutan karena kasus pencurian motor. Saat terlibat kasus, D masih berstatus sebagai pelajar tingkat akhir SMP. D melakukan aksi pencurian dengan rekannya di parkir toko. D membawa kabur melewati gang sempit, D dan rekannya tidak sadar diikuti oleh pemilik motor. D menghentikan motornya saat ada di gang buntu, kemudian segera ditangkap oleh pemilik motor dan warga kemudian D dan rekannya dibawa ke polisi. Setelah menjalani persidangan D mendapatkan hukuman selama 6 bulan.

#### **4.2.2.2 Aspek-Aspek dalam Kehidupan Subjek Berdasarkan *Life History***

##### ***Questionnaire :***

##### **4.2.2.2.1 Subjek 1 (M)**

Subjek M menuliskan bagaimana kondisinya saat ini di dalam Rutan. Subjek merasa kesepian ketika menjalani hari-harinya di dalam rutan. Subjek tidak bisa memformulasikan setiap tindakan yang harus dilakukan. Subjek merasa cemas dengan keadaan dirinya saat ini. Subjek menyampaikan hal yang dialami saat di dalam rutan dalam *life history questatinnaire*, tentang kesehariannya. M merasa kesepian, sedih dan depresi dengan keadaan dalam rutan. Subjek juga merasa sering berkeringat dan susah tidur. *Berdasarkan life history questationnaire* hal yang paling ditakuti oleh M adalah ketika tidak mempunyai

uang. M menilai dirinya adalah seorang yang baik hati dan tidak sombong.

#### **4.2.2.2.2 Subjek 2 (B)**

Subjek B adalah tipe orang pekerja keras. Sikap kerja keras B ditunjukkan dengan bekerja membersihkan kamar narapidana lain di dalam rutan. Ketika B berada di dalam Rutan, B merasa tidak berharga lagi dan merasa tidak dapat bekerja dengan baik. Karena hal tersebut B mudah panik dan merasa bersalah. Banyak hal yang telah dialami B selama di dalam Rutan seperti sakit kepala, berkeringat karena cemas, karena itu B merasa sedih tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. B mengakui bahwa dirinya takut pada tuhan, takut pada orang tua, musuh dan B juga merasa takut sakit karena saat sakit B tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika keluar nanti subjek berencana untuk melanjutkan bekerja dan menghidupi orang tuanya.

#### **4.2.2.2.3 Subjek 3 (A)**

Subjek A merasa tidak berguna dan tidak berharga dan menyesali kesalahannya. Kondisi ini muncul sejak subjek masuk rutan. Berdasarkan data *life history questionnaire* subjek sering merasa cemas, bingung dan tidak mempunyai percaya diri lagi. Gangguan fisik juga dialami subjek selama tinggal di dalam rutan adalah sakit kepala, pening, gangguan perut sering dialami. A adalah tipe orang yang mudah panik dan saat malam mengalami mimpi buruk, setelah terbiasa dengan pola kehidupan di sekolah subjek merasa kesepian hidup diRutan. Saat ini subjek sulit berkonsentrasi karena terlalu banyak hal yang dipikirkan. Hal yang paling ditakuti subjek adalah kehilangan orang tua, takut

tidak dapat bekerja sewaktu dewasa, dan takut tidak bisa membahagiakan orang tua dan A juga takut tidak dapat melanjutkan sekolah

#### **4.2.2.2.4 Subjek 4 (R)**

R adalah seorang pelajar dan ketika subjek di dalam Rutan subjek merasa bersalah, merasa bodoh telah melakukan kesalahan dan R juga merasa sangat bosan di dalam Rutan. Hal lain yang dialami R di dalam Rutan seperti sakit kepala, gangguan perut yang kebanyakan diderita oleh narapidana lain juga, R merasa sedih atau depresi dengan keadaan seperti ini R juga malu. Saat R membicarakan tentang ketakutan, R takut tidak bisa membahagiakan orang tua, takut cita-citanya tidak tercapai mengingat dirinya pernah berhadapan dengan hukum, subjek juga takut mengecewakan orang tuanya.

#### **4.2.2.2.5 Subjek 5 (N)**

Subjek N didalam Rutan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan sebelum masuk rutan. Ketika seseorang masuk dalam Rutan pasti berbagai macam kondisi yang dirasakan seperti yang dirasakan oleh R ini tidak dapat bekerja dengan baik, merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan, R juga merasa kesepian, dan bingung. Kondisi lain juga dialami R yaitu Sakit kepala, mudah marah, mimpi buruk, sedih/depresi dengan keadaan dirinya, kesepian, subjek juga memikirkan keadaan rumah yang buruk sehingga membuatnya susah tidur. R takut dan grogi ketika dirinya menghadapi suatu hal, takut pada tuhan, orang tua, dan takut peraturan yang mengikat dirinya di dalam Rutan.

#### **4.2.2.2.6 Subjek 6(D)**

Subjek D adalah seorang pelajar ketita terjerat kasus hukum. Ketika masuk dalam Rutan banyak kondisi yang dirasakan D yaitu merasa bersalah, tidak percaya diri, bingung. D juga banyak mengalami banyak hal selama di Rutan seperti marah, panik, alergi, malu untuk menghadapi dunia luar. D mengalami susah tidur saat dalam rutan dan subjek juga mengalami kesepian kelelahan, dan cemas. Ada beberapa hal yang ditakuti D yaitu kehilangan orang tua, takut tidak bisa kerja jika dewasa dan subjek takut dengan adanya masalah ini akan menghambat keinginannya membahagiakan orang tuanya.

### **4.2.3 Gambaran Penyesuaian Diri Remaja**

#### **4.2.3.1 Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya**

##### **4.2.3.1.1 Subjek 1 (M)**

Subjek M sudah tinggal di rutan selama 8 bulan, sehingga ia merasa mampu menilai bagaimana dirinya saat ini. Banyak hal yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku subjek, dalam *life history questionnaire* subjek mendeskripsikan dirinya adalah orang yang baik hati dan tidak sombong. Dalam wawancara subjek menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang bersalah dan bodoh telah melakukan perbuatan yang jelas merugikan dirinya. M menilai bahwa dirinya adalah orang yang jahat dan merasa dirinya tidak berharga dan merasa sangat bersalah pada ibunya. Saat di dalam rutan subjek merindukan ibunya.

Saya adalah seorang yang Baik hati dan tidak sombong (*life history questionnaire*)

Kamu melihat dirimu sekarang gimana? IA/170413/630

Salah bodoh (MA170413/631)

Jahat tidak berharga (MA170413/632)

Ketika kamu disini sama ibu apa kamu rasain? IA/170413/669

Ya merasa bersalah, kangen Mama (MA170413/671)

Banyak pendapat yang didengar dari orang terdekat subjek seperti teman dan keluarga subjek. Teman-teman M yang datang menjenguk subjek mengaku tidak menyangka ketika subjek bisa terjatuh hukum dan masuk Rutan. Teman dalam rutan menilai bahwa mereka adalah orang yang bersalah, karena kesalahannya jadi harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dalam rutan.

Yoopo temenmu ngomen opo tentang kamu? IA/170413/628

Ya gak nyangka aku salah MA170413/629

Temenmu disini lihat kamu gimana? IA/170413/633

Iya sama salahnya jadi masuk sini MA170413/634

Menurut rekan M sesama narapidana bahwa M adalah orang yang pendiam dan jarang berbicara dengan orang lain. M susah menyesuaikan dengan keadaan rutan dibuktikan dengan mengeluhkan keterikatannya dengan kehidupan rutan

Diem ae biasane jarang ngobrol YS070513/07 (significant other)

Yang bikin masalah gak krasan itu apa? IA/260313/74

Emm biasa gak bisa ngemall dulu bebas sekarang hahaha MA260313/75

Pasti kamu kangen nongrong yo sekarang gimana? IA/260313/100

He'em banget sekarang ya ditahan MA260313/101

Sebelum masuk dalam Rutan tentunya subjek mempunyai kehidupan yang berbeda dengan saat ini. Dalam kehidupan sebelum masuk Rutan, subjek mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya dan ibunya.

Baik baik sama teman, mama juga MA170413/605

Hubungan M saat ini dengan keluarga dan temannya berjalan baik. Teman-teman subjek datang ke rutan menjenguk M. Frekuensi yang paling sering mengunjungi M adalah ibunya.

Terus kalau temen-temenmu pernah jenguk gak? MA170413/624

Iya jenguk MA/170413/627

Yang jenguk kamu temen kerja atau temen apa? IA260313/118

berkumpul dengan teman MA260313/119

Disini yang sering jenguk siapa? IA260313/94

Mama MA260313/95

Di dalam Rutan tentunya ada hubungan interaksi antara sesama narapidana maupun dengan petugas. Subjek tidak mempunyai teman dekat selama tinggal di dalam rutan. Subjek mengatakan bahwa narapidana lain didalam rutan bersikap baik. Namun, yang membuat subjek tidak mempunyai teman dekat adalah lingkungan. Sehingga subjek berpindah dari teman satu ke teman lain. Interaksi subjek dengan petugas dikatakan tidak dekat karena intensitas bicara mereka yang jarang.

Emm temen disini baik-baik MA170413/602

Emmm temen deket gak ada si MA260313/218

Ya menclok sana menclok sini MA260313/219

Kamu gak cocok sama orangnya atau lingkungan yang gak mendukung? IA170413/704

Iya lingkungan MA170413/705

Kamu gak cocok sama sifate? Atau gak cocok sama mereka iki kenapa? IA170413/706

Ya soale terlalu MA170413/707

Kamu sama sipir gitu gak deket? IA170413/709  
ya jarang bicara MA170413/710

Subjek M merasa sulit untuk menyesuaikan dengan peran dan identitasnya di dalam rutan. Karena sulitnya menyesuaikan diri tersebut subjek tidak mempunyai teman dekat.

#### **4.2.3.1.2 Subjek 2 (B)**

Dalam hidup manusia pasti mengalami berbagai pengalaman. Juga termasuk subjek yang merasakan dinginya dinding Rutan. Subjek B menilai dirinya sebagai individu yang tidak berarti dan tidak percaya diri. Kenginan terbesar subjek adalah bisa pulang kerumah. Dalam *life history questionnaire* subjek menuliskan bahwa dirinya adalah seorang yang pekerja keras.

nek aku iki nang kene ngroso gak berarti, gak PD, sedih pengen moleh BG/160413/348

Subjek menilai dirinya adalah seorang pekerja keras (*life history questionnaire*)

Teman subjek tidak berkomentar sama saat subjek masuk dalam rutan. Ibu subjek juga tidak mengeluarkan pendapat terkait dengan saat subjek masuk rutan.

Iyo mbak. Meneng ae mbak gak komentar BG280313/249  
Sedih mbak ibukku meneng ae BG/160413/348

Ketika subjek masuk dalam Rutan subjek menyesuaikan diri dengan bekerja di blok lain untuk mendapatkan uang seperti biasanya ketika subjek sebelum masuk Rutan. Saat pertama masuk Rutan subjek sudah merasa nyaman karena di dalam Rutan banyak sekali teman dekatnya dan tetangganya. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya juga anak jalanan jadi rumahnya bukan hanya di Jagir

Nang kene aku yo kerjo mbak nang blok lain koyok biasane tetep golek duek BG280313/272  
Nyaman mbak tapi nek di hukum yo gak nyaman BG280313/260  
Biasa mbak nang kene akeh arek jagir koncoku apik BG280313/263  
Iyo mbak wes kenal BG280313/265  
Yo akeh arek panjang jiwo pisan BG280313/266  
Omahku gak nang jagir tok mbak aku yo arek embongan hahaha nandi-nandi mbak BG280313/268

Di dalam Rutan blok remaja ada satu pendamping yang biasa disebut tamping. Tamping ini yang menjadi pelindung bagi remaja yang ada di blok, menurut tamping subjek adalah tipe pemalu tetapi juga sering bercanda dengan temannya. Subjek bersikap baik pada temannya dan suka dengan kebersamaan.

Nggak tapi kadang diledekin temennya terus dia woo tapi senyum MA240413/364 (significant others)  
Terus dia pergi MA240413/366 (significant others)  
Tapi kalau ada temennya yang sakit mau bantuin temennya MA240413/267(significant others)  
Dia bisa mijet MA240413/269(significant others)  
Iya sedikit pemalu MA240413/271(significant others)  
Dia itu pasti marah pas waktunya makan tapi temennya gak mau itu di marah MA240413/272(significant others)

Subjek merasa nyaman dengan temannya di dalam Rutan karena sebelumnya subjek sudah kenal dan hubungannya di dalam Rutan juga baik.

Bahkan hubungan subjek dengan teman narapidana lain sangat baik seperti saudara, salah satu yang dilakukan bersama adalah makan bersama.

Nyaman ae mbak akeh seng kenal tetep apik nang kene BG/160413/424  
Iya kalau waktunya makan bareng ya makan kalau ada dari kunjungan gak  
perduli anak baru ya dipanggil kayak saudara MA240413/275 (significant  
others)

Saat masuk Rutan subjek merasa teman narapidana lain baik. subjek juga tidak pernah bermasalah dengan sesama napi. Subjek menjelaskan yang penting jaga bicara dan bersikap sopan agar bisa menyesuaikan. Subjek mengatakan bahwa subjek kenal baik dengan penghuni rutan yang lain.

Enak mbak arek-arek BG/160413/234  
Iyo pokoke jogo omongan maringunu jogo sopan santun mbak BG/160413/237  
Lha aku pas melbu lho koen nang kene akeh koncoku mbak jenenge cak jum  
barang iku BG/160413/339  
Iyo saiki metu cak jum maringunu cak arip seng metu BG/160413/343

Selama di dalam Rutan hubungan subjek dengan petugas baik-baik saja karena subjek selalu bersikap sopan dan menghormati petugas

sama petugas ya hormat dia sopan MA240413/290 (significant others)

Saat berada dalam Rutan subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik. Awalnya subjek merasa sedih dan memikirkan ibunya tetapi karena banyak teman subjek didalam Rutan sehingga subjek bisa merasa nyaman. Hubungan subjek dengan teman dan tamping sangat dekat, hal ini yang membuat subjek bisa menyesuaikan diri dengan cepat saat masuk Rutan.

#### **4.2.3.1.3 Subjek 3 (A)**

Subjek A mempunyai penilaian tentang dirinya sendiri yaitu seorang yang baik dan dermawan yang dinyatakan dalam *life history questatinnnaire*. Namun ketika wawancara dengan subjek merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang bersalah dan merasa bodoh.



Subjek adalah seseorang yang baik dan dermawan (life history questionnaire)  
Wong pertama nang kene aku gak isok mlaku, aku ancen salah, goblok  
A150413/707

Sejak subjek masuk Rutan ibunya merasa sedih. Ibu subjek merasa sedih melihat luka gores di kaki subjek. Sekarang ibu subjek lebih sering diam, ayah subjek juga sedih merasa kecewa dengan yang dilakukan subjek, keluarga subjek masih sering mengunjungi

Yo nangis saiki sering meneng A260313/710  
Nang kene iki luka pas geres (nunjuk kaki) A260313/711  
Sedih kecewa nang aku A260313/713  
Iyo mbaksering masku A260313/715

Subjek berhasil menjalin hubungan pertemanan dengan baik di dalam Rutan. Subjek mengatakan bahwa teman didalam Rutan baik sehingga subjek mempunyai banyak teman. Sebelum masuk Rutan hubungan subjek dengan teman sekolahnya baik. Namun setelah subjek masuk Rutan, komunikasi subjek dengan teman sekolahnya terputus.

Apik mbak A260313/721  
Konco nang kene apik A260313/722  
Iyo apik mbak A260313/725  
Gak onok mbak berkunjung A260313/718  
Gak pernah ada yang kesini A260313/734

Selama di dalam Rutan subjek tentunya berinteraksi dengan orang lain sesamanarapidana dan tentunya menimbulkan kesan dari orang lain pada subjek. Seorang tamping tentunya sering berinteraksi dengan subjek mengatakan bahwa subjek sedih pemalu

Agus itu orangnya pemalu MA240413/221 (significant others)  
Jarang ngobrol ke saya MA240413/222 (significant others)

Jumlah petugas dalam Rutan sangat banyak dengan berbagai karakter. Subjek mengatakan bahwa ada petugas yang baik ada yang jahat tapi sejauh ini hubungannya dengan subjek baik-baik saja

Yo onok seng baik onok seng jahat biasa apik mbak A260313/735

Subjek kurang bisa menyesuaikan diri terhadap peran dan identitasnya di dalam Rutan. Subjek sangat merasa sangat bersalah dan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan yang telah dilakukannya dan subjek merasa telah mengecewakan ibunya. Namun Subjek merasa teman didalam Rutan baik seperti temannya diluar. Dengan sikap subjek yang tidak percaya diri membuat subjek tidak terbuka dan cenderung pemalu dengan rekan narapidana lain maupun dengan tamping.

#### **4.2.3.1.4 Subjek 4 (N)**

Subjek N mengungkapkan penilaian dirinya dalam *life history questionnaire* adalah seseorang yang baik hati dan tidak sombong. Subjek juga mengaku menyesal dan mengakui dirinya memang bersalah

Saya adalah seorang yang baik hati dan tidak sombong (life history questionnaire)

Yo gak lapo-lapo mbak kate yopo maneh NN170413/75

Semua ada yang ngatur mbak aku iki ancen salah nyesel aku mbak NN170413/76

Keluarga subjek merasa kecewa dengan perbuatan subjek. Yang paling kecewa dalam hal ini adalah ayah subjek. Ibu subjek juga sedih dan menangis. Sikap orang tua subjek membuat beban pikiran selama di dalam rutan.

Yo sedih mbak gak nyongko NN170413/81

Bapakku sedih mbak kecewa NN170413/82

Sebelumnya subjek adalah seorang pelajar dan ketika masuk Rutan status subjek berubah menjadi seorang narapidana. Dengan kebiasaan kegiatan subjek sekolah sekarang harus berdiam diri subjek menyikapinya dengan tetap bersabar

Dari 18 november. Biasa sekolah saiki yo meneng tok sabar NN170413/36

Di dalam Rutan subjek tentunya dinilai orang lain bagaimana sikapnya selama ini. Tamping subjek berpendapat bahwa subjek adalah orang yang mudah bergaul dan suka mengajak temannya makan bersama

Dia itu orangnya supel suka gerakin anak-anak untuk makan bersama MA240413/95 (significant others)  
Iya kan makan bersama karena banyak biasanya makannya berkelompok MA240413/98 (significant others)

Dari sikap subjek yang mudah bergaul teman subjek banyak dan hubungan subjek dengan teman sekolahnya cukup baik sehingga teman sekolah subjek menjenguk saat berada di dalam Rutan

Lho jenguk mbak konco sekolah NN170413/92  
Iyo mbak apik NN170413/94

Hubungan subjek berjalan baik dengan teman sesama narapidana. Subjek mengatakan berusaha berteman dengan narapidana lain. Subjek mengatakan teman baiknya dirutan sudah pulang. Di dalam Rutan subjek juga mempunyai teman dekat. Subjek menjaga hubungan dengan petugas Rutan karena subjek merasa takut.

Yo nyaman mbak yoo po maneh NN170413/97  
Apik kabeh arek-arek nang kene NN170413/100  
Wes moleh kabeh mbak garek romadhon iku konco plek NN170413/103  
Iyo wes biasae mbak. Apik ambek petugas wedi aku NN170413/111

Subjek merasa bersalah pada dirinya dan telah mengecewakan ayahnya. Subjek menjalani masa tahanan dengan pasrah dan berusaha agar bisa menyesuaikan diri dengan baik. Subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik. ini dibuktikan dengan hubungan subjek dengan teman sesama narapidana yang baik membuat subjek bisa menyesuaikan diri.

#### 4.2.3.1.5 Subjek 5

Seseorang yang beberapa waktu merasakan hidup di Rutan maka banyak muncul persepsi terhadap dirinya sendiri subjek menilai dirinya seorang yang bodoh dan subjek merasa bersalah melakukan kesalahan dan menyesali perbuatannya. Dalam *life history questionnaire* Subjek menilai dirinya adalah pribadi yang tidak sombong

Lha ancene salah aku mbak nyesel aku goblok mbak R260313/424  
Saya adalah orang yang tidak sombong (life history questionnaire)

Subjek sudah tidak mempunyai orang tua, dari kecil subjek diasuh oleh kakeknya. Selama di Rutan kakek subjek sering menjenguk sedangkan saudaranya tidak ada yang menjenguk subjek

Orang tua, kakekku jenguk aku mbak terus R260313/444  
Nggak, Cuma kakek sering kesini saudara gak ada R260313/448

Saat pertama masuk ke dalam rutan subjek merasa bahwa narapidana rutan bermacam-macam karakter. Banyak narapidana lain yang bersikap tidak baik saat awal subjek masuk.

Yo kadang onok seng apik tapi yo onok seng jahat RI50413/671Pas pertama melbu kene RI50413/672  
Yo pertama akeh gak apik sikape RI50413/675  
Yo 3 dino sampek sak minggu soale gak akrab RI50413/678  
Iyo durung kenal RI50413/680

Keluarga subjek terkejut saat mengetahui subjek terkejut dengan hukum. Hubungan subjek dengan saudara subjek cukup baik. Kakak subjek sering mengunjungi subjek karena sibuk dan sesekali datang memberi pesan pada subjek agar tidak terjadi masalah

Yo kaget mbak keluargaku RI50413/654  
Iyo mbak masku apik RI50413/657  
Yo kadang mbak rene RI50413/659  
Kadang sak wulan kadang yo enggak soale repot RI50413/660  
Yo nek nang kene seng tertib ojo tukaran RI50413/663

Ketika subjek berusaha menyesuaikan diri, subjek bertahan dengan diam. Dengan fasilitas rutan subjek merasa puas. Jika dibanding dulu yang katanya terjangkau penyakit sejenis alergi dan gatal pada kulit

Yo meneng tok mbak isoke RI50413/707

Gak mbak bersih kamar mandie, nek biyen jarene onok penyakite kornak ta opo saiki bersih RI50413/710

Nek biyen gak onok lokere saiki onok RI50413/711

Hubungan subjek dengan petugas baik, bahkan sampai subjek berani minta uang kepada petugas dan petugasnya juga mau memberi uang pada subjek karena itu subjek menganggap bahwa petugas baik

Yo apik mbak petugase RI50413/702

Kadangjaluk duek yo dikeki RI50413/703

Iyo petugase apik RI50413/705

Subjek merasa dirinya bersalah karena melakukan perbuatan jahat. Saat awal masuk Rutan subjek belum bisa menyesuaikan diri dengan baik yang subjek lakukan hanya berdiam diri. Sekarang subjek sudah bisa menyesuaikan diri karena hubungan subjek dengan narapidana lain baik dan juga subjek punya hubungan baik dengan petugas, sehingga saat ini subjek sudah merasa nyaman.

#### **4.2.3.1.6 Subjek 6 (D)**

Subjek D menilai dirinya sendiri dalam *life history questionnaire* mengungkapkan bahwa dirinya sebagai seseorang yang ganteng, baik dan rajin. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengatakan dirinya bersalah. Subjek bersemangat melanjutkan pendidikan untuk bekerja dan berusaha mendapat uang yang lebih banyak.

aku ini nang kene gara” salah tapi maringunu aku tetep sekolah tambah golek duek D240413/217

Saya adalah seseorang yang ganteng, baik dan rajin (*life history questionnaire*)

Hubungan subjek dengan keluarganya sebelum masuk Rutan baik. Sampai saat ini pun hubungan subjek tetap baik

sak durunge apik saiki Keluargaku tetep besuk mbak D240413/201  
Sak minggu sampek peng 5 D240413/203  
Ibukku, terus masku, mbakku D240413/206  
Terus maneh masku, mbakku daerah keputih D240413/207

Menurut tamping narapidana remaja subjek adalah seorang yang menyenangkan dan yang setiap hati hidup dengan subjek adalah seorang yang lucu dan banyak bicara.

Enggak Cuma areke rame lucu MA070513/370 (*significant others*)  
Dia itu sama orang kayak mendikte gitu MA070513/372 (*significant others*)

Hubungan subjek dengan petugas baik-baik saja walaupun pernah ada kejadian subjek lari dari petugas karena satu kali tidak melakukan ijin

Gak mbak baik petugase D240413/257  
Tau yo aku pas meh mbak aku ga ijin D240413/258  
Kate diestrums aku mlayu hahaha D240413/259

Subjek masih bersemangat memikirkan masa depan untuk terus melanjutkan sekolah dan akan mencari uang. Hal tersebut yang membuat subjek bersemangat menjalani harinya di dalam Rutan. Hubungan subjek dengan temannya baik dan keluarga subjek yang sering datang dan perhatian pada subjek. Dari dukungan keluarga tersebut membuat subjek bisa dengan baik menyesuaikan diri sesuai perannya sebagai seorang anak, teman dan siswa dengan baik.

#### **4.2.3.2 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Pendidikan**

##### **4.2.3.2.1 Subjek 1 (M)**

Saat berada di Rutan status subjek bukan pelajar lagi, pendidikan subjek terakhir adalah SMA dan ketika sekolah subjek tidak pernah berprestasi, subjek

hanya diam saja Subjek dulunya sekolah di darma mulya saat SD, dan saat SMP,SMA subjek sekolah di Carita

SMA aja aku MA170413/712  
(tersenyum sambil menggelengkan kepala) Gak diem aja gak ada prestasi  
MA170413/714  
Emmm darma mulya, carita MA170413/441

Subjek berpendapat bahwa pendidikan tidak begitu penting karena tanpa pendidikan tetap bisa bekerja

asline pendidikan ini penting gak se? MA170413/715  
Nggak tetep bisa kerja kan MA170413/716

Untuk masa depannya setelah subjek keluar dari Rutansubjek merencanakan kerja ke luar jawa bersama temannya dan tidak berencana mengajak keluarganya

Em mau kerja luar MA170413/720  
Mau kerja ke ambon MA170413/722  
Mau kerja MA170413/724  
Nggak. Dewe sama temanku MA170413/729

Untuk penyesuaian diri terhadap pendidikan sebelumnya subjek saat masuk Rutan tidak berstatus sebagai pelajar. Subjek juga berpendapat bahwa pendidikan itu tidak penting. Rencana kedepannya subjek akan bekerja di luar jawa untuk mencari banyak uang. Subjek tidak terlalu memperdulikan pendidikan. Sehingga subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik karena subjek tidak terikat dengan institusi pendidikan dan subjek juga tidak mementingkan pendidikan. Berdasarkan observasi subjek tampaknya tidak antusias membicarakan tentang pendidikan karena sudah terlalu lama berhenti sekolah. Alasan lain dikemukakan subjek karena disekolah hanya mempunyai sedikit teman, dan subjek juga tidak mempunyai prestasi selama sekolah.

#### **4.2.3.2.2 Subjek 2 (B)**

Saat masuk Rutan status subjek bukan pelajar. Subjek sudah lulus sekolah sejak 2 tahun terakhir dan pendidikan terakhir subjek adalah SMP subjek dulu sekolah di SMP wijaya. Ekstrakurikuler yang pernah diikuti subjek adalah futsal dan panjat tebing

Pendidikan subjek terakhir SMP (life history questionnaire)

SMP wijaya BG/160413/353

Tau mbak futsal BG/160413/357

Onok maneh mbak panjat tebing BG/160413/357

Subjek kedepannya merencanakan untuk terus bekerja mencari uang yang banyak untuk menghidupi keluarganya dan subjek mengatakan terus bekerja mendapatkan uang untuk hari tua. Subjek berpendapat sebenarnya sekolah itu penting tetapi karena keterbatasan biaya subjek tidak melanjutkan sekolah. Yang terpenting bagi subjek sekarang adalah bekerja mencari uang untuk urusan sekolah sekarang menjadi tidak penting.

penting mbak tapi gak onok biaya yo wes saiki pokoke kerjo gak sekolah gak popo BG/160413/551

aku maringunu kerjo mbak maneh golek duek gawe keluargaku mbak BG/160413/448

kerjo terus mbak gawe tuek BG/160413/449

Subjek saat masuk Rutan statusnya bukan pelajar jadi dengan mudah subjek bisa menyesuaikan diri karena sebelumnya subjek tidak bergantung dengan institusi pendidikan. Dan didukung saat ini subjek fokus pada pekerjaan tanpa memikirkan pendidikan yang menurutnya saat ini tidak penting.

#### **4.2.3.2.3 Subjek 3 (A)**

Saat terlibat kasus, subjek masih berstatus sebagai siswa disalah satu SMK di Surabaya. Subjek disekolah adalah murid berprestasi dalam bidang bela diri. Di sekolah ekstrakurikuler yang diikuti subjek adalah olahraga voli dan bela diri. Bela diri sudah digeluti subjek sejak kelas 2 SD. Menurut subjek bela diri itu penting



selain bisa untuk menjaga dirinya bela diri juga untuk prestasi. Selama tinggal di Rutan subjek merasa tidak berdaya karena tidak bisa melakukan aktivitas seperti kehidupan sebelum masuk Rutan. Yang diinginkan subjek adalah kembali bersekolah.

Ada mbak bela diri A260313/756

Iyo akeh mbak tapi aku Cuma voli tok A260313/759

Nggak mbak diluar dari kelas 2 SD A260313/762

Yo mbak yo prestasi jogo awak barang. Nang kene aku gak isok opo opo mbak kepingin sekolah A260313/856

Setelah keluar dari Rutan subjek berencana untuk melanjutkan sekolah kembali. Subjek bersyukur boleh melanjutkan sekolah. Tetapi jika keinginan subjek dalam keadaan yang tidak memungkinkan, maka subjek akan memilih pindah sekolah. Subjek berpendapat bahwa pendidikan itu penting untuk mencari pekerjaan

Yo nglanjutno sekolah mbak A260313/743

Iya boleh A260313/745

Iya mbak Alhamdulillah A260313/747

Kalau gak boleh ya pindah sekolah A260313/749

Yo penting gawe golek kerjo A260313/770

Subjek mempunyai rencana setelah keluar dari Rutan akan bertengkar dengan temannya yang membuat subjek masuk Rutan

Tukaran mbak A260313/773

Nggak arek njobo pokoke iku A260313/776

Subjek masih belum bisa menyesuaikan diri dengan pendidikannya. saat masuk Rutan berstatus sebagai sebagai pelajar SMK. Setelah keluar dari Rutan subjek berencana sebisa mungkin bisa melanjutkan sekolah. Sekarang subjek masih berusaha menyesuaikan diri, walaupun sedih karena terbiasa dengan aktivitasnya sekolah dan merasa tidak berdaya. Saat ini subjek terpaksa menerima pendidikannya terhenti karena masuk Rutan.

#### 4.2.3.2.4 Subjek 4 (N)

Subjek N adalah siswa SMK kelas 3 di Surabaya. Subjek mempunyai pendapat bahwa sekolah itu penting karena digunakan mencari pekerjaan. Subjek tidak dapat mengikuti ujian akhir sekolah karena ujian berlangsung saat subjek berada di dalam rutan. Subjek mempunyai rencana menyelesaikan pendidikannya dengan mengikuti ujian kejar paket. Di sekolah subjek mengikuti ekstrakurikuler futsal

Iya SMKN daerah perak NN170413/151  
Penting gawe golek kerjoSaiki aku gak .melok ujian terpaksa mbak sabar nang  
kene gak sekolah NN170413/162  
Saiki aku gak melok ujian NN170413/163  
Klas 3 mbak NN170413/165  
Iyo mbak nek isok kejar paket NN170413/168  
Nggak mbak nek ranking tapi aku melok futsal NN170413/171

Subjek mengatakan akan dibawah keluarganya pergi ke luar pulau, namun subjek belum mengetahui pekerjaan apa yang akan dilakukan. Keinginan terbesar subjek adalah membahagiakan ibunya dan bisa menyelesaikan sekolah dengan memakai uangnya sendiri.

Aku kate digowo nang Kalimantan NN170413/155  
Emboh gak eroh kerjo opo NN170413/157  
maringunu Iyo mbak aku pengen ngenakno ibuk NN170413/180  
Aku pengen kerjo nek sekolah yo nggawe duek dewe aku sakno ibuk aku yo  
mikir mosok aku jaluk NN170413/182  
Wes pokoke kerjo mbak aku ngomong ibukku pokoke aku isok nyenengno  
sampeanNN170413/185

Subjek berpendapat bahwa sekolah itu penting untuk bekerja dan sekarang subjek terpaksa berhenti sekolah karena terjerat kasus hukum. Subjek memiliki rencana saat keluar dari rutan. Subjek akan mengikuti ujian paket sehingga bisa lulus dan kedepannya subjek akan bekerja keluar pulau untuk mendapatkan uang. Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan tetap memikirkan ibunya sebagai semangat untuk bisa bertahan.

#### 4.2.3.2.5 Subjek 5 (R)

Pendidikan terakhir subjek adalah SD di Wahid hasyim yang dibiayai dermawan yang mau menyekolahkan subjek. subjek mengatakan bahwa sekolah penting tetapi subjek tidak punya biaya untuk melanjutkan sekolah.

SD tok mbak RI50413/732  
Nang wahid hasim RI50413/732  
Yo uwong apik gelem biayai aku RI50413/732  
Yo asline perlu mbak tapi gak onok biayae RI50413/732

Saat ini yang terpenting bagi subjek adalah bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk menghidupi kakeknya yang telah membesarkannya. Fokus subjek sekarang adalah untuk membantu perekonomian keluarganya. Subjek berencana bekerja pada tempat yang sudah direkomendasikan temannya.

Ngeke iki yowes kerjo ae mbak gawe mbahku mosok digedekno gak bantu gentian mbak RI50413/739  
Yo kerjo maneh mbak. RI50413/743  
Nang nggone galaksi kunu RI50413/744  
Yo koyok pabrik sepatu paleng RI50413/745

Status subjek ketika masuk rutan, bukan lagi seorang pelajar. Karena itu ketika Menyangkut penyesuaian terhadap pendidikan subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik. Fokus subjek hanya bekerja dan kedepannya rencananya kembali bekerja untuk mendapatkan uang. Jadi subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap pendidikan.

#### 4.2.3.2.6 Subjek 6 (D)

Subjek sekarang duduk di bangkua SMP kelas 3. Selama sekolah subjek tidak pernah berperestasi, kegiatan subjek disekolah selain belajar adalah bermain bola. Subjek pernah mempunyai masalah dengan guru bahasa arab karena subjek pernah dipukul, karena kejadian tersebut subjek menjadi malas sekolah. Setelah keluar dari Rutan subjek mengatakan putus sekolah walaupun sebenarnya subjek

masih ingin melanjutkan sekolah. Subjek merasa tidak enak terbiasa sekolah namun sekarang hanya bisa diam

Pelajar SMP klas 3 Al wahid (life history questionnaire)  
Hal yang dibenci subjek adalah dipukul guru bahasa arab yang membuat subjek malas sekolah (life history questionnaire)  
Yo bal-balan iku tok mbak kegiatanku D240413/279  
Gak tau berprestasi D240413/281  
Yo wes putus tapi pengen lanjut D240413/285  
gak enak mari sekolah terus meneng ae D240413/286

Subjek sebenarnya takut akan dimasukkan ke pondok pesantren oleh keluarganya di daerah gresik. Setelah keluar dari Rutan subjek berencana akan minta surat kepindahan sekolah

Sakjane yo mbak aku iku kate dipondokno D240413/288  
Tapi nek aku dipondokno aku gak kuat D240413/289  
Metu tekok kene kan isok jaluk surat pindah tapi aku gak seneng mondok D240413/296

Menurut subjek sekolah sangat penting untuk mencari pekerjaan, subjek berharap bisa menyelesaikan sekolahnya sampai SMA karena menurut subjek ijazah SMP tidak laku lagi

Menurutku yo penting mbak sekolah iku gawe kerjo D240413/303  
Masio sak nakal nakalku yo pengen sampek SMK D240413/305  
Soale kan ijazah SMP gak payu D240413/307

Cita-cita subjek adalah menjadi seorang satpam seperti pamannya. Cita-cita lain subjek yaitu bisa mambelikan ibunya rumah. Menurut subjek kegiatan di Rutan tidak bermanfaat kerana sebagian besar waktu digunakan untuk makan dan tidur

Pengenu yo melok pamanku dadi satpam Pokoke ambek pamanku D240413/310  
Terus ibukku pengen tak tukokno omah D240413/315  
Gak onok manfaat mangan turu mangan turu D240413/315

Subjek sebelumnya adalah seorang pelajar SMP sehingga ketika masuk dalam Rutan subjek merasa kaget. Saat dulu di sekolah dengan aktivitas yang

padat namun sekarang harus berdiam diri. Cita-cita subjek menjadi seorang satpam dan membelikan ibunya rumah. Menurut subjek kegiatan diRutan tidak bermanfaat. Sehingga subjek merasa tidak nyaman dengan kegiatan di dalam Rutan, Dari data diatas disimpulkan bahwa subjek masih berusaha menyesuaikan diri terhadap pendidikan selama tinggal dalam Rutan.

#### **4.2.3.3 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Kehidupan Seks**

##### **4.2.3.3.1 Subjek 1 (M)**

Subjek tidak mau dikatakan mempunyai kekasih tetapi lebih suka disebut mempunyai teman dekat wanita yang subjek sebut sebagai TTM (Teman Tapi Mesra). Jumlah teman dekat wanita subjek lebih dari satu. Diantara mereka ada yang seumuran dengan subjek dan ada yang lebih tua dari subjek.

pacar gak punya MA170413/731  
Em (sambil mengangguk-anggukkan kepala) iya TTM MA170413/734  
Ya ada yang seumuran ada yang lebih tua MA170413/736

Meskipun tinggal di dalam Rutan, Subjek masih berhubungan dengan teman dekat wanitanya dengan cara saling mengirim sms. Subjek mengaku merasa senang saat bersama dengan teman wanitanya.

Iya masih kadang-kadang MA170413/739  
Eh sering hahaha MA170413/74  
pokoknya aku seneng saat sama mereka MA170413/762

Subjek menyukai semua teman dekat wanitanya yang berjumlah 4 orang. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya cepat mendekati wanita. Subjek biasa mengajak teman dekat wanitanya berkumpul dengan teman-temannya. Sekarang subjek merasa kesepian tanpa teman dekat teman wanitanya.

Iya semua MA170413/744  
Banyak, yang paleng 4 lah MA170413/745  
Ya sebulan duabulan MA170413/758  
Emm sehari juga bisa dekat hehehehe MA170413/759

Ya berkumpul dengan teman-berkumpul dengan teman.sekarang sepi  
MA170413/747

Subjek mengaku mempunyai teman dekat wanita dan jumlahnya lebih dari satu. Sebelum masuk ke rutan, subjek terbiasa jalan-jalan dengan teman wanitanya. Hal tersebut menjadi berbeda ketika subjek masuk rutan dengan kondisi yang serba terbatas. Subjek tidak lagi bisa bebas bertemu ataupun jalan-jalan bersama teman wanitanya. Saat ini subjek merasa kesepian, dan lebih sering diam. Dari data diatas disimpulkan bahwa subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks dengan cara berdiam diri.

#### **4.2.3.3.2 Subjek 2**

Hubungan lawan jenis bagi remaja jaman sekarang adalah hal yang biasa. Subjek awalnya mengaku tidak mempunyai teman lawan jenis, tapi kemudian bercerita bahwa subjek memiliki teman lawan jenis yang tinggal di rungkut dan usianya lebih tua satu tahun dari subjek. Subjek mengartikan teman lawan jenis sebagai tempat curhat. Sebelum masuk rutan, subjek memiliki kebiasaan berkunjung kerumah teman lawan jenisnya dan mengobrol. Saat ini subjek berbagi cerita dengan teman narapidana lain di dalam rutan.

Gak, aku seneng biasane nang omahe nek minggu ngobrol BG/160413/462  
Gak hahahah yo ngunu iku mbak BG/160413/465  
teman lawan jenis iku tempat curhat masalah mbak BG/160413/466  
Omahe daerah Rungkut mbak BG/160413/467  
Tuek de'e mbak kacek setahun mbak BG/160413/468  
Saat di Rutan sering curhat ke teman (life history questionnaire)

Subjek mengaku sudah menjalin hubungan selama 4 tahun. Hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya tersebut masih terjalin baik. Hal tersebut terbukti dari teman lawan jenis subjek yang datang menjeguk dan membawa makanan untuk subjek beberapa waktu lalu. Tapi sekarang subjek pesimis dengan

hubungannya, subjek takut kalau teman lawan jenisnya meninggalkan subjek. Subjek merasa senang jika mengingat masa hukumannya tinggal satu bulan lagi.

4 mbak BG/160413/370

Gak mbak hahaha BG/160413/372

Kapan iko rene mbak BG/160413/373

Gowo-gowo makan enak BG/160413/374

Tapi saiki emboh mbak sopo ngerti areke golek maneh BG/160413/376

Hahaha iyo mbak nek kurang 1 bulan BG/160413/378

Subjek mengartikan seorang teman lawan jenis sebagai tempat curhat. Sebelum masuk rutan, subjek terbiasa curhat dengan teman lawan jenisnya. Ketika di dalam rutan, subjek juga masih bisa curhat dengan teman narapidana lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek bisa mengatasi ketiadaan teman lawan jenisnya sebagai tempat curhat dengan cara menjadikan teman narapidana lain sebagai tempat curhat. Selain itu, hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya juga masih baik dan sering mengunjungi subjek. Kondisi tersebut membuat subjek tidak terlalu merasakan perubahan hubungannya dengan kekasihnya. Subjek dengan tenang menjalani kehidupannya di dalam rutan dan tinggal menunggu waktu untuk dibebaskan dari rutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Subjek B mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kehidupan seks.

#### **4.2.3.3.3 Subjek 3 (A)**

Sebelum masuk Rutan, subjek mempunyai kegemaran yaitu melihat teman wanita. Saat masuk Rutan, kegemaran subjek tidak bisa dilakukan. Peraturan Rutan yang menyekatkan laki-laki dan perempuan menyebabkan subjek merasa kehilangan kegemarannya. Hal ini adalah salah satu faktor yang membuat subjek merasa tidak nyaman tinggal di dalam Rutan.

Kan bedane cuma nek nang omah isok ndelok cewek tapi nang kene gak isok A260313/307

Gak enak mbak A260313/311

Yo sumpege gak isok ndelok arek wedok iku maeng mbak A260313/552  
Yo biasa pikiran anak-anak iki, isok ndelok arek-arek wedok A260313/554

Subjek mengartikan teman lawan jenisnya sebagai tempat untuk menumpahkan perasaan hatinya. Subjek mempunyai teman lawan jenis bernama Yunita, yang bersekolah di tempat yang berbeda dengan subjek. Yunita sudah mengetahui subjek masuk dalam Rutan, sehingga Yunita sering mengunjungi subjek.

Punya teman lawan jenis lah A260313/779  
Yunita , teman lawan jenis iku gawe curhatan mbak A260313/781  
Nggak, beda sekolah A260313/783  
tau mbak areke yo tau rene A260313/786

Hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya masih berlanjut sampai saat ini. Selama di Rutan subjek berkomunikasi lewat SMS dengan meminjam HP temannya. Hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya baru terjalin selama 6 bulan. Teman lawan jenis subjek lebih tua satu tahun dibanding subjek. Subjek dan teman lawan jenisnya sering menghabiskan waktu bersama di rumah.

Nggak putus A260313/788  
Nggak mbak engkok cewekku di  
sms arek-arek hahahah iya pinjem A260313/790  
6 bulan A260313/794  
Eggak kelas 2 A260313/796  
Ngak nandi-nandi paleng yo sms an trus nang omah A260313/800  
Nggak yo nang omah iku A260313/803

Subjek merasa dibatasi oleh peraturan Rutan dan berusaha tetap berhubungan dengan teman lawan jenis. Akan tetapi, subjek masih bisa saling mengirim sms dengan teman lawan jenis dan teman lawan jenisnya pun masih sering mengunjungi subjek. Dapat disimpulkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks dengan berkomunikasi dengan teman lawan jenis subjek.



#### 4.2.3.3.4 Subjek 4 (N)

Subjek terlihat senang saat mengatakan sudah mempunyai teman lawan jenis. Subjek mengartikan teman lawan jenis sebagai teman untuk jalan-jalan dan berusia sama dengan subjek. Hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya masih tetap berlanjut meskipun subjek berada di dalam Rutan. Bahkan teman lawan jenisnya pernah mengunjungi subjek dan membawa makanan.

Iyo aku nduwe teman lawan jenisku iku gawe konco jalan NN170413/191  
Gak mbak podo kelas 3 ne NN170413/194  
Ngerti mbak aku nang kene NN170413/195  
Iyo lah mbak rene gowo panganan NN170413/197  
Iyo lanjut mbak teman lawan jenisan NN170413/199

Hubungan subjek dengan teman lawan jenisnya sudah berjalan selama 4 tahun. Dan sekarang saat berada di dalam Rutan, subjek merasa tidak nyaman karena tidak bisa bertemu. Hal yang dilakukan subjek ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya adalah berpelukan.

4 tahun mbak NN170413/202  
iyo biasane mesti ketemu saiki gak NN170413/205  
Nang omah mbak pelukan jarang metu NN170413/206  
Dia rene mbak ngunjungi NN170413/209

Saat di dalam Rutan subjek sering meminta teman lawan jenisnya untuk membawakan keperluan subjek. Saat ini subjek menginginkan bisa melakukan kegiatannya yang biasa dilakukan bersama teman lawan jenisnya. Subjek menahan perasaannya karena harus menjalani hukumannya.

Kate unas wingi yo rene NN240413/406  
Yo jajan ambek kebutuhan sabun ta opo NN240413/408  
Aku ngomong pasti digawakno NN240413/409  
Gak mbak paleng yo berkumpul dengan teman-berkumpul dengan teman tok saiki yo ditahan mbak NN240413/4012

Peraturan Rutan membuat semua narapidana hidup dalam keterbatasan. Subjek merasa tidak nyaman karena kebiasaannya untuk bertemu teman lawan

jenisnya menjadi terhalangi. Subjek sering meminta teman lawan jenisnya untuk membawa barang yang subjek butuhkan. Dari data diatas diungkapkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik, karena subjek masih bisa berkomunikasi dengan teman lawan jenis subjek.

#### 4.2.3.3.5 Subjek 5 (R)

Subjek ini seperti remaja lainnya memiliki teman lawan jenis dan subjek mengartikan teman lawan jenis sebagai tempat melepas rindu

Haahahaha ada mbak pacar RI50413/749  
Ndue ndue mbak teman lawan jenis gawe melepas rindu mbak RI50413/751  
Anu arek wonosari mbak teman lawan jenisku RI50413/754

Saat ini subjek tidak yakin dengan kelangsungan hubungannya dengan teman lawan jenisnya. Subjek tidak memberi tahu teman lawan jenisnya saat dia masuk dalam Rutan karena subjek merasa malu.

Opo saiki nggak paling RI50413/755  
Gak eroh aku de'e nek aku melbu kene RI50413/756  
Gak tak omongi mbak RI50413/758  
Isin nek aku nang kene hehehe RI50413/759

Hubungan subjek sudah berlangsung selama 3 bulan. Subjek tidak yakin akan kelangsungan hubungannya. Saat di dalam Rutan subjek bisa berkomunikasi dengan alat komunikasi.

Heheh yo alasan mbak lah wong jek 3 bulanan RI50413/761  
Yo emboh engkok mbak hahahaha lanjut opo gak RI50413/768  
Yo jek sering mbak saiki gak enak gak isok ketemuan pelukan hahahaha RI50413/771  
Iyo mbak jek sms an RI50413/774  
aku ngomong Kerjo adoh aku RI50413/775

Sebelum masuk Rutan subjek merasa mempunyai tempat berbagi dengan teman lawan jenisnya. Saat berada di dalam rutan subjek tidak mengharapkan teman lawan jenisnya. Jadi subjek selama di dalam rutam tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks kerena subjek berusaha menutupi hubungannya.

#### 4.2.3.3.6 Subjek 6 (D)

Subjek mengatakan bahwa subjek mempunyai teman lawan jenis, namun hubungannya baru saja berakhir.

Due mbak arek panjang jiwo D240413/321  
Saiki wes pedot mbak D240413/325  
Tapi onok arek liyo senang ambek aku mbak D240413/326

Kegiatan yang dilakukan subjek dengan teman lawan jenisnya dulu adalah berkeliling memakai sepeda motor. Subjek merasa tidak memiliki dampak saat diputus teman lawan jenisnya. Subjek mengartikan teman lawan jenis sebagai teman dekat.

Yo biasane sepedahan muter-muter D240413/333  
Iyo wes gak popo mbak biasa ae gak pacaran, pacar iku lak Cuma konco cedek D240413

Setelah keluar dari Rutan subjek mempunyai rencana untuk menemui teman lawan jenisnya. Kebiasaan subjek saat bertemu teman lawan jenisnya adalah berpelukan. Kebiasaan lain subjek yaitu setiap hari tertentu pergi bersama minum kopi.

Sijine maneh mbak tak temui D240413/338  
2 mbak pacarku D240413/340  
Yo 2 ne ayu D240413/344  
Nek seng setia iku arek kelas 3 areke apik gak urakan D240413/345  
Neng seng 1 ne ambek arek lanang rodok banter wong biasane ndelokdangdutan nang giant iku lho mbak D240413/346  
Yo biasa mbak rangkul-rangkulan D240413/353  
Aku sabtu gak metu ngunu digoleki disusul nang omahku terus ngopi nang nisore tol iku lho mbak puteran? D240413/356

Subjek menganggap teman lawan jenisnya hanya sebagai teman dekat yang diartikan sebagai teman jalan-jalan. Subjek lebih merasa sedih tidak bisa melakukan kebiasaannya jalan-jalan dibandingkan dengan dengan siapa subjek melakukan kebiasaannya tersebut. Sehingga subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik karena bagi dia hubungan teman lawan jenis adalah hanya sebagai sahabat.

#### 4.2.3.4 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Norma Sosial

##### 4.2.3.4.1 Subjek 1 (M)

Peraturan Rutan telah membatasi dan membedakan kehidupan dunia luar yang bebas dan kehidupan di dalam Rutan yang terbatas. Salah satu peraturan rutan yang membuat subjek merasa tidak nyaman yaitu tidak memperbolehkan narapidana untuk membawa alat komunikasi. Akan tetapi, hal tersebut bisa diatasi oleh subjek karena peraturan tersebut agak longgar. Subjek dan narapidana lain masih bisa menggunakan alat komunikasi, meskipun penggunaannya sembunyi-sembunyi dari petugas. Sementara peraturan lain yang harus dipatuhi subjek dan dianggap merupakan pertaturan yang ketat adalah adanya jadwal piket dan jadwal bangun pagi.

Em agak longgar dikit MA170413/762

Emm HP hahahaha MA170413/765

Itu aja asik lainnya ya ketat ada piket, harus bangun tepat waktu semua ketat MA170413/768

Hal lain yang membuat subjek merasa tidak nyaman adalah mengenai fasilitas Rutan. Subjek berpendapat bahwa fasilitas Rutan kotor. Subjek terpaksa menjalani kehidupan di dalam Rutan untuk bisa menyesuaikan diri.

Tidur seadanya Ya kamar mandinya kotor gak kayak kos MA170413/771

Tapi ya mau gimana MA170413/772

Subjek bisa menghubungi keluarga atau teman di luar rutan dengan menggunakan alat komunilasi. Alat komunikasi ini diperoleh subjek dari hasil meminjam teman sesama narapidana yang membawa alat komunikasi. Selain menggunakan alat komunikasi, subjek mengaku tidak pernah melanggar peraturan lain karena subjek tidak mau menerima konsekuensi dari pelanggarannya.

Iya pinjem-pinjem MA170413/778  
Ada temen buat kemama,temen MA170413/780  
aku gak pernah nglanggar peraturanMA170413/782  
Nggak, kan menaati peraturan MA170413/783  
Biar gak kena masalah MA170413/784

Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma sosial di dalam rutan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan alat komunikasi di luar sepengetahuan petugas Rutan.

#### **4.2.3.4.2 Subjek 2 (B)**

Peraturan Rutan telah membedakan kehidupan di luar dengan kehidupan di dalam Rutan. Subjek berpendapat bahwa peraturan di dalam Rutan tidak terlalu mengikat.

Yo biasa mbak apik maklum lah nek onok seng ketat BG/160413/381

Subjek berpendapat bahwa kehidupan dalam rutan baik. Subjek mengatakan merasa bisa hidup dalam rutan. Subjek membandingkan peraturan di dalam dibandingkan ketika masih di polsek. Kondisi di dalam rutan yang paling membuat subjek tidak nyaman adalah tempat tidur yang penuh, sehingga subjek harus berusaha mencari celah di tempat yang tidak penuh untuk bisa tidur. Namun, dengan kondisi seperti itu, subjek mengaku ikhlas menjalani hukumannya.

Nggak mbak BG/160413/384  
Peraturane biasa ae BG/160413/385  
Gak wedi BG/160413/386  
Wedian nang polsek BG/160413/387  
Turune mbak (sambil menggulung-gulung tangan) BG/160413/390  
Yo golek panggon seng gak keruntelan BG/160413/392  
Ikhlas mbak wong dihukum e hahahaha BG/160413/395

Subjek mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di dalam Rutan. Subjek merasa peraturan Rutan tidak mengikat jika dibandingkan peraturan

di polsek. Tetapi subjek merasa berbeda dengan kehidupan yang bebas, sehingga didalam rutan subjek berusaha mematuhi peraturan rutan.

#### 4.2.3.4.3 Subjek 3 (A)

Peraturan dalam rutan adalah hal yang membatasi seorang narapidana dengan dunia luar. Menurut subjek peraturan dalam Rutan tidak mengikat dan tidak ada perlakuan kasar. Mereka takut dengan hukuman yang diberikan apabila melanggar peraturan. Hukuman yang membuat para narapidana remaja takut adalah dimasukkan dalam sel tikus.

Baik, apik mbak peraturane A260313/148  
Nggak ada yang kasar mbak disini A260313/150  
Yo nek nakal. Onok setrume yo? A260313/152  
Yo nyolong start wayahe masuk blok tapi gak masuk A260313/157

Subjek merasa tertekan dengan peraturan Rutan yang mengharuskan subjek melakukan piket. Menurut penjelasan subjek, ada program pembinaan yang dilakukan Rumah Hati mengenai anak-anak yang tidak diterima keluarganya. Program pembinaan tersebut bertempat di aula Rutan.

harus Bangun pagi piket, tidur siang terus sore piket takut A260313/813  
Oh ada dari rumah hati jombang A260313/819  
tentang anak-anak seng gak diterima dikeluargane A260313/821  
Di atas di aula A260313/824

Peraturan yang paling membuat subjek tidak nyaman di Rutan adalah mengenai jadwal bangun pagi, masalah air, dan makan. Subjek terpaksa harus ikhlas hidup di Rutan. Cara subjek mengatasi ketidaknyamanannya selama di Rutan hanya diam karena tidak bisa berbuat apa-apa. Subjek berpendapat bahwa petugas Rutan cukup tegas dan sedikit jahat. Karena itulah subjek menghindari bertemu dengan petugas lapas.

Opo yo jam 6 iku bangun A260313/828  
Iyo yo air gak nyaman , makanane A260313/830

Gak yoopo mbak wes nang kene? A260313/832  
Yo diem mbak yoopo nek gak isok metu A260313/836  
Onok seng jahat A260313/840  
Iyo aku menghindar A260313/842

Peraturan rutan tertentu menjadi ancaman tersendiri bagi masing-masing subjek. Seperti yang diungkapkan oleh tamping remaja bahwa setiap tindakan yang melanggar pertauran ada konsekuensi tersendiri.

Yo nek arek-arek tukaran isok dilebokno sel tikus. Nek telat piket biasane tak peringatno, jarene nek nakal kenemenen onok disetrum MA070513/437

Subjek tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap norma sosial. Rutan yaitu bangun pagi dan melaksanakan piket. Subjek merasa terpaksa dalam menjalani kondisi tersebut dan yang dilakukan subjek hanya diam untuk mengatasi penyesuaiannya.

#### **4.2.3.4.4 Subjek 4 (N)**

Peraturan dalam Rutan menjadi ketakutan tersendiri bagi narapidana remaja. Subjek berpendapat bahwa peraturan Rutan ini cukup mengikat. Subjek berpendapat demikian karena subjek merasa di dalam hanya sedikit ruang gerak. Subjek merasa tidak nyaman dengan peraturan Rutan yang tidak boleh membawa alat telekomunikasi. Tetapi subjek bisa meminjam temannya walau dengan keterbatasan untuk menghubungi ibunya.

ketat mbak gak isok gerak nang njero NN170413/212  
Yo gak oleh gowo hp iku mbak gak enak NN170413/213  
Iyo mbak isok gawewekke koncoku tak gawe hubungi ibukku NN170413/216  
Yoopo maneh mbak kate ngamuk-ngamuk yo gak isok dadine ikhlas NN170413/222

Pendamping blok narapidana remaja yang setiap hari melakukan aktivitas bersama narapidana remaja mengatakan bahwa subjek kadang melanggar peraturan seperti terlambat piket. Terlambat piket merupakan kategori

pelanggaran ringan jadi hanya mendapat teguran dari tamping, bukan dari petugas.

nglanggar Paleng ya pas ngantuk gitu piket terlambat. MA240413/110  
*(significant others)*  
Kan bukan kesalahan fatal MA240413/111(significant others)

Subjek tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan Rutan yang tertib dan teratur. Hal ini dibuktikan dengan keterlambatan subjek dalam menjalani piket rutin dan keluhan subjek mengenai pembatasan alat komunikasi.

#### 4.2.3.4.5 Subjek 5 (R)

Subjek merasa bahwa peraturan Rutan tidak terlalu mengikat. Subjek juga berpendapat bahwa lingkungannya dalam keadaan baik, sehingga subjek bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Yo baik baik mbak biasa mbak nang kene RI50413/784  
Yo ngeneiki mbak apik-apik ae asline rasane yo gak enak mbak tapi aku wes biasa RI50413/786

Subjek berpendapat bahwa di dalam rutan subjek tidak mencari masalah jadi subjek bersikap baik. Subjek berusaha tidak melanggar peraturan yang ditetapkan Rutan. Subjek merasa ikhlas menjalani hukumannya karena subjek merasa dirinya bersalah.

Yo ngunu tok peraturane wes koncoan ae nang kene gak golek masalah, engkok kenek sel tambah entek duek akeh. RI50413/789  
Gak wani mbak nglanggar peraturan aku RI50413/794  
Di sel pisan ae gak tau, gak jaluk aku. Nyaman ae aku nang kene RI50413/795  
Gak enak jarene nek dikenek ngunu RI50413/797  
Ikhlas mbak aku wong aku seng salah RI50413/802

Subjek mengaku bisa menyesuaikan diri dengan peraturan Rutan karena subjek merasa bersalah dan menjalani masa tahanan dengan ikhlas. Meskipun



subjek merasa tertekan dengan peraturan rutan, subjek berusaha semampunya bisa menaati peraturan yang dibuat rutan untuk menghindari masalah.

#### 4.2.3.4.6 Subjek 6 (D)

Subjek mempunyai pendapat bahwa Rutan memiliki peraturan yang ketat. Hal tersebut dikatakan oleh subjek karena subjek beranggapan bahwa peraturan yang ketat adalah peraturan yang tidak memperbolehkan dirinya keluar. Hal ini tentu saja dilakukan oleh Rutan, mengingat status subjek adalah seorang narapidana. Peraturan yang membuat subjek tidak nyaman tinggal di Rutan adalah tidak bisa membawa alat komunikasi.

Ketat mbak wong aku gak isok metu D240413/361  
Yo gak gowo hp iku mbak D240413/364  
Nek sedino gak sms an gak enak mbak D240413/365

Saat didalam Rutan subjek masih bisa menggunakan alat komunikasi dengan sembunyi-sembunyi karena takut diketahui petugas. Didalam blok remaja ada seorang pendamping yang sudah berusia dewasa dan mendampingi narapidana remaja dalam menjalani kesehariannya termasuk peraturan kecil dari pendamping agar para remaja terhindar dari peraturan Rutan. Subjek merasa paling diperhatikan oleh pendamping karena subjek dianggap banyak bicara

Yo nyilih HP kadang D240413/370  
Yo kadang tapi yo wedi operasian D240413/371  
Yo mas adi wedi aku D240413/373  
Nang blok iku aku seng paling disayang, soale aku paling sering dituturi hahaha D240413/374  
Aku iku diomongi ngene-ngene jarene aku pinter omong D240413/377

Subjek tidak bisa menyesuaikan diri terhadap peraturan Rutan terkait dengan dirinya yang merasa terikat tidak bisa keluar Rutan. Peraturan lain mengenai alat komunikasi karena subjek masih menggunakan alat komunikasi yang disembunyikan dari petugas.

### 4.2.3.5 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Waktu Luang

#### 4.2.3.5.1 Subjek 1 (M)

Waktu di dalam Rutan terasa sangat lama dibandingkan diluar karena semua dalam keterbatasan peraturan. Subjek tidak menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang positif. Hal dibuktikan dengan kegiatan subjek yang banyak menghabiskan waktunya untuk tidur. Sedangkan di dalam Rutan banyak kegiatan yang positif seperti olahraga.

Kalau aku aku ya makan tidur makan tidur MA260313/193

Ya jalan keliling sini MA170413/790

Kemaren ada lomba MA170413/791

Subjek menjelaskan fasilitas olahraga yang dimiliki Rutan tetapi subjek tidak menggunakannya. Subjek tidak mengikuti pemberian keterampilan yang disediakan pihak Rutan.

Iya ada lapangannya MA260313/200

Bulu tangkis juga MA260313/201

Emmm keterampilan seharusnya ada MA260313/225

Nggak MA170413/876

Ya makan tidur makan tidur MA170413/878

Hahah emm males MA260313/227

Ada kayak servis-servis gitu MA260313/231

Iya ada kaya HP MA260313/233

Iya makan kadang ya ngobrol atau jalan lihat ikan MA170413/799

Nggak, tiap blok ada kantinnya MA170413/804

Subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap penggunaan waktu luang selama di Rutan. Subjek melakukan aktivitas yang nyaman untuk dirinya. Subjek merasa nyaman dengan menghabiskan waktunya tidur didalam sel tahanan

#### 4.2.3.5.2 Subjek 2

Subjek sebelum masuk Rutan setiap hari waktunya dihabiskan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Waktu subjek dimanfaatkan

sebaik mungkin untuk mendapatkan uang. Subjek dalam Rutan juga bekerja sehingga waktu dalam Rutan tetap bermanfaat.

Iyo mbak aku kerjo terus BG280313/144  
ket isuk moleh jam 4 adus mangan budal ngamen moleh jam 12 bengi moleh  
туру jam 8 budal kerjo maneh BG280313/147  
Nang bangunan cita land jagir mbak BG280313/149  
Seminggu bayaran 240 tak kekno ibukku BG280313/150  
Nang kene aku yo kerjo mbak nang blok lain BG280313/272

Subjek mengatakan akan mengikuti selama ada kegiatan di Rutan. Untuk mengisi waktu luang subjek menonton televisi setelah selesai bekerja bersih-bersih kamar lain. Menurut subjek tidak ada kegiatan pengarahan dari pihak Rutan.

melok mbak nek onok BG/160413/396  
Nonton Televisi nek arek-arek bal-balan yo melok nek wes mari kerjo resiko  
kamar BG/160413/400  
Gak onok mbak mek tekok wong tuo BG/160413/404

Subjek dapat menyesuaikan diri terhadap waktu luang dibuktikan memanfaatkan waktu luang dengan baik selama di dalam Rutan. Subjek masih bisa menghasilkan uang selama di Rutan. Jadi waktu luang subjek digunakan untuk hal positif.

#### **4.2.3.5.3 Subjek 3 (A)**

Fasilitas kegiatan yang disediakan pihak rutan banyak. Tetapi penggunaannya tidak maksimal. Subjek selama di Rutan yaitu senam dan di sore hari menghabiskan waktu bermain karambol. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama berada di rutan.

Senam ada tenis, karambol R260313/100  
Gak,sore ngisi waktu A260313/102  
karambol di blok bendino A260313/104

Subjek biasanya menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi dengan teman sesama narapidana lainnya dan juga menggambar dan bermain sepak bola

Yo lihat Televisi aku pisan mbak A260313/847  
Nggambar ,sepak bola A260313/851

Subjek bisa menyesuaikan diri dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif bersama teman-temannya yaitu berolahraga. Subjek juga mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi bersama enam sesama narapidana remaja.

#### **4.2.3.5.4 Subjek 4 (N)**

Subjek mengatakan bahwa kegiatannya selama di dalam rutan tidak digunakan hal yang positif. Kegiatan yang positif yang dilakukan subjek adalah ibadah. Tidak ada kegiatan apapun yang subjek ikuti, sebelumnya subjek suka bermain futsal tapi sekarang kebiasaan itu sudah tidak pernah lagi dilakukannya

Yo turu mbak sembayang mbak gak lapo-lapo NN170413/231  
Gak onok kegiatan mbak NN170413/234  
Gak mbak nek nang luar biasae futsal NN170413/237  
Yo futsal iku nang kene gak tau NN170413/239

Subjek sudah terbiasa dengan aktivitasnya dirumah bermain PS kemudian ketika di dalam Rutan subjek hanya menghabiskan waktunya dengan tidur. Subjek merasa bosan dengan kehidupannya yang sekarang subjek juga merasa kondisi kesehatannya menurun karena tidak beraktivitas seperti biasanya

Iyo mbak aku biasane moleh sekolah sampek bengi main PS terus bengi metu NN240413/431  
Yo mek mangan turu mbak bosen NN240413/434  
Turuuuuuuuuu sampek isuk turu maneh NN240413/435  
Sampek pucet, lemes aku mbak gak kenek panas NN240413/436

Subjek tidak mengikuti kegiatan dalam Rutan selain kewajibannya untuk piket, karena subjek merasa takut diawasi oleh narapidana lain dalam Rutan. Jadi subjek menghabiskan waktu dengan tidur dan menonton televisi.

Emoh mbak wedi diawasi aku ambek napi lain wedi aku NN240413/440  
Yo turu ambek ndeklok Televisi iku mbak Lapo maneh NN240413/443

Saat dalam Rutan tidak berani beraktivitas banyak walaupun disediakan pihak Rutan karena subjek takut terjadi masalah yang mengancam dirinya. Untuk berusaha menyesuaikan diri dengan baik subjek memilih berdiam diri sebagai usaha mencapai penyesuaian diri.

#### **4.2.3.5.5 Subjek 5 (R)**

Menurut subjek banyak terdapat waktu luang selama tinggal di dalam Rutan. Untuk waktu tertentu rutan mengadakan lomba yang diikuti para narapidana. Lomba yang diadakan meliputi olahraga yang disediakan pihak Rutan.

Kadang onok lomba mbak waktu luang akeh RI50413/805  
Yo onok lomba voli, aku tenis meja meja tapi kadang mbak RI50413/808  
Wa iku gak eroh aku onok pembinaan RI50413/810  
Gak tau melok aku mbak RI50413/811

Saat pihak Rutan mengadakan lomba, subjek pernah memenangkan cabang olahraga tenis meja

Iyo mbak menang tenis meja RI50413/814  
hahaha, bendino yo Cuma nonton Televisi ambek turu tok sedinoan lemu mbak  
haha RI50413/816

Subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap waktu luang hal ini dibuktikan dengan keaktifan subjek mengikuti kegiatan di dalam Rutan. Keseharian subjek dihabiskan dengan tidur dan menonton televisi yang membuat berat badan subjek bertambah.

#### 4.2.3.5.6 Subjek 6 (D)

Subjek menghabiskan waktu luangnya di Rutan dengan menonton Televisi dan bermain karambol. Subjek juga menjalani kegiatan religiusitas dengan baik.

Yo main karambol, nonton Televisi terus D240413/423

Mending meneng nang musholla D240413/428

Kan wes disedianai alquran, surat yasin D240413/429

Iyo mbak jum'atan D240413/431

Sebelum berada di Rutan subjek menghabiskan waktu luangnya dengan jalan-jalan menggunakan sepeda motor dan juga bermain PS, saat di Rutan subjek merasa bosan dan ingin pulang.

Sepedah motoran terus nang PS D240413/432

Nek sabtu laem minggu yo aku sepedahan nang daerah korem D240413/433

Yo gak enak mbak bosen pengen moleh D240413/445

Pokoke aku moleh tekok kene aku nang jagir numpak len D240413/446

Subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap waktu luang di dalam Rutan ini dibuktikan dengan dengan perasaan subjek yang merasa bosan dan sedih namun bisa menyesuaikan diri dengan ikut serta permainan dengan teman sesama narapidana.

#### 4.2.3.6 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Penggunaan Uang

##### 4.2.3.6.1 Subjek 1 (M)

Subjek M Sebelum masuk Rutan, memenuhi kebutuhannya dengan bekerja dan uang saku orang tua. Subjek sama sekali belum pernah mampu membeli barang berharga. Semua fasilitasnya yang subjek punya dari orang tua. Subjek menggunakan uang yang dia dapat hanya untuk bersenang-senang.

Ada yang tak cukupi tapi lama-lama habis yang orang tua MA170413/861

Benda apa yang sudah pernah kamu beli MA170413/863?

Belum MA170413/967

Ya have fun hahahahaha dugem MA170413/872

Semua kebutuhan subjek selama di dalam rutan yang menanggung adalah ibunya. Uang saku yang diberi oleh orang tua subjek bisa transfer menggunakan jasa koperasi rutan.

Ya jenguk gak jenguk ya di transfer MA260313/333  
Biasanya lewat koperasi MA260313/336  
Iya MA260313/340

Selama di Rutan uang subjek digunakan untuk membeli jajan, makan dan juga rokok. Sebelum masuk Rutan subjek menggunakan uangnya untuk bersenang-senang. Subjek juga mengatakan bahwa pengeluaran subjek untuk makan didalam lebih banyak dari pada sebelum masuk Rutan. Namun subjek tetap bisa memenuhi segala kebutuhannya di dalam Rutan karena ibunya selalu mengirim uang kepada subjek.

Ya makan, jajan MA170413/884  
Iya rokok MA170413/886  
Di dalam banyak MA170413/891

Subjek mampu menyesuaikan diri terhadap penggunaan uang dibuktikan dengan subjek bisa memenuhi kebutuhannya dalam Rutan dari uang yang dikirim orang tuanya. Pengeluaran subjek dalam rutan seimbang dengan pendapatan yang dikirim ibu subjek.

#### **4.2.3.6.2 Subjek 2 (B)**

Subjek B adalah tipe orang yang bekerja keras. Selama di dalam Rutan subjek berusaha mencari penghasilan. Subjek bekerja membersihkan kamar di blok lain. subjek mendapatkan pekerjaan setelah mendapatkan informasi dari narapidana lain. Selain untuk mendapatkan uang, subjek juga mendapat jatah makan dan rokok sebagai tambahan upah. Teman-teman subjek juga banyak diberi pekerjaan oleh narapidana lain yang membutuhkan jasa pekerjaan mereka.

sehingga subjek merasa bisa menyesuaikan diri terhadap uang selama hidup dalam rutan.

Nang kene aku yo kerjo mbak nang blok lain BG280313/76  
Kurang opo maneh mbak oleh mangan jatah rokok wes pokoke digolekno BG280313/77  
Mario kabeh mbak arek jagir. Nang kene kan akeh koyok cak jum terus arif arek joyoboyo BG280313/78

Subjek bisa bekerja karena bantuan teman subjek yang mau membantu subjek untuk bekerja mencari uang. Subjek bekerja karena tidak ingin menyusahkan keluarga yang dirumah.

Iyo mbak areke apikan sunggoh ngunu nang kene aku ae kerjo nang arek iku mbak BG280313/275  
Pokoke aku gak nyusahno wong nang omah BG280313/276  
Nang kene nyekel 2 mbak sakminggu oleh 100 BG280313/277

Dari hasil bekerja subjek subjek bisa membayar kamar. Subjek sudah mendapatkan jatah makan dari rutan. Walaupun di dalam rutan subjek masih mengeluarkan biaya hidup, namun subjek mengatakan pada keluarganya bahwa di rutan subjek bisa mandiri. Subjek mengatakan demikian agar keluarganya tidak memikirkan dirinya

Isok 800 mbak tak gawe bayar kamar BG280313/282  
Nek koyok mangan sego kan oleh BG280313/283  
Wong tuoku takok nang kene yopo aku ngomong gratis BG280313/284  
padahal anag kene yo mbayar mbak BG280313/285  
cek gak kepikiran BG280313/286

Subjek tetap bertanggung jawab pada keluarganya untuk membiayai hidup keluarga. Meskipun subjek ada di dalam Rutan masih bisa mengirim uang ke ibunya lewat teman subjek. Subjek hanya akan menggunakan uang untuk keperluannya jika ada uang sisa dari mengirim keluarganya.

iyo padahal aku yo ngirimi duek mbak lewat koncoku BG280313/289  
nek wong tuoku teko tak kekno mbak 300 mboh 500 BG280313/289  
sisae baru tak gae jajan BG280313/289



Subjek mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah. Namun fokus utama subjek saat ini adalah bekerja untuk kehidupan keluarganya. Subjek dan kakaknya sudah terbiasa mencari uang sejak kecil.

Pas kelas 3 mbak BG/160413/342

Ngamen BG/160413/343

Iyo mbak kerjo pisan ambek ibukku BG/160413/345

Aku asline kepengen sekolah opo kepengen mondok tapi ya itu cari uang BG/160413/406

Iyo mbak ket sekolah yo wes golek dewe tambah isok ngekeki wong tuo ket 8 tahun mbak BG/160413/411

Subjek mengatakan bahwa di Rutan bisa bekerja dan uangnya digunakan membeli jajan dan rokok

Gak mbak kerjo dewe nek ditakoni yo aku ngomong aku iki kerjo nang kene BG/160413/416

Yo jajan kadang rokok mbak BG/160413/418

Subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap penggunaan uang selama di Rutan, sebelum masuk Rutan subjek bertanggung jawab yang mencari uang saat di dalam Rutan pun subjek mampu mencari uang yang dikirim ke keluarganya dirumah.

#### **4.2.3.6.3 Subjek 3**

Subjek mengatakan di dalam ada yang berjualan tapi mahal dan subjek diberi jatah orang tuanya. Apapun yang diberikan orang tua subjek saat mengunjungi subjek dipakai bersama teman sesama narapidana dalam satu blok. Hal ini juga berlaku untuk penghuni satu blok mereka. Dari kebiasaan ini muncul kebersamaan sesama narapidana remaja.

Onok seng dodolan mangan tapi larang R260313/245

Bener mbak A260313/245

Iyo seng rokok A260313/249

Seminggu yo dikeki mek telung puluh A260313/251

Tapi kan masio ngunu. Nek arek blokku satu buat bersama A260313/257

Wes digawe rame-rame ngunu A260313/260

Iyo nek arek-arek dikunjungi yo dikeki arek-arek A260313/262

Ketika ibu subjek datang menjenguk subjek dibawakan makanan dan diberi uang saku. Uang saku dari orang tua subjek digunakan untuk membeli keperluan selama berada di dalam rutan. Keperluan yang dimaksud adalah pembelian makanan dan rokok.

Sebelumnya Sego mbak A260313/478

Disangoni A260313/482

Gawe mangan nek lesu. A260313/484

Akeh seng jualan A260313/486

Rokok A260313/509

Gak enak A260313/515

Ketika subjek masih sekolah, uang subjek tidak hanya didapatkan dari orang tua, tetapi juga dengan berjualan Koran. Uang kasil berjualan Koran digunakan sebagai tambahan uang jajan dan untuk sarana komunikasi.

Jualan Koran A260313/622

Jualan Koran buat jajan A260313/624

Iyo mbak orang tua. Saudara gak A260313/860

Yo bakso A260313/863

Iyo A260313/865

Hehehehe sms pacar A260313/867

Ketika di dalam Rutan subjek tetap diberi uang saku orang tua dan digunakan untuk membeli makan

Iya mbak A260313/870

Mangan mbak A260313/872

Subjek berusaha bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan keuangannya walaupun dengan keterpaksaannya terbatas hanya dari orang tua yang memberinya. Penyesuaian subjek terletak pada tidak adanya tambahan uang jajan subjek dari hasil penjualan Koran

#### **4.2.3.6.4 Subjek 4 (N)**

Selama ini subjek adalah siswa yang menjalani kewajibannya sebagai seorang pelajar bersekolah tanpa bekerja sampingan. semua kebutuhan subjek dipenuhi orang tuanya. sebelum masuk di dalam Rutan subjek menggunakan uang saku yang diberikan ibunya untuk jalan-jalan dan membeli jajan. Ketika didalam Rutan uang saku yang diberikan ibu subjek semakin sedikit dan dipergunakan subjek untuk membeli makan karena menurut subjek makanan yang disediakan pihak Rutan tidak sesuai dengan selera subjek.

Gak kerjo mbak aku Cuma sekolah NN170413/241  
Iyo sanguku tekok ibuk Digawe jajan, dolen NN170413/245  
Gak pulsa iku onok dewe pokoke dolen NN170413/247  
Iyo ibuk saiki Cuma dikeki duek tapi titik NN170413/250  
Ibuk tok mbak saiki ngekeki aku NN170413/450  
nang kene bedo mbak Yo gawe tuku rokok gawe mangan terus mangan opo gak enak NN170413/252

Sebelum masuk Rutan subjek sering mengembalikan uang saku pada ibunya. Uang yang didapatkan dari hasil mencuri itu digunakan subjek bersama teman-temannya. Ketika hidup di Rutan subjek merasa tertekan dengan keadaan keuangannya mengingat semua keperluan yang dijual di dalam Rutan semua serba mahal. Namun subjek menyikapinya dengan hidup hemat dan berusaha menjalani semua dengan baik.

Yo biasa isok ngekeki ibuk sanguku tak balekno tekok jupuk iku NN240413/452  
Biyen mbak aku ambek duek tak kekno 10, 20 ewu nang arek-arek , saiki nang kene duek 1000 ae tak awet-awet NN240413/458  
Rokok nang kene ae sak batang 1500 NN240413/461  
Yowes tak kekno arek-arek saiki hemat mbak dijalani ae NN240413/464

Subjek menyesuaikan diri dengan penggunaan uang selama diRutan ini dengan sikap subjek yang meskipun merasa sedih namun berusaha hidup hemat untuk mengatasi masalah keuangannya. Subjek merasa kondisi keuangannya tidak jauh berbeda dengan kondisi subjek sebelum masuk rutan.

#### 4.2.3.6.5 Subjek 5 (D)

Selama ini subjek tinggal dengan kakeknya karena orang tua subjek sudah meninggal. subjek bekerja untuk dirinya sendiri dan juga menanggung biaya hidup kakeknya. Subjek dan saudaranya secara bergantian menanggung biaya hidup kakeknya. Saat masuk Rutan, keuangan subjek diberi kakak subjek dan juga teman subjek yang dipergunakan subjek untuk membeli makan. Subjek merasa kasihan pada kakeknya karena selama di Rutan subjek tidak bisa memberi kakeknya uang untuk biaya hidup.

duek Yo gawe dewe tapi kadang yo koyok mbahku mangan ngunu kadang melok aku kadang melok cacakku opo mbakku gawe mangan bendino kerjo RI50413/819

Iyo mbak yo gentian sopo seng ndue duek RI50413/819

Nang kene iki kadang dikeki koncoku kadang dikeki cacakku RI50413/819

Yo digawe mangan tok mbak sakno mbahku gak takeki RI50413/819

Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan baik terhadap penggunaan uang. Hal ini dibuktikan subjek dengan subjek mampu bertahan dengan uang pemberian kakak dan temannya selama hidup dalam rutan.

#### 4.2.3.6.6 Subjek 6 (D)

Selama ini subjek diberi uang saku ibunya sebesar 5 ribu rupiah untuk uang saku sekolah. Subjek biasa menyetor uang sakunya untuk disimpan dan kebutuhan di sekolah. Subjek juga berjualan Koran untuk mendapatkan uang sebagai biaya transportasi subjek.

aku yo disangoni Ibuk 5 ribu D240413/459

Nggak tak gawe tuku pentol 2000 seng 3000 tak sak gawe liyone D240413/461

Iku bedo maneh bensin Aku kerjo dewe mbak gawe tuku bensin D240413/465

Loper Koran D240413/466

Yo gak lopere koyok tak dekek kene 30 tak dekek lampu merah, biasane arek kuliahan seng gowo mobil D240413/469

Saat subjek masuk dalam Rutan uang saku subjek tetap diberi ibu dan kakak subjek. Pendapatan lain didapatkan subjek dari seorang dermawan dalam rutan yang mengasihani subjek. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk kebutuhan makan selama di dalam rutan.

Yo kadang ibuk kadang mas D240413/481

Aku ditulung wong mbak nang kene wong tuek aku keki duek wonge apik ambek aku D240413/486

Kadang yo 60 gak tau jajan tapi biasa aku D240413/487

Iyo mangan saiki D240413/488

Subjek mampu menyesuaikan diri terhadap penggunaan uang selama di Rutan dibuktikan dengan subjek mampu memenuhi kebutuhannya di dalam Rutan. Karena subjek diberikan uang setiap bulannya oleh orang tua. Tetapi penggunaan uang tersebut berbeda dengan ketika subjek sebelum masuk rutan.

#### **4.2.3.7 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Kecemasan, Konflik dan Frustrasi**

##### **4.2.3.7.1 Subjek 1**

Masalah yang dihadapi subjek ketika pertama kali masuk Rutan yaitu jenuh karena subjek merasa tidak ada temannya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian ini, subjek berusaha menyesuaikan diri melalui cara berkenalan dengan teman sesama narapidana.

Jenuh gitu MA260313/157

Aku nggak ada temene MA260313/158

Lumayan MA260313/160

Kenalan MA260313/161

Ya ada yang baik ada yang jahat MA260313/164

Ya ada lah hahaha tegas MA260313/166

Tidak hanya terbatas pada masalah pencarian teman saja, masalah lain ternyata juga dihadapi subjek saat pertama kali ia berada di sel. Di dalam sel blok D dimana sel ini diperuntukkan bagi para narapidana kasus narkoba, subjek

merasa tidak nyaman karena ia harus tidur dengan posisi duduk. Hal ini disebabkan sel D dengan kapasitas ruangan kecil tidak mampu menampung jumlah narapidana yang semakin banyak. Dimana dalam satu sel bisaanya terisi sampai lebih dari 200 orang.

Kebiasaan tidur nyaman di rumah dengan fasilitas layak, membuat subjek merasa tidak betah tinggal di dalam sel. Namun masalah ini dengan cepat dapat teratasi ketika subjek M dipindahkan ke sel blok F yang diperuntukkan bagi narapidana yang sudah jatuh vonis, bukan tahanan lagi. Di sel F ini subjek merasa lebih nyaman karena kapasitas narapidana yang ada di dalam sel seimbang dengan luas ruangnya. Di dalam sel ini juga terdapat televisi sebagai satu-satunya media hiburan bagi subjek.

Masalahnya awalPas disini MA260313/242

emmm Pas di blok D MA260313/243

Iya penuh MA260313/245

Jadi tidurnya Cuma bisa duduk tok gitu MA260313/248

Keadaan Rutan yang tidak bisaa ia temui di rumah sebelumnya seperti kondisi ruangan yang panas, membuat subjek merasa resah ingin pulang pada awalnya. Fasilitas pendingin ruangan berupa kipas angin ataupun AC memang tidak tersedia di Rutan. Keadaan seperti ini membuat subjek memaksa dirinya untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Ruangan panas kini sudah tidak lagi menjadi masalah bagi subjek karena selama 8 bulan berada dalam sel ia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ruangan yang ada.

Apa yo emmm pengen pulang MA260313/259

Heheh nang kene no AC MA260313/321

He'em bener panas MA260313/327

Kecemasan sering dialami subjek ketika malam hari. Suasana hening di malam hari membuat subjek teringat dengan situasi yang ada di rumah sebelumnya. Kecintaan subjek terhadap ibu membuat ia tidak berhenti berfikir tentang ibunya. Subjek yang sejak kecil terbiasa hidup dengan ibu, saat ini harus menjalankan masa hukuman tanpa dampungannya. Namun tidak ada hal yang bisa dilakukan selain merenung dan berdoa untuk ibu di rumah. Hanya hal inilah yang bias subjek lakukan untuk menghilangkan kecemasannya itu.

Iya lah cemas MA170413/811

Kalau malem MA170413/813

Pengen pulang hehehe MA170413/815

Ya mikir-mikir gitu terus tidur MA170413/808

Setiap sel dihuni oleh banyak narapidana dengan latar belakang yang berbeda-beda. Diantara mereka ini tentu terdapat seseorang yang paling senior sehingga dianggap paling menonjol. Bagi narapidana lain, termasuk subjek menganggap menghormati senior itu penting. Penghormatan terhadap senior dilakukan untuk tujuan menghindarkan diri dari munculnya perpecahan di dalam sel. Sikap tidak hormat terhadap senior banyak dianggap sebagai bentuk pemberontakan seseorang terhadap budaya senioritas di dalam sel. Dengan sendirinya sikap ini akan membawa mereka kepada masalah, dikucilkan dari lingkungan misalnya. Ketidakpedulian lingkungan terhadap diri seseorang yang telah melakukan pemberontakan tersebut akan semakin mendesak dirinya dan berdampak bagi dia akan selalu merasa cemas, frustrasi serta konflik.

Ada lah MA170413/812

Nggak bisaa aja hormat MA170413/814

Ya saling menghormati lah IA/170413/819

Subjek merasa sangat tertekan dan cemas saat awal masuk rutan. Subjek juga tertekan dengan kondisi fisik rutan. Yang bisa dilakukan subjek hanya merenung untuk menghilangkan kecemasannya. Selain itu subjek memilih diam untuk menghindari konflik dengan pihak lain.

#### **4.2.3.7.2 Subjek 2**

Setiap orang jika berada dalam satu lingkungan pastilah ia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih lingkungan baru yang terdiri dari beragam latar belakang penghuni. Hal yang sama dilakukan subjek 2 di dalam rutan. Dimana dalam bersosial sehari-hari di dalam rutan ia selalu menghindarkan dirinya dari konflik. Entah konflik dengan sesama teman maupun konflik dengan petugas Rutan. Pihak Rutan akan memberikan sanksi kepada para narapidana jika mereka diketahui sedang bertengkar dengan teman yang lain. Pemberian sanksi berupa setruman listrik membuat jera semua narapidana yang ada di dalam Rutan.

Sembarang pokoane omongane dijogo mbak BG280313/303  
Paleng yo onok rebutan sepe adus BG280313/305  
Nang kene macem-macem yo diestrum BG280313/305

Maraknya isu peredaran narkoba di dalam rutan membuat subjek merasakan kecemasan pada awalnya. Namun ia meyakini jika ia tidak pernah melakukan pelanggaran setiap peraturan yang diberlakukan di Rutan tentu tidak akan membawanya pada hukuman yang berlaku di dalam Rutan. Subjek mengaku bisa menahan diri untuk tidak melanggar setiap peraturan yang berlaku di dalam Rutan karena keluarga. Subjek sudah merasa banyak bersalah terhadap keluarga karena kesalahan yang telah ia perbuat sebelumnya yang menyebabkan ia kini



dipenjara. Hal ini menjadikan pelajaran bagi subjek untuk tidak membuat kesalahan kembali yang mengecewakan keluarga.

Iyo mbak BG280313/307

Nang kene iku gak neko-neko mbak opo maneh narkoba eman mbak BG280313/308

Terus keluargaku yooopo BG280313/309

Keberadaan seorang tamping yang berfungsi sebagai penanggungjawab sel dirasakan sangat bermanfaat bagi subjek. Seorang tamping sudah dianggap seperti ayah subjek sendiri. Bentuk penghormatan terhadap tamping juga dilakukannya seperti ia menghormatai orang yang dituakan di rumahnya terdahulu. Suasana akrab terjalin antara subjek dengan tamping. Hal ini dilakukan dalam bentuk obrolan setiap hari yang banyak mengandung unsur jenaka. Terhadap kondisi yang demikian ini subjek merasa sangat nyaman. Penghormatan terhadap tamping dilakukannya bukan karena budaya senioritas, namun lebih mengarah kepada bentuk penghormatan anak terhadap ayahnya.

Itungane mas adi nang kunu koyok bapakne arek-arek dihormati mbak BG280313/311

Dadine nang jero wayahe guyon yo guyon turu yo turu BG280313/313

Gak mbak paleng yo otot-ototan guyon BG/160413/420

Kecemasan pernah dialami subjek ketika ia menunggu vonis hukuman atas kesalahan yang telah ia perbuat. Dalam saat-saat yang mendebarkan itu hal yang bias dilakukan subjek adalah merenung dan berdoa. Harapannya adalah vonis yang dijatuhkan kepadanya tidak memberatkan. Sehingga keluarga di rumah bisa menerima dan tidak kecewa lagi. Namun masa itu sekarang sudah hilang karena subjek sudah divonis.

Tau mbak pas dorong sidang BG/160413/424

Puengen moleh mbak BG/160413/425

iku mbak deg-deg BG/160413/427

Iyo mbak iki putusane piro BG/160413/429

Meneng ae mbak BG/160413/430  
Saiki wes enak BG/160413/431

Subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi, dibuktikan dengan subjek merasakan kecemasan saat belum divonis hukuman. Namun kecemasan ini segera hilang saat hukuman yang subjek terima sudah diputuskan. Subjek juga tidak pernah berkonflik dengan penghuni Rutan.

#### **4.2.3.7.3 Subjek 3**

Menurut subjek salah satu masalah yang dihadapi selama menjadi narapidana adalah makanan yang membuat alergi. Masalah yang kemudian dihadapi berikutnya adalah teman sesama narapidana yang membuat subjek merasa canggung.

Telure lho... garai getel A260313/359  
Iyo, endi tanganmu gatel yo? A260313/361  
Areke mbak Cuma Kenal lah. Kate ngene sungkan kate ngene A260313/575

Subjek tidak pernah terlibat pertengkaran dengan teman sesama narapidana selama di Rutan karena subjek membayangkannya saja takut. Subjek sudah tahu mengenai konsekuensi yang harus ia terima saat ia berkonflik dengan teman lain. Hukuman berupa setrum listrik dari petugas Rutan selalu ia hindari. Karena ia pernah melihat narapidana lain mendapatkan hukuman tersebut dan itu rasanya menyakitkan.

Nggak pernah mbak konflik A260313/809  
Ngeri mbak nek konflik A260313/810

Pertengkaran subjek dengan teman sesama narapidana di dalam Rutan dilakukan hanya sebatas pertengkaran mulutsaja. Subyek mengatasi hal

tersebut dengan cara berdiam diri dan keesokan harinya subjek tetap menyapa teman yang sedang berkonflik dengannya itu.

Sering mbak A260313/875  
He'em cek-cok A260313/877  
Yo yopo mbak temen meneng A260313/879  
Yo tetep nyapa mbak A260313/881

Subjek pernah mempunyai masalah dengan temannya karena makan kemudian subjek bersikap biasa saja dan mengalihkannya dengan bermain dengan teman lainnya tetapi sekarang hubungannya sudah baik.

Pernah A260313/886  
Bukan, masalah makan A260313/888  
Yo main mbak A260313/891  
Iyo lah A260313/894

Saat di dalam kamar Rutan subjek merasa harus menghormati pendamping mereka karena usia pendamping yang jauh lebih tua dari mereka. Tidak jarang pendamping bertukar pikiran dengan para narapidana yang ada di dalam sel. Berbagi informasi juga sering dilakukan pendamping untuk para narapidana. Sikap pendamping yang dinilai baik hati ini membuat subjek merasa nyaman.

Onok mas adi A260313/899  
Soale dia lebih tua A260313/900  
mbak kabeh A260313/902

Saat awal masuk rutan subjek mengalami kecemasan kerana subjek alergi dengan makanan dalam rutan. Subjek juga merasa canggung dengan temannya saat pertama kali masuk rutan. Subjek pernah konflik dengan teman sesama narapidana tetapi sekarang hubungan subjek dengan temannya tersebut sudah baik.

#### **4.2.3.7.4 Subjek 4**

Subjek tidak pernah terlibat masalah atau konflik dalam Rutan karena subjek tidak mau terkena masalah dan cenderung tidak mau mengurus orang lain. Subjek juga mempunyai keyakinan bila dirinya tidak mengganggu orang lain maka orang lain tidak akan mengganggu dirinya. Subjek hanya merasa takut saat akan sidang. Namun setelah itu subjek sudah menerima dirinya tinggal di Rutan dengan segala konsekuensinya karena subjek menyadari dirinya bersalah. Subjek juga berusaha tidak membuat kesalahan dalam Rutan. Di dalam Rutan yang merasa subjek harus hormati adalah tamping mereka karena menurut subjek tamping yang melindungi dan menjaga ketertiban narapidana remaja.

Gak mbak aku gak tau neko-neko mbak NN170413/256

Gak mbak aku gak ngurus wong mbak timbang kenek masalah NN170413/258

Gak nek awak dewe apik yo wong dadi apik gak konflik NN170413/261

aku wedi pas sidang tok saiki aku nrimo aku salah. wes pokoke aku gak bakal gawe masalah NN170413/265

mas adi aku hormat mbak soale pendamping seng nertipno arek-arek cek aman NN170413/447

Subjek merasa tertekan hidup didalam rutan tetapi bisa menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi ini dibuktikan dengan kemampuan subjek menahan diri untuk tidak membuat masalah terhadap petugas maupun narapidana lain di dalam Rutan.

#### **4.2.3.7.5 Subjek 5**

Selama tinggal di Rutan tidak banyak masalah yang dihadapi subjek. Hanya terlibat masalah pembicaraan yang ringan dengan sesama narapidana. Perselisihan itu tidak berlangsung lama karena dalam waktu cepat subjek sudah berbaikan. Hal yang membuat subjek merasa cemas adalah memikirkan kapan kepulangannya dan subjek mengatasi kecemasan itu dengan sholat. Subjek tidak

merasa dendam dengan temannya karena subjek mempunyai pemikiran yang baik saja dariteman yang diambil selebihnya direlakan.

Gak tau mbak paleng cek cok RI50413/832  
Nggak mbak aku wedi terus nang kene RI50413/836  
Seng tak piker yo pengen moleh ae mbak RI50413 /837  
aku mending sembayang mbak wedi.Yo tau mbak koyok ngobrol ngunu cek cok / RI50413840  
Yo wes mbak mene ae ngguyu wes mari RI50413/843  
Yo seng elek dibuak mbak seng apik disimpen RI50413/844

Selama berada di dalam Rutan yang merasa subjek harus hormati selain petugas yaitu tamping mereka karena menurut subjek tamping adalah seorang pelindung ditambah lagi tamping mereka sangat baik seperti berbagi makanan dan perhatian pada semua narapidana remaja.

Bisa mbak petugas ambek mas adi tak hormati RI50413/850  
Iyo mbak kan pelindung RI50413/853  
Iyo mas iku apik koyok mangan yo diajaki bareng, arek-arek iki koyok anake kabeh RI50413/855  
Mas iku gak turu nek gak arek teru kabeh pokoke perhatian mbak RI50413/860

Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi dibuktikan dengan saat subjek pernah berselisih kecil dengan temannya. Tetapi saat ini subjek bisa menguasai keadaan dengan berbaikan

#### **4.2.3.7.6 Subjek 6**

Ketika manusia hidup bersama dalam satu tempat terjadilah proses interaksi dan pada proses interaksi inilah yang memungkinkan terjadinya kedekatan atau pun perselisihan. Subjek pernah terlibat pertengkaran dengan sesama narapidana kemudian dipisah oleh tamping. Pertengkaran dipicu ketika ada seorang narapidana memukul kepala subjek karena kesalahpahaman. Pukulan narapidana lain tersebut dibalas subjek dengan pelemparan makanan, setelah itu

subjek berlari ke kamar mandi dan disusul oleh lawannya maka terjadilah baku hantam dan berhasil dipisahkan oleh beberapa rekan sesama narapidana lain.

Mek pisan tok tukaran D240413/494  
Pokoke arek kene mbak jengkel aku D240413/497  
Dipisah ambek tamping D240413/499  
Iyo hahaha pas aku tukaran Yo pas nang kunu D240413/500  
Pas nang taman kunu digepuk D240413/503  
Areke lewat nganu ndasku duak D240413/504  
Terus pas mangan mbak kan daging yo pas jupuk jangan terus daging tak sawat pas kenek areke terus aku mblayu nang jading D240413/505  
Iyo terus areke marani sret terus pas aku metu sret“opo koen’ opo? D240413/510  
Terus areke pundakku dicekel duak D240413/511  
Terus aku koen eroh seng nyekel aku arak piro? D240413/512  
Arek blok I kan 34 nang seng gecoki aku arek 8 D240413/513  
Gak mbati blas koncoku ae melok rubuh kok D240413/514  
Terus tak buah duak tak kipatno terus dipisahno iku D240413/515

Setelah pertengkaran subjek dengan salah satu narapidana itu terjadi, subjek tidak pernah lagi terlibat masalah karena takut dimasukkan sel kusus yang disediakan pihak Rutan untuk orang yang membuat masalah. Subjek merasa cemas dan takut saat akan menjalani sidang subjek terus berdiam diri meneangkan diri. Setelah diputus oleh pengadilan subjek merasa lega. Karena hukuman yang dijatuhkan pada subjek tidak terlalu lama maka subjek mempunyai semangat untuk melanjutkan sekolah.

Wes mbak dikeki rokok apikan ambek aku D240413/523  
Gak mbak wedi engkok tambah melbu sel-selan seng pojok ngarep cedek kotak telepon iki lho mbak D240413/526  
Koncoku ae tau masuk kunu mbak D240413/529  
Pokoke aku meneng ae rong dino cek tenang D240413/531  
Nek ditakoni aku ngomong pengen cepat pulang D240413/533  
Pas aku diputusno 2 bulan aku ngomong iya pak saya ingin sekolah /535  
Pokoke aku tanggal 2 mei boleh mbak D240413 /537  
Wes mbak kadang tak tukokno rokok D240413/540

Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi saat awal masuk rutan. Konflik yang pernah terjadi antara subjek dengan salah satu narapidana lain membuat dia berusaha lebih baik dalam hal

pengendalian diri dengan cara mengontrol emosi agar dirinya terbebas dari masalah di dalam Rutan.

### 4.3 Tabel Pembahasan

Hasil penelitian akan dijelaskan dalam tabel matriks berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Dan Pembahasan**

No	Peran Dan Identitas	pendidikan	kehidupan seks	Norma Sosial	Waktu Luang	Pemakaian Uang	Kecemasan Dan Konflik
1	Subjek M merasa sulit untuk menyesuaikan dengan peran dan identitasnya di dalam rutan. Karena sulitnya menyesuaikan diri tersebut subjek tidak mempunyai teman dekat	Untuk penyesuaian diri terhadap pendidikan sebelumnya subjek saat masuk Rutan tidak berstatus sebagai pelajar. Subjek juga berpendapat bahwa pendidikan itu tidak penting. Rencana kedepannya subjek akan bekerja di luar jawa untuk mencari banyak uang. Subjek tidak terlalu memperdulikan pendidikan. Sehingga subjek bisa	Subjek mengaku mempunyai teman dekat wanita dan jumlahnya lebih dari satu. Sebelum masuk ke rutan, subjek terbiasa jalan-jalan dengan teman wanitanya. Hal tersebut menjadi berbeda ketika subjek masuk rutan dengan kondisi yang serba terbatas. Subjek tidak lagi bisa bebas bertemu ataupun jalan-jalan bersama teman	Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma sosial di dalam rutan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan alat komunikasi di luar sepengetahuan petugas Rutan.	Subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap penggunaan waktu luang selama di Rutan. Subjek melakukan aktivitas yang nyaman untuk dirinya. Subjek merasa nyaman dengan menghabiskan waktunya tidur didalam sel tahanan	Subjek mampu menyesuaikan diri terhadap penggunaan uang dibuktikan dengan subjek bisa memenuhi kebutuhannya dalam Rutan dari uang yang dikirim orang tuanya. Pengeluaran subjek dalam rutan seimbang dengan pendapatan yang dikirim ibu subjek.	Subjek merasa sangat tertekan dan cemas saat awal masuk rutan. Subjek juga tertekan dengan kondisi fisik rutan. Yang bisa dilakukan subjek hanya merenung untuk menghilangkan kecemasannya. Selain itu sunjek memilih diam untuk menghindari konflik dengan pihak lain.



		menyesuaikan diri dengan baik karena subjek tidak terikat dengan institusi pendidikan dan subjek juga tidak mementingkan pendidikan.	wanita. Saat ini subjek merasa kesepian, dan lebih sering diam. Dari data diatas disimpulkan bahwa subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks dengan cara berdiam diri.				
--	--	--	--	--	--	--	--

2	<p>Awalnya di dalam subjek merasa sedih dan memikirkan ibunya tetapi karena banyak teman subjek didalam Rutan sehingga subjek bisa merasa nyaman. Hubungan subjek dengan teman dan tamping sangat dekat, hal ini yang membuat subjek bisa menyesuaikan diri dengan cepat saat masuk Rutan.</p>	<p>Status Subjek saat masuk Rutan bukan seorang pelajar. sehingga dengan mudah subjek bisa menyesuaikan diri karena sebelumnya subjek tidak bergantung dengan institusi pendidikan. Dan didukung saat ini subjek fokus pada pekerjaan tanpa memikirkan pendidikan yang menurutnya saat ini tidak penting.</p>	<p>Subjek mengartikan seorang teman lawan jenis sebagai tempat curhat. Sebelum masuk rutan, subjek terbiasa curhat dengan teman lawan jenisnya. Ketika di dalam rutan, subjek juga masih bisa curhat dengan teman narapidana lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek bisa mengatasi ketiadaan teman lawan jenisnya sebagai tempat curhat dengan cara menjadikan teman narapidana lain sebagai tempat curhat.</p>	<p>Subjek mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di dalam Rutan. Subjek merasa peraturan Rutan tidak mengikat jika dibandingkan peraturan di polsek. Tetapi subjek merasa berbeda dengan kehidupan yang bebas, sehingga didalam rutan subjek berusaha mematuhi peraturan rutan.</p>	<p>Subjek dapat menyesuaikan diri terhadap waktu luang dibuktikan memanfaatkan waktu luang dengan baik selama di dalam Rutan. Subjek masih bisa menghasilkan uang selama di Rutan. Jadi waktu luang subjek digunakan untuk hal positif.</p>	<p>Subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap penggunaan uang selama di Rutan, sebelum masuk Rutan subjek bertanggung jawab yang mencari uang saat di dalam Rutan pun subjek mampu mencari uang yang dikirim ke keluarganya dirumah</p>	<p>Subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi, dibuktikan dengan subjek merasakan kecemasan saat belum divonis hukuman. Namun kecemasan ini segera hilang saat hukuman yang subjek terima sudah diputuskan. Subjek juga tidak pernah berkonflik dengan penghuni Rutan.</p>
---	--	---	--	--	---	---	--

3	<p>Subjek kurang bisa menyesuaikan diri terhadap peran dan identitasnya di dalam Rutan. Subjek sangat merasa bersalah dan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan yang telah dilakukannya dan subjek merasa telah mengecewakan ibunya. Namun Subjek merasa teman didalam Rutan baik seperti temannya diluar. Dengan sikap subjek yang tidak percaya diri membuat subjek tidak terbuka dan cenderung pemalu</p>	<p>Subjek masih belum bisa menyesuaikan diri dengan pendidikannya. saat masuk Rutan berstatus sebagai sebagi pelajar SMK. Setelah keluar dari Rutan subjek berencana sebiasa mungkin bisa melanjutkan sekolah. Sekarang subjek masih berusaha menyesuaikan diri, walaupun sedih karena terbiasa dengan aktivitasnya sekolah dan merasa tidak berdaya. Saat ini subjek terpaksa menerima pendidikannya terhenti karena masuk Rutan.</p>	<p>Subjek merasa dibatasi oleh peraturan Rutan dan berusaha tetap berhubungan dengan teman lawan jenis. Akan tetapi, subjek masih bisa saling mengirim sms dengan teman lawan jenis dan teman lawan jenisnya pun masih sering mengunjungi subjek. Dapat disimpulkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks dengan berkomunikasi dengan teman lawan jenis subjek.</p>	<p>Subjek tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap norma sosial Rutan yaitu bangun pagi dan melaksanakan piket. Subjek merasa terpaksa dalam menjalani kondisi tersebut dan yang dilakukan subjek hanya diam untuk mengatasi penyesuaiannya.</p>	<p>Subjek bisa menyesuaikan diri dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif bersama teman-temannya yaitu berolahraga. Subjek juga mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi bersama eman sesama narapidana remaja.</p>	<p>Subjek berusaha bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan keuangannya walaupun dengan keterpaksanya terbatas hanya dari orang tua yang memberinya. Penyesuaian subjek terletak pada tidak adanya tambahan uang jajan subjek dari hasil penjualan Koran</p>	<p>Saat awal masuk rutan subjek mengalami kecemasan kerena subjek alergi dengan makanan dalam rutan. Subjek juga merasa canggung dengan temannya saat pertama kali masuk rutan. Subjek pernah konflik dengan teman sesama narapidana tetapi sekarang hubungan subjek dengan temannya tersebut sudah baik.</p>
---	---	--	--	--	---	---	---

	dengan rekan narapidana lain maupun dengan tamping.						
4	Subjek merasa bersalah pada dirinya dan telah mengecewakan ayahnya. Subjek menjalani masa tahanan dengan pasrah dan berusaha agar bisa menyesuaikan diri dengan baik. Subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik. ini dibuktikan dengan hubungan subjek dengan teman sesama narapidana yang baik membuat subjek bisa menyesuaikan diri.	Subjek berpendapat bahwa sekolah itu penting untuk bekerja dan sekarang subjek terpaksa berhenti sekolah karena terjerat kasus hukum. Subjek memiliki rencana saat keluar dari rutan akan mengikuti ujian paket sehingga bisa lulus dan kedepannya subjek akan bekerja keluar pulau untuk mendapatkan uang. Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan tetap memikirkan ibunya sebagai semangat untuk bisa bertahan.	Peraturan Rutan membuat semua narapidana hidup dalam keterbatasan. Subjek merasa tidak nyaman karena kebiasaannya untuk bertemu teman lawan jenisnya menjadi terhalangi. Subjek sering meminta teman lawan jenisnya untuk membawa barang yang subjek butuhkan. Dari data diatas diungkapkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik,	Subjek tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan Rutan yang tertib dan teratur. Hal ini dibuktikan dengan keterlambatan subjek dalam menjalani piket rutin dan keluhan subjek mengenai pembatasan alat komunikasi.	Saat dalam Rutan tidak berani beraktivitas banyak walaupun disediakan pihak Rutan karena subjek takut terjadi masalah yang mengancam dirinya. untuk berusaha menyesuaikan diri dengan baik subjek memilih berdiam diri sebagai usaha mencapai penyesuaian diri.	Subjek menyesuaikan diri dengan Rutan dengan penggunaan uang selama diRutan ini dengan sikap subjek yang meskipun merasa sedih namun berusaha hidup hemat untuk mengatasi masalah keuangannya. Subjek merasa kondisi keuangannya tidak jauh berbeda dengan kondisi subjek sebelum masuk rutan.	Subjek merasa tertekan hidup didalam rutan tetapi bisa menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi ini dibuktikan dengan kemampuan subjek menahan diri untuk tidak membuat masalah terhadap petugas maupun narapidana lain di dalam Rutan

			karena subjek masih bisa berkomunikasi dengan teman lawan jenis subjek.				
5	Subjek merasa dirinya bersalah karena melakukan perbuatan jahat. Saat awal masuk Rutan subjek belum bisa menyesuaikan diri dengan baik yang subjek lakukan hanya berdiam diri. Sekarang subjek sudah bisa menyesuaikan diri karena hubungan subjek dengan narapidana lain baik dan juga subjek punya hubungan baik dengan petugas, sehingga saat ini	Status subjek ketika masuk rutan, bukan lagi seorang pelajar. Karena itu ketika Menyangkut penyesuaian terhadap pendidikan subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik. Fokus subjek hanya bekerja dan kedepannya rencananya kembali bekerja untuk mendapatkan uang. Jadi subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap pendidikan.	Sebelum masuk Rutan subjek merasa mempunyai tempat berbagi dengan teman lawan jenisnya. Saat berada di dalam rutan subjek tidak mengharapkan teman lawan jenisnya. Jadi subjek selama di dalam rutam tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks kerena subjek berusaha menutupi hubungannya.	Subjek mengaku bisa menyesuaikan diri dengan peraturan Rutan karena subjek merasa bersalah dan menjalani masa tahanan dengan ikhlas. Meskipun subjek merasa tertekan dengan peraturan rutan, subjek berusaha semampunya bisa meanati peraturan yang dibuat rutan untuk menghindari masalah.	Subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap waktu luang hal ini dibuktikan dengan keaktifan subjek mengikuti kegiatan di dalam Rutan. Keseharian subjek dihabiskan dengan tidur dan menonton televisi yang membuat berat badan subjek bertambah.	Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan baik terhadap penggunaan uang. Hal ini dibuktikan subjek dengan subjek mampu bertahan dengan uang pemberian kakak dan temannya selama hidup dalam rutan.	Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi dibuktikan dengan saat subjek pernah berselisih kecil dengan temannya. Tetapi saat ini subjek bisa menguasai keadaan dengan berbaikan

	subjek sudah merasa nyaman.						
6	Subjek masih bersemangat memikirkan masa depan untuk terus melanjutkan sekolah dan akan mencari uang. Hal tersebut yang membuat subjek bersemangat menjalani harinya di dalam Rutan. Hubungan subjek dengan temannya baik dan keluarga subjek yang sering datang dan perhatian pada subjek. Dari dukungan keluarga tersebut membuat subjek bisa dengan baik menyesuaikan diri sesuai perannya sebagai seorang	Subjek sebelumnya adalah seorang pelajar SMP sehingga ketika masuk dalam Rutan subjek merasa kaget. Saat dulu di sekolah dengan aktivitas yang padat namun sekarang harus berdiam diri. Cita-cita subjek menjadi seorang satpam dan membelikan ibunya rumah. Menurut subjek kegiatan di Rutan tidak bermanfaat. Sehingga subjek merasa tidak nyaman dengan kegiatan di dalam Rutan, Dari data diatas disimpulkan bahwa subjek masih berusaha menyesuaikan diri terhadap pendidikan	Subjek menganggap teman lawan jenisnya hanya sebagai teman dekat yang diartikan sebagai teman jalan-jalan. Subjek lebih merasa sedih tidak bisa melakukan kebiasaannya jalan-jalan dibandingkan dengan dengan siapa subjek melakukan kebiasaannya tersebut. Sehingga subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik karena bagi dia hubungan teman lawan jenis adalah hanya sebagai	Subjek tidak bisa menyesuaikan diri terhadap peraturan Rutan terkait dengan dirinya yang merasa terikat tidak bisa keluar Rutan. Dan peraturan lain mengenai alat komunikasi karena subjek masih menggunakan alat komunikasi yang disembunyikan dari petugas	Subjek berusaha menyesuaikan diri terhadap waktu luang di dalam Rutan ini dibuktikan dengan dengan perasaan subjek yang merasa bosan dan sedih namun bisa menyesuaikan diri dengan ikut serta permainan dengan teman sesama narapidana.	Subjek mampu menyesuaikan diri terhadap penggunaan uang selama di Rutan dibuktikan dengan subjek mampu memenuhi kebutuhannya di dalam Rutan. Karena subjek diberikan uang setiap bulannya oleh orang tua. Tetapi penggunaan uang tersebut berbeda dengan ketika subjek sebelum masuk rutan.	Subjek tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi saat awal masuk rutan. Konflik yang pernah terjadi antara subjek dengan salah satu narapidana lain membuat dia berusaha lebih baik dalam hal pengendalian diri dengan cara mengontrol emosi agar dirinya terbebas dari masalah di dalam Rutan.

anak, teman dan siswa dengan baik.	selama tinggal dalam Rutan.	sahabat.				
------------------------------------	-----------------------------	----------	--	--	--	--

Dari tabel di atas tampak bagaimana subjek narapidana remaja menyesuaikan diri di dalam rumah tahanan. Juga menjelaskan bahwa setiap subjek mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam menyesuaikan diri di dalam rumah tahanan.

Berikut adalah tabel faktor pendukung dan faktor penghambat penyesuaian diri:

**Tabel 4.10**  
**Faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri**

<b>Subjek</b>	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
<b>1 (M)</b>	Faktor pendukung penyesuaian diri subjek M adalah subjek tetap mendapatkan uang saku dari keluarganya sehingga subjek bisa memakai uang tersebut di dalam rutan.	Faktor penghambat pada subjek M selama penyesuaian diri dalam rutan adalah subjek sulit bergaul dengan teman sesama narapidana. Subjek M berasal dari etnis Tionghoa sedangkan narapidana lain sebagian besar berasal dari etnis Jawa, sehingga perbedaan ini menjadi jarak hubungan subjek M dengan narapidana lain. Subjek M terbiasa dengan fasilitas yang memadahi dirumahnya saat di rumah tahanan dengan segala keterbatasannya. Membuat subjek merasa tidak nyaman. Subjek M terbiasa berkomunikasi dengan teman lawan jenisnya dan keluarga sehingga subjek melanggar peraturan dengan membawa alat komunikasi.
<b>2 (B)</b>	Faktor pendukung pada subjek B adalah latar belakang kehidupan subjek, kondisi ekonomi yang	Faktor penghambat penyesuaian diri subjek dalam narapidana adalah subjek terlalu memikirkan keluarganya karena subjek B adalah

	sama dengan kehidupan subjek sebelum masuk rutan. Pendukung lain yaitu banyak teman sesama narapidana adalah tetangga subjek sehingga subjek bisa menyesuaikan diri lebih mudah.	pencari nafka utama dalam keluarga. Karena hal tersebut subjek sering melamun dan diam.
<b>3 (A)</b>	Faktor pendukung penyesuaian diri subjek A adalah subjek menghabiskan waktu luang di dalam rutan dengan berolahraga dengan teman sesama narapidana remaja.	Faktor penghambat penyesuaian diri pada subjek A adalah sifat pemalu subjek yang membuatnya sulit mendapatkan teman dekat. Subjek juga merasa tertekan memikirkan kelanjutannya dan subjek tidak mampu menahan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dekat wanitanya , karena itu subjek meminjam alat komunikasi teman di dalam rutan. Subjek juga saat awal masuk tidak dapat menahan emosinya sehingga berkonflik dengan penghuni rutan. Subjek A juga alergi dengan makanann didalam rutan.
<b>4 (N)</b>	Faktor pendukung subjek N menyesuaikan diri di dalam rutan adalah sikap pasrah subjek dalam menjalani masa hukumannya	faktor penghambat subjek dalam menyesuaikan diri adalah perasaan tertekan subjek yang telah mengecewakan orang tuanya. Subjek A juga memikirkan kelanjutannya setelah keluar dari rutan. Subjek juga menggunakan alat komunikasi secara tersembunyi yang dipinjam dari temannya.
<b>5 (R)</b>	Faktor pendukung penyesuaian diri pada subjek R adalah kehidupan subjek sebelum masuk rutan tidak jauh berbeda dengan keadaan di dalam rutan, ini membuat subjek lebih muda menyesuaikan diri.	Faktor penghambat subjek R dalam menyesuaikan diri didalam rutan saat awal masuk adalah subjek merasa ketakutan sehingga diam tidak berani bergaul. Subjek merasa tertekan dengan peraturan rutan sehingga subjek hanya diam saja. subjek menahan emosinya jangan sampai membuat masalah di dalam rutan.
<b>6 (D)</b>	Faktor pendukung penyesuaian diri subjek D dalam rutan adalah semangat subjek yang memikirkan masa depan sehingga mamacu semangatnya untuk	Faktor penghambat penyesuaian diri subjek di dalam rutan adalah subjek memikirkan pendidikannya setelah keluar dari rutan. Subjek juga melanggar peraturan dengan menggunakan alat komunikasi di



	terus bertahan menjalani harinya di dalam rutan.	dalam rutan. Subjek merasa bosan dan pernah mengalami konflik dengan teman sesama narapidana.
--	--	---

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa penyesuaian diri subjek juga dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat. Faktor- faktor tersebut membuat subjek bisa lebih cepat menyesuaikan diri di dalam rumah tahanan. Masing-masing subjek mempunyai faktor berbeda dengan subjek lain karena setiap subjek mempunyai masalah yang beragam.

### 4.3 Pembahasan

Penyesuaian diri pada narapidana adalah bagaimana cara narapidana sebagai individu dapat memenuhi tuntutan lingkungan dengan cara melakukan usaha belajar terhadap lingkungannya tersebut. Individu diharapkan mampu bereaksi terhadap lingkungan dengan menggunakan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, untuk dapat menyesuaikan diri terhadap konflik agar dapat bertahan hidup.

Seorang narapidana remaja membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik saat di dalam Rutan. Banyaknya peraturan dalam Rutan yang membatasi kegiatan narapidana membuat penyesuaian diri menjadi sangat penting dilakukan. Penyesuaian diri ini dilakukan oleh narapidana remaja agar mereka terhindar dari masalah yang merugikan dirinya sendiri saat didalam Rutan. Karena banyak masalah muncul akibat narapidana tidak mampu menyesuaikan diri, seperti pertengkaran antar narapidana, frustrasi, dan bahkan bunuh diri.

Schneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja. Menurut Ali dan Asrori (2004) sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri remaja meliputi Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya, penyesuaian diri remaja terhadap

pendidikan, penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial, penyesuaian diri remaja terhadap waktu luang, penyesuaian diri remaja terhadap peran penggunaan uang, dan penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi.

Penyesuaian diri dianggap penting karena dengan suksesnya penyesuaian diri narapidana tidak mengalami masalah dan bisa menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di dalam rutan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan Penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan kepribadian sosial. Berdasarkan fakta di atas narapidana remaja berusaha untuk mencapai penyesuaian diri yang baik agar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam rumah tahanan.

Dari ketujuh aspek diatas yang paling menonjol adalah penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang. Semua subjek mengaku lebih mudah menyesuaikan diri terhadap penggunaan uang. Bagi subjek yang berasal dari kalangan ekonomi bawah, keterbatasan penggunaan uang di dalam Rutan tidak menjadi masalah yang serius. Hal ini karena keadaan ekonomi mereka di dalam Rutan dan sebelum masuk Rutan tidak jauh berbeda. Subjek dari kalangan ekonomi atas juga mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap penggunaan uang dimana ketersediaan uang terus mengalir dari orang tua setiap bulan mampu diatur dengan baik oleh subjek untuk memenuhi kebutuhannya selama di Rutan.

Setelah membahas aspek yang lebih mudah untuk subjek dapat menyesuaikan diri sekarang aspek yang paling sulit subjek untuk menyesuaikan

diri yaitu aspek terhadap norma sosial. Pada aspek ini semua subjek tidak bisa menyesuaikan diri. Subjek mengaku merasa tertekan dengan peraturan rutan sehingga rata-rata dari semua subjek melanggar peraturan dalam penggunaan alat komunikasi. Semua subjek secara tersembunyi menggunakan alat komunikasi untuk menghubungi teman dan keluarga mereka. Peraturan lain yang sering dilanggar adalah keterlambatan dalam melaksanakan jadwal piket. Narapidana remaja yang terlambat piket akan diberi peringatan oleh tamping mereka sebelum diperingatkan oleh petugas rutan

Penyesuaian diri pada narapidana remaja itu dilakukan pada beberapa hal yang menyangkut hidup mereka. Berikut adalah pembahasan tentang setiap aspek dalam penyesuaian diri pada narapidana remaja.

#### **4.3.1 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Peran dan Identitasnya**

Perkembangan fisik dan psikologis yang pesat menyebabkan remaja memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa Ali dan Asrori (2004). Penyesuaian diri narapidana remaja terhadap peran dan identitasnya ini menjadi penting karena di dalam Rutan seorang narapidana remaja memerlukan menyesuaikan perannya sebagai seorang anak yang mengecewakan orang tuanya, berperan sebagai teman dan orang baru

didalam lapas maka perlu menjalin hubungan yang baik antara dengan teman narapidana dan juga petugas Rutan.

Terdapat beberapa fakta yang telah ditemukan berkaitan dengan penyesuaian diri subjek terhadap terhadap peran dan identitasnya di lokasi penelitian. Dimana terdapat subjek yang hingga saat ini masih memiliki kesulitan untuk beradaptasi mencari teman di Rutan. Walaupun sudah tinggal selama 8 bulan di dalam Rutan, subjek M tetap tidak mempunyai teman.

Berbeda dengan subjek 2 yang merasa nyaman saat masuk Rutan. Subjek 2 merasa nyaman karena banyak teman dan tetangga subjek yang juga masuk dan satu blok sehingga subjek 2 merasa lingkungan baru sama dengan lingkungannya terdahulu. Kemampuan subjek 2 bertahan tersebut sesuai dengan pendapat Scheneider (1964) yang mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja.

Sementara subjek 3 merasa kurang nyaman dengan peran dan identitasnya saat masuk Rutan karena dihantui rasa bersalah dengan orang tua subjek. Tidak sesuai dengan teori penyesuaian diri yang menjelaskana subjek itu bertahan tetapi yang terjadi subjek 3 hanya diam dan sedih. Berbeda dengan subjek 4 walaupun dihantui dengan rasa bersalah dan sedih jika mengingat orang tua, subjek selalu

bersabar sehingga penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya dilakukan dengan baik. Untuk subjek 4 cara bertahannya sesuai dengan teori penyesuaian diri yaitu, Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja.

Untuk subjek 5 dan subjek 6 adalah orang yang ramah dan mudah mencari teman baru sehingga dengan mudah kedua subjek ini menyesuaikan diri dengan peran dan identitasnya sebagai seorang narapidana remaja. Tipe subjek 5 dan 6 yang ramah adalah salah satu cara bertahan subjek untuk bisa menyesuaikan diri.

#### **4.3.2 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Pendidikan**

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi. Penyesuaian diri terhadap pendidikan memang dipentingkan untuk remaja yang menginginkan kesuksesan di masa akan datang lebih diutamakan pada narapidana yang masih berstatus pelajar. Karena perbedaan kehidupan di Rutan dan kehidupan sebelumnya dan juga cita-cita subjek di masa depan akan membuat remaja narapidana membutuhkan penyesuaian.

Dapat dilihat dari penyesuaian dirinya antara subjek 1 dan subjek 2 yang bisa menyesuaikan diri dengan baik karena sebelum masuk Rutan kedua subjek ini tidak terikat dengan institusi pendidikan. Selain itu, kedua subjek ini tidak terlalu mementingkan pendidikan untuk mengejar kesuksesan mereka. Jika narapidana yang berstatus pelajar akan sulit menyesuaikan diri dengan status

barunya di dalam Rutan. Namun tidak berlaku bagi kedua subjek yang tidak memerlukan cara bertahan untuk menyesuaikan diri.

Sementara pada subjek 3 dan 4 subjek bisa menyesuaikan diri tapi dengan keterpaksaan karena kedua subjek ini yang masih berstatus sebagai seorang pelajar. Sehingga saat berada dalam Rutan kedua subjek ini merasa khawatir dengan pendidikannya untuk meraih masa depannya. Subjek 2 dan 3 berusaha menyesuaikan diri dengan lebih bersabar dan meningkatkan *religiuitas*. Cara tersebut sesuai dengan teori Scheneider (1964) yang mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja.

Subjek 5 dengan mudahnya bisa menyesuaikan diri terhadap pendidikan. Penyesuaian diri ini dapat dengan mudah dilakukan karena sebelumnya subjek hanya sempat mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar. Ini disebabkan karena subjek ingin lebih memfokuskan diri untuk bekerja. Sementara itu pada subjek 6 yang seorang pelajar, saat didalam Rutan awalnya subjek merasa cemas dengan kelangsungan masa depannya. Namun subjek bisa lebih tenang karena dukungan keluarganya. Subjek 6 mengatasi penyesuaian dirinya dengan percaya dengan dukungan keluarganya. dukungan keluarga inilah adalah usahanya

berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi selama di dalam Rutan.

#### **4.3.3 Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks**

Penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama. Remaja kebanyakan membutuhkan seorang pasangan untuk teman mengobrol atau berbagi masalah tidak terkecuali remaja narapidana yang tinggal di dalam Rutan. Karena sifat alamiahnya itu, Remaja narapidana membutuhkan penyesuaian diri untuk mengatasinya.

Dapat dilihat dari subjek 1 yang sulit menyesuaikan diri dalam Rutan. Walaupun melalui proses penyesuaian yang panjang ia bisa menyesuaikan diri terhadap kebutuhan akan seks. Subjek memang terbiasa bersama dengan pasangan lawan jenis sebelum ia masuk Rutan. Dia sering merasa kesepian di dalam Rutan namun dalam hal ini subjek masih bias bertahan.

Lain halnya dengan subjek 2 yang merasa bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap kebutuhan seks. Hal ini karena hubungannya terdahulu sebelum masuk Rutan dengan pasangan lawan jenis tidak terlalu dekat. Setiap subjek mempunyai cara yang berbeda untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan seks mereka. Subjek 1 hanya mampu berdiam diri sedangkan subjek 2 mempunyai cara bertahan dengan berbaur dengan teman sesama narapidana.

Sementara itu untuk subjek 3 dan 4 yang mempunyai pasangan lawan jenis yang masih sama-sama sekolah mengatakan bisa menyesuaikan diri karena



walaupun dalam Rutan subjek masih dikunjungi kekasihnya dan bisa berkomunikasi dengan baik. Untuk subjek 5 dan 6 juga bisa menyesuaikan diri dengan baik karena kedua subjek ini memiliki hubungan dengan pasangan lawan jenis yang tidak terlalu dekat sehingga tidak menimbulkan ketergantungan satu dengan lainnya. Kemampuan mereka untuk bisa menyesuaikan diri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan bertahan mereka. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja didalam rumah tahanan.

#### **4.3.4 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Norma Sosial**

Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginternalisasikan antara dorongan untuk bertindak bebas di satu sisi dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain. Tujuannya agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Dalam hal ini narapidana remaja juga perlu menyesuaikan dirinya pada peraturan yang ditetapkan Rutan. Para narapidana remaja penting melakukan penyesuaian diri agar terhindar dari masalah dan konsekuensi apabila melanggar peraturan Rutan.

Dalam hal penyesuaian diri terhadap penggunaan alat komunikasi, subjek 1 merasa kurang bias menyesuaikan diri dengan peraturan Rutan. Adanya pembatasan alat komunikasi mengharuskan subjek menggunakan alat komunikasi dengan cara sembunyi-sembunyi. Di sisi lain subjek 2 merasa biasa saja karena subjek terbiasa dengan keterbatasan, yang subjek fokuskan adalah menaati

peraturan Rutan saat ini. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 3,4,5 dan 6 tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik pada peraturan di dalam Rutan. Keempat subjek ini merasa masih perlu untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui fasilitas alat komunikasi berupa *handphone*.

Dalam peraturan lain seperti pelarangan perkelahian dengan sesama narapidana, semua subjek sepakat untuk tunduk terhadap peraturan tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai upaya pelepasan diri mereka dari bentuk sanksi berupa penjara tikus ataupun setrum listrik yang berlaku di dalam Rutan. Sedangkan untuk peraturan piket, subjek 4 tergolong subjek yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan adanya peraturan tersebut dikarenakan subjek tidak terbiasa untuk bangun pagi dimana jadwal piket dimulai pukul 06.00 WIB. Keenam subjek mempunyai cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan Rutan yang mengikat mereka.

#### **4.3.5 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Waktu Luang**

Penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial. Saat dalam Rutan tentunya narapidana mengalami perbedaan aktivitas seperti sebelum masuk Rutan. Tidak terkecuali narapidana remaja yang harus menyesuaikan dirinya dengan aktivitas Rutan agar bisa mengisi waktu luangnya selama di dalam Rutan.

Subjek 1 merasakan perbedaan saat ia ada di dalam Rutan dan di luar Rutan. Sebelum subjek masuk Rutan, aktivitas bersama temanya banyak

dilakukan dengan jalan-jalan. Namun setelah berada di dalam Rutan subjek lebih banyak diam karena subjek bukan tergolong sebagai narapidana yang aktif mengikuti kegiatan di Rutan. Kondisi yang demikian disiasati subjek dengan cara makan dan tidur sepanjang hari. Berbeda dengan subjek 2 yang mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu bekerja walaupun di dalam Rutan dengan membersihkan kamar narapidana lain yang membutuhkan bantuan sehingga waktu luang subjek 2 selama di Rutan lebih bermanfaat.

Sementara pada subjek 3 dan 4 mereka yang tidak mau ada masalah dengan peraturan atau narapidana lain sehingga menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi di dalam bloknya dan berdiam diri. Kedua subjek awalnya merasakan kebosanan tapi karena ini adalah jalan keluar mereka menyesuaikan diri dengan terpaksa namun mereka lebih berasa bisa menyesuaikan diri dengan waktu luang mereka ketika bermain karambol dengan narapidana remaja lainnya.

Subjek 5 adalah individu aktif yang banyak melakukan kegiatan selama di Rutan. Sarana olahraga yang disediakan pihak Rutan digunakan dengan baik oleh subjek R. Subjek memilih aktif melakukan kegiatan bersama teman narapidana remaja lain agar dia bisa melewati masa hukumannya lebih terasa ringan. Sedangkan subjek 6 merasa tidak banyak yang bisa dilakukannya selama didalam Rutan sehingga subjek menyesuaikan diri waktu luangnya dengan melihat televise dan tidur.

Untuk mengisi waktu luang di dalam Rutan setiap subjek memiliki cara tersendiri. Subjek pertama mengisi waktu sesuai dengan kenyamanannya yaitu

dengan tidur. Untuk subjek 2 dengan bekerja menghasilkan uang, subjek 3 memilih untuk bermain karambol bersama teman yang lain. Subjek 4 dan 5 lebih banyak diam dan meningkatkan kegiatan *religiusitas* mereka. Sedangkan subjek 6 mengisi waktu luangnya dengan bermain karambol dan menonton televisi. Semua cara itu dilakukan subjek untuk bisa menyesuaikan diri mereka di dalam Rutan. Sesuai dengan teori penyesuaian diri yaitu Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja. Agar mereka tidak terhindar dari masalah.

#### **4.3.6 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Peran Penggunaan Uang**

Penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antar kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan diri pada remaja itu sendiri. Penyesuaian diri pada narapidana remaja ini penting karena perbedaan penggunaan uang saat berada di dalam Rutan dengan sebelum masuk Rutan membuat narapidana remaja berusaha menyesuaikan diri agar bisa mengelola keuangannya dengan baik selama di dalam Rutan.

Seperti yang terlihat pada subjek 1 yang merasa berbeda penggunaan uangnya. Saat di dalam Rutan subjek merasa uangnya dipakai untuk membeli makan berbeda dengan sebelumnya dipakai untuk jalan-jalan, namun subjek merasa bisa menyesuaikan diri dengan baik karena di dalam atau sebelum masuk

Rutan kebutuhan subjek dipenuhi orang tuanya. Sementara itu pada subjek 2 bisa menyesuaikan diri dengan baik karena sebelum ataupun saat di Rutan subjek mampu mencukupi kebutuhannya sendiri bahkan tetap mampu memberi orang tua subjek.

Berbeda pada subjek 3, dimana saat di dalam Rutan subjek harus menahan diri untuk penghematan uangnya. Padahal sebelum masuk Rutan subjek 3 mendapatkan uang saku dari orang tua secara kontinyu dan tambahan dari hasil loper Koran. Hal yang sama juga dialami oleh subjek 4 untuk berhemat. Perbedaannya hanya pada subjek 4 diberi jatah uang oleh orang tuanya setiap bulan tetapi dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dari kebiasaannya sebelum masuk Rutan. Sehingga membuat kedua subjek ini berusaha menyesuaikan diri dengan baik dengan cara berhemat.

Subjek 5 yang sebelumnya bekerja mendapatkan uang untuk kebutuhan pribadinya dan kebutuhan kakeknya, kini ia harus berdiam diri tidak bekerja di dalam Rutan. Ketika di dalam Rutan subjek hanya mampu berharap uluran tangan kakak atau teman subjek. Karena alasan ini, subjek berusaha untuk menyesuaikan diri dengan hidup seadanya didalam Rutan. Berbeda dengan subjek 6 yang bisa menyesuaikan diri dengan baik karena kebutuhan subjek dipenuhi oleh orang tua, kakak dan ada narapidana lain yang memberi subjek uang karena merasa kasihan dengan subjek.

Untuk menyesuaikan diri terhadap uang di dalam Rutan setiap subjek memiliki cara untuk menyesuaikan diri. Subjek 1 bisa mengatasi keuangannya dengan mudah karena orang tua subjek terus mengirimkan uang. Untuk subjek 2

dengan bekerja mendapatkan uang, subjek 3 dan 4 memilih untuk hidup seadanya berusaha hemat. Yang terakhir subjek 6 mengatasi keuangannya dengan menunggu diberi uang keluarga dan seorang dermawan yang telah membantunya di dalam Rutan.

Semua cara itu dilakukan subjek untuk bisa menyesuaikan diri sesuai dengan teori penyesuaian diri yaitu Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja

#### **4.2.7 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Kecemasan, Konflik dan Frustrasi**

Dinamika perkembangan yang sangat dinamis seringkali mengharuskan remaja menghadapi kecemasan konflik dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut bisaanya melalui suatu mekanisme yang oleh Freud disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mecanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi (Ali dan Asrori,2004). Semua narapidana yang masuk dalam Rutan meghadapi kecemasan, konflik dan frustrasi tidak terkecuali narapidana remaja yang masuk Rutan merasakannya. Penyesuaian diri penting dilakukan narapidana remaja agar tidak mengalami kecemasan, konflik dan frustrasi yang akan menambah deretan permasalahan subjek di dalam Rutan.

Subjek 1 selalu merasa cemas memikirkan ibunya dan ingin pulang. Walaupun terpaksa, namun ia bisa mengatasi kecemasannya itu dengan cara berdiam diri. Subjek 1 termasuk individu yang takut beresiko terkena masalah. Karena itu dirinya menghindari interaksi yang bisa menimbulkan konflik.

Dengan cara ini subjek mampu menyesuaikan diri. Berbeda dengan subjek 2 yang menyesuaikan diri walaupun dirinya cemas subjek bersikap sabar dan menjaga cara bicaranya agar terhindar dari konflik. Untuk menghindari konflik, subjek 3 dan subjek 4 lebih memilih untuk berdiam dan tidak banyak berinteraksi agar jauh dari masalah. Karena dengan berdiam diri bisa menenangkan dirinya yang cemas memikirkan keluarganya.

Subjek 5 juga tergolong individu yang tidak terlalu banyak berinteraksi. Subjek hanya berinteraksi dengan orang terdekat sehingga memperkecil kemungkinan adanya konflik dengan narapidana lain. Untuk menghilangkan kecemasan subjek memilih untuk berdiam diri. Berbeda dengan subjek 6 yang suka berbicara dengan narapidana lain untuk menghilangkan kecemasan. Kedua subjek ini mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan cara mereka masing-masing.

Untuk menyesuaikan diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi di dalam Rutan setiap subjek memiliki cara untuk menyesuaikan diri. Subjek 1 dengan bisa mengatasi kecemasannya dengan berdiam diri menghindari konflik, untuk subjek 2 bisa mengatasi kecemasannya setelah divonis, subjek 2 dengan mudah bisa berbaur dengan narapidana lain dan sudah tidak mencemaskan tentang hukumannya. Subjek 3 dengan bergabung dengan temanya bermain karambol untuk menghilangkan kecemasannya. Berbeda subjek 4 dengan sabar dan meningkatkan kegiatan *religiusitas*. Untuk subjek 5 dan 6 keduanya tidak merasakan kecemasan namun pernah berkonflik dengan narapidana lain. Konflik tersebut tidak berlangsung lama bisa diatasi dan segera menyesuaikan

diri. Semua cara itu dilakukan subjek untuk bisa menyesuaikan diri sesuai dengan teori penyesuaian Sceneider (1984) diri yaitu Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh kelarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan serta aspek-aspek penyesuaian diri remaja.

Secara umum gambaran penyesuaian diri remaja itu yang paling menonjol yaitu penyesuaian diri remaja narapidana terhadap penggunaan waktu luang dan penggunaan uang. Para remaja narapidana lebih bisa menyesuaikan diri akan penggunaan waktu luang karena mereka merasa tertekan dan dengan sendirinya bisa menyesuaikan diri. Dan untuk penyesuaian terhadap uang remaja narapidana lebih cepat menyesuaikan karena sebagian besar masih menerima uang saku dari orang tua. Bagi remaja narapidana yang paling sulit disesuaikan adalah penyesuaian terhadap norma sosial yang melingkupi norma Rutan tentang penggunaan alat komunikasi dan jadwal piket rutin. Para narapidana remaja merasa sangat terikat oleh peraturan tersebut, hingga mereka melanggar peraturan dengan tetap menggunakan alat komunikasi secara rahasia. Semua hal yang dilakukan para narapidana adalah bagaimana usahanya agar mereka bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tahanan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri pada narapidana remaja sebagian dipengaruhi oleh karakteristik mereka. Seperti pada aspek penerimaan diri remaja terhadap peran dan identitasnya. Dimana sebagian besar dari subjek narapidana remaja bisa menyesuaikan diri dengan peran dan identitasnya karena subjek berhasil menjalin hubungan dengan teman sesama narapidana. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh latar belakang lingkungan subjek yang tidak jauh berbeda dengan kondisi lingkungan di rutan. Subjek merasa sudah tidak asing lagi dengan kondisi lingkungan rutan karena menurut mereka sebelumnya mereka juga berada pada lingkungan yang sama. Seperti misalnya banyak teman mereka yang sebelumnya ada pada lingkungan yang sama kini berada di rutan, sama-sama menjadi narapidana. Namun juga ada subjek yang tidak bisa menjalin hubungan dengan bik sesama narapidana sehingga sampai saat ini subjek tidak mempunyai banyak teman dan lebih sering diam. Dalam hal ini tentu saja subjek merasa mendapat dukungan dari keluarga dan teman sehingga membuat mereka bisa menyesuaikan diri ketika berada di rutan.

Aspek selanjutnya adalah penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan. Subjek mengaku bisa menyesuaikan diri terhadap kebutuhan akan pendidikan. Dimana sebagian dari mereka ada yang bisa menyuaikannya secara utuh, namun

ada juga subjek yang melakukannya tidak secara utuh. Bagi subjek yang melakukan penyesuaian akan pendidikan tidak secara utuh, disana sesungguhnya mereka masih merasa butuh akan adanya pendidikan, seperti sekolah. Subek yang merasa tidak bisa menyesuaikan diri terhadap pendidikan tersebut merasa tertekan dengan kehidupan rutan karena memikirkan kelangsungan pendidikannya setelah keluar dari rutan.

Pada aspek penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks, sebagian besar subjek mengatakan bisa menyesuaikan diri akan kebutuhan mereka tentang seks dengan baik. Hal ini dikarenakan sebelum subjek masuk rutan, mereka tidak pernah secara intens melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan seks tersebut. Banyak subjek memiliki teman lawan jenis memang sebelum mereka masuk rutan, namun hubungan dengan teman lawan jenisnya tersebut dilakukan bukan atas dasar kebutuhan seks, namun lebih kepada pemenuhan akan kedekatan sebagai teman curhat atau teman bermain saja. Sehingga wajar saja ketika berada dalam rutan subjek tidak pernah merasa bahwa kebutuhan seksnya terganggu. Subjek sudah merasa cukup senang saat teman lawan jenisnya bersedia untuk meluangkan waktu menjenguknya di dalam rutan.

Terhadap norma sosial, sebagian besar subjek mengaku tidak bisa menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berkaitan dengan penggunaan alat komunikasi yang berlaku didalam rutan. Peraturan yang bersifat mengikat selalu membuat remaja merasa terpaksa untuk menjalankan setiap peraturan yang berlaku di masyarakatnya, tak terkecuali juga peraturan yang berlaku di dalam rutan. Peraturan didalam rutan yang membuat satu subjek narapidana merasa tidak

bisa menyesuaikan diri adalah terkait penggunaan alat komunikasi dan jadwal piket yang dirasakan subjek mengikat dirinya.

Keberadaan waktu luang di dalam rutan banyak digunakan subjek untuk berdiam diri, tidur ataupun menonton televisi. Subjek mengaku sulit menyesuaikan diri di dalam rutan. Pelaksanaan kegiatan berupa olahraga jarang untuk mereka lakukan walaupun sebenarnya fasilitas untuk melakukan kegiatan tersebut sudah tersedia. Salah satu subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap waktu luang yaitu bekerja membersihkan blok lain. Sikap menonjol selalu mereka hindari untuk meredam munculnya konflik di kemudian hari. Jumlah narapidana yang banyak dengan berbagai macam latar belakang serta pola pikir memang selalu melahirkan kecenderungan yang berbeda-beda. Untuk menghindari adanya penilaian negatif tentang keberadaannya di rutan, maka subjek selalu menghindari sikap-sikap menonjol yang mungkin akan membuat iri narapidana lain.

Terhadap penggunaan uang, sebagian besar subjek dapat menyesuaikan diri akan kondisi keuangan di dalam rutan. Mereka merasa tertekan dengan kondisi di dalam rutan. Untuk penggunaan uang mereka memilih untuk berhemat. Mengingat sebagian besar subjek berasal dari kalangan bawah, maka keberadaan uang yang sangat minim ketika berada dalam rutan sudah biasa mereka hadapi pada kehidupan sebelumnya di rumah. Penggunaan uang untuk kebutuhan jajan ataupun rokok tidak terlalu mereka butuhkan, walaupun sebenarnya sebagai manusia biasa tentulah mereka sangat menginginkan menu makanan enak. Kebiasaan hidup sebelumnya membuat subjek dapat menyesuaikan diri dengan

baik di dalam rutan. Adapun subjek yang berasal dari kelas mengah atas, dia bergantung pada kiriman uang orang tua setiap bulannya untuk dipakai membeli makanan maupun rokok di kantin rutan. Karena kebutuhannya itu selalu terpenuhi, maka subjek merasa bisa menyesuaikan dengan kebutuhan akan uang di dalam rutan.

Untuk menghindarkan diri dari kecemasan, konflik dan frustrasi, sebagian besar subjek penelitian memilih diam tidak banyak melakukan komentar ataupun tindakan karena mereka sadar dengan berkumpulnya subjek dengan banyak orang membuat mereka rentan dengan konflik. Dari fakta yang demikian ini subjek tidak mau mengambil risiko dengan munculnya masalah yang akan membebani mereka di dalam rutan. Dalam penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi sebagian besar subjek mengaku tidak bisa menyesuaikan diri. Beberapa dari mereka terlibat konflik saat pertama masuk rutan dan juga mengalami kecemasan yang mendalam.

## **5.2 Saran**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk peneliti sebaiknya lebih beragam dalam menggali informasi, jika memungkinkan tidak hanya menggunakan wawancara dan kuisisioner tetapi menggunakan metode observasi. Selain itu pemilihan narapidana juga lebih pada kasus yang bervariasi dan masa tahanan yang diterima oleh para narapidana. Sehingga memunculkan gambaran yang lebih

dalam mengenai gambaran penyesuaian diri pada narapidana remaja yang dimiliki oleh individu di dalam rutan.

## 2. Bagi Keluarga Narapidana Remaja

Bagi keluarga narapidana remaja hendaknya memberi dukungan kepada narapidana remaja yang sedang ada di dalam rutan. Karena dengan dukungan keluarga akan membantu penyesuaian diri narapidana dalam rutan sehingga narapidana remaja bisa terhindar dari resiko masalah di dalam rutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, DR Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. RefikaAditama
- Ali, M., &Asrori, M. (2004).*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ardilla, F.(2013).*Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Asrori M., & Ali, M.(2010).*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bartol, C. R. (1994). *Psychology And Law*. California: Wadsword.
- Budiyono.(2009). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Tempat Pelaksanaan Pembinaan Dan Pelayanan Terpidana Mati Sebelum Dieksekusi. *Jurnal Dinamika Hukum* 9(3).
- Calhoun,J.F.&Acocella, JR.,(1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan (EdisiKetiga)*. New York: Mc Graw Hill.
- Chaplin ,J. B. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah Katini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Crewe, Ben. (2009). *The Prisoner Society: Power, Adaptation, And Social Life In An English Prison*. New York: Contemporary Sociology. Oxford University.
- Data Kriminalitas Kepolisian Republik Indonesia. (2011). Diakses pada tanggal 3 April 2013 dari [http://www.Bps.Go.Id/Hasil\\_Publikasi/Flip\\_2011/4401003/Files/Search/Searchtext.Xml](http://www.Bps.Go.Id/Hasil_Publikasi/Flip_2011/4401003/Files/Search/Searchtext.Xml)
- Dhami, M.K., Ayton, P.,&Loewenstone, G. (2007). Adaptation To Imprisonment Indigenous Or Imported?.*Criminal Justice AndBehaviour*, 34(8).
- Fenomena Kenakalan Remaja. (2011). Diakses pada tanggal 3 April 2013 dari <http://Ntb.Bkkbn.Go.Id/Lists/Artikel/Dispform.aspx?ID=673&Contenttypeid=0x01003dcababc04b7084595da364423de7897>

Guslaeni, H. (2012, 11 Mei). *Kriminalitas Remaja disekitar Kita. Media Politik dan Dakwah Majalah Al-Wa'ie*. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita>

**Gusnita, C. (2012, 20 Juli).** 5 Kasus Pembunuhan Sadis yang Dilakukan Remaja. *Detik News* [on-line]. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://news.detik.com/read/2012/07/20/114825/1970437/10/2/5-kasus-pembunuhan-sadis-yang-dilakukan-remaja#bigpic>

Ismail, Dian Ekawati. (2012). *The White Collar Crime Suatu Tinjauan Kriminologis*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal INOVASI*, 9(2).

Kartini, Kartono. (1981). *Gangguan-Gangguan Psikhis*. Bandung: Sinar Baru

Laporan Hak Asasi Manusia. (2011, 4 Mei). Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://indonesian.jakarta.usembassy.gov/id/news/key-reports/hrr10.html>

Moniho, Susana., Teresa, Kirchner., & Maria, Forn. (2004). Coping Strategis In Young Male Prisoners. *Journal Of Youth And Adolescence*, 33(1), 41-49.

Nugraheni, Novi, A., (2009). Sistem Pemidanaan Edukatif Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana. *Tesis Dipublikasikan. Semarang. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro*

Pelaku Kejahatan Keras Merambah Kalangan Remaja. (2011, 29 Desember). Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://regional.kompas.com/read/2011/12/29/04370072/Pelaku.Kejahatan.Keras.Merambah.Kalangan.Remaja>

Pelaku Pembakar Anak Kandung Coba Lakukan Bunuh Diri Dalam Sel Tahanan. (2013, 25 Maret). Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://www.kabartv.com/hukrim/hukrim/1019-pelaku-pembakar-anak-kandung-coba-lakukan-bunuh-dalam-sel-tah>

Perbedaan dan Persamaan Rutan dan Lapas. (2010). Diakses pada tanggal 3 April 2013 dari <http://Www.Hukumonline.Com/Klinik/Detail/Lt4b22ef6f96658/Perbedaan-Dan-Persamaan-Rutan-Dan-Lapas>

Permatasari, Dian. (2007). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Pelaku Kasus Kekerasan Yang Ditahan Dirumah Tahanan Klas 1 Surabaya*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

- Poerwandari, K (2011). *Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia*. Depok: LPSP3
- Prabowo, D. (2013, 9 April). Tahanan Rentan Alami Kekerasan. Diakses Tanggal 10 April 2013 dari [http://nasional.kompas.com/read/2013/04/09/07330692/Tahanan.Rentan.Ala.mi.Kekerasan?utm\\_source=WP&utm\\_medium=box&utm\\_campaign=KknwP](http://nasional.kompas.com/read/2013/04/09/07330692/Tahanan.Rentan.Ala.mi.Kekerasan?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=KknwP)
- Pujileksono, S. (2009, 21 April). Masalah-masalah di Penjara dalam Studi Sosial. *Kompas*.
- Purnianti. (2004). Mencari Sebab Pelarian Narapidana Anak. *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3(3).
- Rutan dan Lapas Kelebihan Beban 50 Ribu Orang. (2012, 25 Desember). Diakses pada tanggal 10 April 2013 dari <http://www.Tempo.Co/Read/News/2012/12/25/063450258/Rutan-Dan-Lapas-Kelebihan-Beban-50-Ribu-Orang>
- Rutan Salemba Tawuran, Dua Kelompok Diamankan ke Mapolres Jakpus. (2013, 22 Januari). Diakses pada tanggal 18 april 2013 dari <http://metro.sindonews.com/read/2013/01/22/31/709672/rutan-salemba-tawuran-dua-kelompok-diamankan-ke-mapolres-jakpus>
- Sarlito W, Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septiani. (2013). *Hubungan Antara Problem Solving Dengan Penyesuaian Diri Pada Napi Anak*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiap 91 Detik Terjadi 1 Kejahatan di Indonesia. (2012, 26 Desember). *Detiknews*. [on-line]. Diakses pada tanggal 3 April 2013 dari <http://News.Detik.Com/Read/2012/12/26/152657/2127038/10/Setiap-91-Detik-Terjadi-1-Kejahatan-Di-Indonesia>
- Surbakti, EB. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryaningtyas, S. (2007). *Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Kota Blitar)*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.



- Tahanan Lapas Pasuruan Terlibat Tawuran. (2013). Diakses pada tanggal 18 april 2013 dari [http://nasional.infogoe.com/tahanan\\_lapas\\_pasuruan\\_terlibat\\_tawuran](http://nasional.infogoe.com/tahanan_lapas_pasuruan_terlibat_tawuran)
- Tahanan Polres Sarolangun Gantung Diri Dalam Sel. (2013, 26 Februari). Diakses pada tanggal 10 April 2013 dari <http://jambi.polri.go.id/kriminal-jambi/183-tahanan-polres-sarolangun-gantung-diri-dalam-sel.html>
- Tahanan Rutan Jepara Bunuh Diri Dalam Sel. (2011, 19 Februari). *Antara News* [on-line]. Diakses pada tanggal 10 April 2013 dari <http://www.yiela.com/view/1627826/tahanan-rutan-jepara-bunuh-diri-dalam-sel>
- Tampubolon, M., Fitriana, N., Rafiyah, I. *Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Di Rumah Tahanan Klas I Bandung*. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Tawuran Antar Blok di Rutan Medaeng. (2012, 6 September). *Tribun Batam* [on-line]. Diakses pada tanggal 18 april 2013 dari <http://batam.tribunnews.com/2012/09/06/tawuran-antar-blok-di-rutan-medaeng>
- Yuliasari, Wahyu. (2007). *Penyesuaian Diri Remaja Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Seks Pranikah*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA NARAPIDANA REMAJA  
DI RUMAH TAHANAN KLAS I SURABAYA**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

INDRA ANGGREINI

NIM. 110810013

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2013

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Surabaya, 13 juni 2013

Penulis

Indra Anggreini

NIM. 110810013

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen pembimbing penulisan skripsi

Ike herdiana. S.Psi., M.Si

NIP. 197505222005012001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji pada hari  
Senin, tanggal 01 juli 2013 dengan susunan dewan penguji

Ketua,

Drs. Sudaryono, S.U.

NIP :194911061980031002

Sekretaris,

Anggota

Achmad Chusairi, MA

NIP: 197501311999131002

Ike Herdiana, S.Psi., M, Psi

NIP: 197505222005012001

## **HALAMAN MOTTO**

Everything will be fine, Ndra

Keson

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan hasil karya ini untuk

ALLAH SWT

Terima kasih atas rahmat dan segala kenikmatanmu yang terus engkau limpahkan  
kepada hambamu

AYAH

Terimah kasih untuk kasih sayang dan perhatian yang engkau berikan untuku

IBU

Untukmu kiriman do'a bu

KAKAK

Terimah kasih semangat dan inspirasi yang kau berikan sehingga membuatku tidak  
menyerah dengan situasi apapun

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Padana Rapidana Remaja Di Rumah Tahanan Klas I Surabaya”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, M.Si. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Dosen pembimbing penulis, Ibu Ike Herdiana, M.Psi yang sangat sabar dalam membimbing penulis hingga akhir penyusunan skripsi
3. Dosen wali penulis, Bapak Afif Kurniawan, M.Psi yang telah memberi bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama di Fakultas Psikologi
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga atas bantuan dan pelayanan yang baik
6. Kedua orang tua penulis, terima kasih ayah atas perhatian yang diberikan, buat ibu untukmu kiriman doa.



7. Mbak Ana dan mas Udin menjadi kakak terbaik, Yapi yang selalu lucu menjadikan semangat tersendiri bagi penulis
8. Seluruh karyawan dan subjek penelitian di Rumah Tahanan Klas I Surabaya. Terima kasih telah menerima penulis sehingga penulis memperoleh banyak pengalaman. Terima kasih atas segala kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian
9. MMG ( Nia, Farah, Pipit, Okik ) terima kasih menjadi teman terbaik 5 tahun bersama sebagai teman dan saudara terbaik
10. Adinda Nurul Si Sobat rutan atas kebersamaan dan kerjasamanya mengerjakan skripsi. Menjadikan Skripsi sebagai kegiatan yang menyenangkan.
11. Teman-teman di psikologi sosial Sekar, Riris, Anggi, Ency, Anjar, Ze, Ijot, Rizal, Meta, Tika, Enok, Raisa, Rifa, Talisya terimakasih atas kerjasamanya selama kuliah dan seluruh angkatan 2008 terimah kasih
12. Terimah kasih Asty (Lemu) dan Nia (bebeb) untuk kebersamaan, semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi dan Teman penghuni kost pink terima kasih kebersamaannya
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Segala bantuan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1

1.2 Fokus Penelitian .....	15
1.3 Signifikansi dan keunikan Penelitian .....	15
1.4 Tujuan Penelitian .....	16
1.5 Manfaat Penelitian .....	16
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	16
1.5.2 Manfaat Praktis.....	17
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS .....</b>	<b>18</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	18
2.1.1 Remaja.....	18
2.1.1.1 Definisi remaja.....	18
2.1.1.2 ciri-ciri umum masa remaja.....	19
2.1.1.3 kenakalan/kriminalitas remaja.....	21
2.1.1.4 Narapidana Remaja.....	23
2.1.2 penyesuaian diri.....	23
2.1.2.1 Definisi Penyesuaian Diri.....	23
2.1.2.2 Penyesuaian Diri Pada Remaja.....	29
2.1.2.3 Faktor-faktor Pembentuk Penyesuaian Diri Remaja.....	31
2.1.3 Lapas/Rutan.....	39
2.2 Perspektif Teoretis .....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	53
3.1 Tipe Penelitian .....	53
3.2 Unit Analisis .....	53
3.4 Subjek Penelitian .....	54
3.4 Teknik Penggalan Data .....	56
3.4.1 Wawancara.....	56
3.4.2 <i>Life History Questionnaire</i> .....	57
3.4.3 <i>Significant Others</i> .....	57
3.5 Alat Pengambilan Data.....	57
3.5.1 Peneliti.....	57
3.5.2 Pedoman Wawancara.....	57
3.5.3 Alat perekam.....	62
3.5.4 <i>Life History Questionnaire</i> .....	62
3.5.5 <i>Significant Others</i> .....	63
3.6 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	64
3.7 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	65
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 68
4.1 Setting Penelitian .....	68
4.1.1 Pelaksanaan Penelitian.....	69

4.1.2 Lokasi Penelitian.....	71
4.2 Hasil penelitian.....	81
4.2.1 Karakteristik Subjek.....	81
4.2.1.1 Identitas Subjek.....	81
4.2 Hasil penelitian.....	81
4.2.1 Karakteristik Subjek.....	81
4.2.1.1 Identitas Subjek.....	81
4.2.1.2 Pendidikan dan Pekerjaan.....	83
4.2.1.3 keluarga.....	85
4.2.2 Historiografi Kasus Hukum.....	88
4.2.2.1 Historiografi Kasus Hukum.....	88
4.2.2.2 Aspek-Aspek dalam Kehidupan Subjek Berdasarkan <i>Life History Questionnaire</i> :.....	90
4.2.3 Gambaran Penyesuaian Diri Remaja.....	93
4.2.3.1 Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya.....	93
4.2.3.2 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Pendidikan.....	105

4.2.3.3 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Kehidupan Seks.....	113
4.2.3.4 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Norma Sosial.....	120
4.2.3.5 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Waktu Luang.....	127
4.2.3.6 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Penggunaan Uang...	132
4.2.3.7 Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Kecemasan, Konflik dan Frustrasi.....	139
4.3 Pembahasan.....	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	166
5.1 Simpulan .....	166
5.2 Saran .....	169
DAFTAR PUSTAKA .....	175
LAMPIRAN .....	179

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Perbedaan Rutan dengan Lapis.....	40
Tabel 2.2 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Senin .....	42
Tabel 2.3 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Selasa ....	43
Tabel 2.4 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Rabu.....	44
Tabel 2.5 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Kamis.....	45
Tabel 2.6 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Jumat .....	46



Tabel 2.7 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Sabtu.....	46
Tabel 3.1 Daftar biodata subjek penelitian.....	55
Tabel 4.1 Jadwal pelaksanaan penelitian.....	69
Tabel 4.2 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari senin.....	76
Tabel 4.3 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Selasa.....	77
Tabel 4.4 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Rabu.....	78
Tabel 4.5 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Kamis.....	79
Tabel 4.6 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Jum'at.....	80
Tabel 4.7 Kegiatan Pembinaan Warga Binaan Rutan Medaeng Hari Sabtu.....	80
Tabel 4.8 Identitas subjek penelitian.....	82
Tabel 4.9 Hasil Penelitian.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lapas Klas I Surabaya.....75